

**BIMBINGAN KETERAMPILAN HIDUP
BERLANDASKAN TRI HITA KARANA**



Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, MPd.

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI
2010**

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenaan-Nya, kami dapat menulis buku ajar tentang, **Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana.**

Penulisan Buku Ajar ini, bertujuan untuk membantu warga kelompok belajar dalam program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, khususnya warga kelompok belajar keterampilan hidup yang dibina oleh SKB di tingkat Kota dan Kabupaten Provinsi Bali. Buku ini penting untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, melalui pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas serta dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi Guru Pamong atau Tutor, Nara Sumber Teknis, dan Pendamping dalam memberikan pembelajaran dan konseling keterampilan hidup kepada warga kelompok belajar di masyarakat.

Buku Ajar ini ditulis berdasarkan hasil penelitian multi tahun Hibah Bersaing cakupan tahun *pertama* yang dibiayai oleh Ditjen Dikti Depdiknas, sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 262/SP2H/PP/DP2M/III/2008, tanggal 6 Maret 2008; dan cakupan tahun *kedua* yang dibiayai oleh Ditjen Dikti Depdiknas, sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 122/SP2H/PP/DP2M/IV/2009, tanggal 6 April 2009; serta penelitian cakupan tahun *ketiga* yang dibiayai oleh Ditjen Dikti Depdiknas, sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan Hibah Penelitian Desentralisasi Nomor: 0627/K8/KL/2013, Tanggal 3 Mei 2013.

Buku Ajar ini terdiri dari atas lima Bab. **Bab.I** berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, subjek penelitian, lokasi penelitian, hasil yang ditargetkan, konsep konseling keterampilan hidup, inti konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya Lokal, ciri-ciri pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, metode penelitian dan tujuan khusus penelitian. **Bab.II** menjelaskan tentang indikator keberhasilan konseling keterampilan hidup: konsep pemikiran, konstruk rumusan indikator konseling keterampilan hidup, dan deskripsi indikator keberhasilan program konseling keterampilan hidup berlandaskan budaya lokal. **Bab.III** menjelaskan tentang pedoman implementasi pengelolaan pelatihan konseling keterampilan hidup berlandaskan budaya lokal: latar belakang, karakteristik warga kelompok belajar di provinsi Bali, temuan hasil penelitian, pemetaan konseling keterampilan hidup berlandaskan budaya lokal dalam kurikulum pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, strategi pembelajaran

program pendidikan keterampilan hidup berlandaskan budaya lokal, implementasi pengelolaan pelatihan konseling keterampilan hidup berlandaskan budaya lokal di masyarakat, evaluasi hasil perlakuan dan peranan pembimbing. Pada **Bab.IV** menjelaskan tentang pedoman pelaksanaan konseling keterampilan hidup berlandaskan budaya lokal pada warga kelompok belajar: pendahuluan, sistem pendukung layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan budaya lokal, materi layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan budaya lokal, dan prosedur dan teknik pelaksanaan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan budaya lokal. Dan terakhir **Bab.V** Kesimpulan dan Saran.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada bapak R.M. Wibowo (cakupsn tahun pertama-2008), dan Suhendri, SE (cakupan tahun kedua- 2009), serta Dr. I Wayan Citrawan, MPd pihak pertama ketua LP2M IKIP PGRI Bali (cakupan tahun ketiga-2013) sebagai penanggungjawab kegiatan DP2M (Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada bapak Direktorat Jendral HKI melalui Direktur Hak Cipta, Disain Industri, Disain Tata Letak Sirkuit Terpadu, dan Rahasia Dagang di Jakarta (Andy N Sommeng) atas pengajuan permohonan pendaftaran Ciptaan dengan Nomor agenda: C00201000872, pada tanggal 10 Maret 2010 tentang buku Pedoman Model Layanan Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana. Dengan Nomor pendaftaran 052270 sudah keluar Surat Pendaftaran Ciptaan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia di Jakarta, tanggal 28 Juli 2011 (Naryati, SH.).

Penghargaan juga disampaikan kepada bapak Rektor IKIP PGRI Bali (Dr I Made Suarta, SH., M.Hum) beliau juga sebagai anggota peneliti dan bapak Drs. IGL Rai Arsana, M.Pd. atas kerjasamanya yang telah memberikan motivasi bagi penulis untuk melengkapi dan memperkaya konsep konseling keterampilan hidup (*life skills counseling*) berlandaskanya budaya lokal di lingkungan kampus IKIP PGRI BALI saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan Buku Ajar ini.

Penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup (*general life skills*) sebagai landasan dalam memperoleh dan memahami keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak di dalam belajar dan bekerja belum banyak juga dikuasai oleh warga kelompok belajar di masyarakat. Kegagalan atau kurang yakinan dalam belajar dan bekerja tidak semata-mata karena

kemampuan akademik dan vokasionalnya yang rendah, tetapi karena kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak yang efektif. Buku Ajar ini, memberikan beberapa pesan khusus bagi para pengguna Buku Ajar, khususnya bagi para Guru pamong atau Tutor, Nara Sumber teknis, dan Pendamping, yakni sebagai berikut:

- Model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan budaya lokal ini merupakan model yang relevan dengan tuntutan kebutuhan warga kelompok belajar di masyarakat dan sesuai dengan potensi Desa yang ada.
- Model Layanan ini menggunakan alat-alat ukur yang akurat untuk mengukur karakteristik kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar dengan menggunakan prosedur ilmiah-praktis dari Nelson-Jones.
- Model ini memiliki warna yang berbeda dengan model layanan konseling yang telah diberikan oleh pamong belajar atau Tutor selama ini, baik subjek maupun prosedurnya.

Akhirnya semoga Buku Ajar ini, dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan layanan profesional bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya bagi Guru pamong atau Tutor, Nara sumber teknis, dan Pendamping dalam memberikan program pendidikan dan pembelajaran keterampilan hidup di masyarakat.

Denpasar, 5 Oktober 2010
Penulis,

Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, MPd.
NIDN. 0004076109

Daftar Isi

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Isi	v
Bab. I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Subjek Penelitian	7
D. Lokasi Penelitian	7
E. Hasil yang Ditargetkan	8
F. Konsep Konseling Keterampilan Hidup	8
G. Inti Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal	11
H. Ciri-ciri Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup	18
I. Proses Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup	18
J. Metode Penelitian	20
K. Tujuan Khusus Penelitian	20
Bab. II Indikator Keberhasilan Konseling Keterampilan Keterampilan Hidup	22
A. Konsep Pemikiran	22
B. Konstruksi Rumusan Indikator Konseling Keterampilan Hidup	23
C. Deskripsi Indikator Keberhasilan Program Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal	25
Bab. III Pedoman Implementasi Pengelolaan Pelatihan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal	28
A. Latar Belakang	28
B. Karakteristik Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali	30

C. Temuan Hasil Penelitian	44
D. Pemetaan KKH Berlandaskan Budaya Lokal dalam Kurikulum Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup di Masyarakat	118
E. Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal	123
F. Implementasi Pengelolaan Pelatihan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal di Masyarakat	125
G. Evaluasi Hasil Perlakuan	126
H. Peranan Pembimbing	127
Bab. IV Pedoman Pelaksanaan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal Pada Warga Kelompok Belajar	130
A. Pendahuluan	130
B. Sistem Pendukung Layanan <i>Life Skills Counselling</i> (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya lokal	144
C. Materi Layanan <i>Life Skills Counselling</i> (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal	147
D. Prosedur dan Teknik Pelaksanaan Model Layanan <i>Life Skills Counselling</i> (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal	154
Bab. V Kesimpulan dan Saran	174
Daftar Pustaka	201
Glosarium	203
Lampiran – lampiran	

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
01. Tabel Matrik Keterampilan Berpikir dan Bertindak	12
02. Deskripsi konsep Budaya Lokal (<i>Tri Hita Karana</i>) yang dapat dijelaskan Dalam <i>General Lifeskills</i>	14
03. Deskripsi Indikator Keberhasilan Program KKH Berlandaskan <i>Budaya Lokal</i> pada Warga Kelompok Belajar di Masyarakat	25
04. Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali	31
05. Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja Provinsi Bali	35
06. Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali	39
07. Penguasaan ' <i>Genera Life Skills</i> ' Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (<i>Pre Test</i>)	44
08. Penguasaan ' <i>Genera Life Skills</i> ' Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (<i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>).....	45
09. Penguasaan ' <i>Genera Life Skills</i> ' Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja Provinsi Bali (<i>Pre Test</i>)	48
10. Penguasaan ' <i>Genera Life Skills</i> ' Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja Provinsi Bali (<i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>)	49

11. Penguasaan ‘ <i>Genera Life Skills</i> ’ Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali (<i>Pre Test</i>)	52
12. Penguasaan ‘ <i>Genera Life Skills</i> ’ Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali (<i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>)	53
13. Pemetaan KKH Berlandaskan Budaya lokal (<i>Tri Hita Karana</i>) dalam Kurikulum Pembelajaran Jenis Keterampilan Hidup	118
14. MATRIK KETERAMPILAN BERPIKIR DAN BERTINDAK PELAKSANAAN LAYANAN <i>LIFE SKILLS COUNSELLING</i> (KONSELING KETERAMPILAN HIDUP)	150
15. DESKRIPSI ‘ <i>TRI HITA KARANA</i> ’ YANG DAPAT DIJELASKAN KE DALAM ‘ <i>GENERAL LIFESKILLS</i> ’ WARGA KELOMPOK BELAJAR	152
16. Lamanya Waktu yang Diperlukan Kelompok	158
17. MATRIK TUJUAN DAN TEKNIK PELAKSANAAN LAYANAN <i>LIFE SKILLS COUNSELLING</i> (KONSELING KETERAMPILAN HIDUP)	159

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
01. Bagan Pembagian Keterampilan Hidup	9
02. Konstruksi Rumusan Indikator Keberhasilan	24
03. Keterampilan Kerang di Desa Serangan-Denpasar	32
04. Keterampilan Uang Kepeng di Desa Kediri Tabanan	32
05. Keterampilan Membuat Ingka di Desa Kediri Tabanan	33
06. Keterampilan Ukir di Desa Warnasari Jembrana	34
07. Keterampilan Membuat Ingka di Desa Tuwed Jembrana	34
08. Keterampilan Destar di Desa Gerih, Badung	36
09. Keterampilan Dulang di Desa Belawan, Badung	36
10. Keterampilan Perak & Emas di Singapadu, Gianyar	37
11. Keterampilan Ukir Kayu Naturalistik Antik di Desa Tengkulak Kaja-Kauh Kemenuh, Kecamatan Sukawati Gianyar Provinsi Bali	38
12. Keterampilan Batok Kelapa di Desa Pendarungan Singaraja	38
13. Keterampilan Menganyam Bambu di Dusun Malet Gusti, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli	40
14. Keterampilan Uang Kepeng (Jinah Bolong) di Dusun Kamasan, Kabupaten Klungkung	41
15. Keterampilan Mengulati Lontar di Dusun Bumbungan, Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung	42
16. Keterampilan Mengulati Bambu di Dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem	43
17. Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup dengan Intervensi Layanan Konseling Lifeskills berlandaskan Budaya Lokal (<i>Tri hita karana</i>)	99
18. Strategi Pemberdayaan Warga Klp Belajar dalam Program Pendidikan Keterampilan Hidup melalui Intervensi Konseling Lifeskills Berlandaskan Budaya lokal (<i>Tri Hita Karana</i>)	102

19. <i>Siklus Model Konseling Keterampilan Hidup</i>	103
20. Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup dengan Intervensi Layanan Konseling Lifeskills berlandaskan Budaya Lokal (<i>Tri Hita Karana</i>)	124
21. Model Layanan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal (<i>Tri Hita Karana</i>)	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah saatnya bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan dalam bidang pendidikan mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling di luar seting sekolah. Pengembangan model layanan di luar sekolah sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat mendesak terutama dalam memberikan layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) pada warga kelompok belajar di masyarakat. Pada masa yang akan datang, tenaga konselor dan praktisi bimbingan dan konseling tidak hanya akan terbatas pada tatanan sekolah, melainkan pada tatanan masyarakat yang lebih luas, dimana sekolah hanya merupakan salah satu bagian dari tatanan masyarakat tersebut. Menghadapi perkembangan seperti itu, PS-BK harus secara antisipatif dan proaktif membenahi tatanan kinerja para lulusannya, dengan menyiapkan perangkat program yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dan ekspektasi lingkungan masa kini, melainkan kebutuhan dan ekspektasi lingkungan pada masa yang akan datang, bahkan menyodorkan bidang-bidang layanan baru kepada masyarakat. Dengan kata lain, PS-BK bukan hanya memenuhi kebutuhan masyarakat, melainkan menciptakan kebutuhan masyarakat akan layanan bimbingan dan konseling (Natawidjaja, 2000: 77).

Pendapat senada disampaikan oleh Dahlan (2002:143-144) bahwa: “Pendidikan direalisasikan dalam kehidupan sosial yang konkret, sehingga ilmu pendidikan harus pula melirik kepada sosiologi. Pola hidup serta nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam kehidupan sosial itu, memang perlu mendapatkan perhatian ilmu pendidikan dan bimbingan”.

Pendidikan luar sekolah sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model layanan bimbingan dan konseling di luar seting sekolah sangat dibutuhkan masyarakat. Dalam usaha menumbuhkan kesadaran budaya pada diri konselor diperlukan kepekaan budaya (*culturally sensitive counselor*) untuk dapat memahami dan membantu klien. Dengan tumbuhnya kesadaran budaya ini, konselor akan terhindar dari kecenderungan untuk menganggap semua individu yang ditanganinya berasal dari satu lingkungan sosial-budaya (Supriadi, 2001: 32-33).

Mencermati kondisi pelaksanaan terhadap bimbingan keterampilan hidup di masyarakat, memberi isyarat bahwa belum ditemukan model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal yang efektif untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup. Upaya yang dilakukan pemerintah dan asosiasi bimbingan dan konseling (ABKIN) serta pengalaman pembimbing di sekolah selama ini, tampaknya belum cukup memberikan rangsangan lebih lanjut dalam menemukan dan mengembangkan model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal yang efektif terhadap warga kelompok belajar di masyarakat.

Untuk menstimulasi kegiatan pembimbing terhadap warga kelompok belajar, maka penelitian ini mengarahkan fokus pada upaya menemukan dan mengembangkan model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal dalam pembelajaran keterampilan hidup. Model layanan konseling ini sarannya ditujukan kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup di setiap Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali yang secara operasional akan melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing. Pola layanan konseling yang dilakukan mulai dari merancang model intervensi *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) bagi warga kelompok belajar yang didasarkan atas identifikasi berbagai aspek keterampilan hidup yang dibutuhkan, potensi yang dimiliki, serta hambatan yang dihadapi oleh warga kelompok belajar, melakukan uji coba model intervensi *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal, sampai dengan evaluasi, dan melakukan sosialisasi, diseminasi dan pemantapan posisi layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal dalam setting kemasyarakatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan keterampilan hidup menunjukkan bahwa program pembelajaran disusun untuk satu tahun ajaran yang meliputi teori 30 % dan praktek 70 %. Kurikulum didasarkan pada kebutuhan belajar masyarakat dan sasaran bimbingan keterampilan hidup dipokuskan pada kecakapan khusus (*Specipic lifeskills*), yaitu. Kecakapan akademik dan vokasional. Pada akhir proses pembelajaran diadakan evaluasi terhadap tingkat kemampuan warga kelompok belajar baik teori maupun praktek. Setelah proses pembelajaran, dana pemandirian diberikan kepada kelompok belajar sebagai modal usaha yang dikelola secara kelompok.

Selain itu, studi pendahuluan juga memberikan fokus model pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dikembangkan adalah pada penguasaan kecakapan akademik dan vokasional saja. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup kurang memperhatikan aspek kecakapan umum (*general lifeskills*) melainkan menekankan aspek kecakapan spesifik (*specific life skills*), yaitu kecakapan yang bersifat akademik, dan vokasional.

Salah satu butir deklarasi Dakar mengenai pendidikan untuk semua, menyebutkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan keterampilan hidup (*lifeskills*). Terkait dengan deklarasi tersebut, Pemerintah Indonesia terutama sejak Repelita I tahun 1969 melalui kebijakan pembangunan di bidang pendidikan sudah banyak berupaya mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yaitu manusia harmonis lahir batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Sesuai Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2 menjelaskan bahwa “*Tiap -tiap Warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*”. Dari pasal di atas dapat dilihat fungsi pendidikan merupakan landasan dasar yang kuat dalam menyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup. Dilihat dari arah perubahan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, terlihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia demokratis menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmanai dan rohani memiliki kepribadian yang mantap, mandiri dan kreatif, memiliki keterampilan hidup yang berhakati dan bermatabat, serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global (Pasal 4 UUSPN).

Penerapan model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal dalam bidang pendidikan, yaitu bertujuan untuk mengubah perilaku warga kelompok belajar keterampilan hidup. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendekatan ini juga meliputi aspek kognitif, hubungan interpersonal, konsep diri, afeksi dan kondisi kesehatan dalam belajar. Aspek-aspek ini dikembangkan secara terintegrasi telah tersirat dalam konsep Budaya Lokal, yaitu: *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan

(*parahyangan*), menjaga keseimbangan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Konsep Parahyangan: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*moksartham jagathitaya caiti dharma*), menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama dan menghargai perbedaan (*rwa bhineda*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu memahami keunggulan dan kelemahannya, kesediaan mengambil resiko, dan mengembangkan sikap saling pengertian. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan bimbingan ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*); (2) konsep pawongan: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*wanacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik (*tri kaya parisudha*), mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindarkan diri dari kekerasan dan kekejaman (*tat twan asi*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya, mampu mengerjakan tugas secara bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah semua warga kelompok belajar keterampilan hidup mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya; dan (3) konsep palemahan: menyiratkan nilai sikap manusia belajar memahami hidup toleran, seja sepenanggungan (*paras - paros salunglung sabayantaka saharpanaya*), menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam (*anuduhkna ajnyana sandhi*), dalam hal ini warga kelompok belajar menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai dan menghargai keragaman budaya. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.

Saat ini kualitas sumber daya manusia masih memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Human Development Index (HDI) tahun 1998 menunjukkan bahwa mutu sumber daya

manusia Indonesia menduduki peringkat ke-102 dari 106 negara yang disurvei. Ketidakberdayaan bangsa Indonesia lebih disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan. IMD Survei tahun 2000 pada 47 negara tentang *Indonesia's Management HRD Capability Related to Global Competitiveness* menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam berbagai faktor pendidikan sangat mencemaskan yaitu berada pada peringkat 44 dari 47 negara yang disurvei (Jolly, Richard, 1998, dalam Dahlan, MD., 2002 : 2).

Pada saat ini 88, 4 % lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan menganggur. Data lain tentang pengangguran generasi muda yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1985 sebanyak 1,3 juta jiwa, tahun 1990 sebanyak 2,1 juta jiwa, dan pada tahun 1995 sebanyak 5,9 juta jiwa (Soeharsono Sagir, dalam PR, 23 April 1997). Masalah ini perlu mendapatkan perhatian agar tidak menambah jumlah angka pengangguran yang hingga saat ini telah mencapai lebih dari 40 juta jiwa. Sebagian besar mereka yang menganggur itu adalah generasi muda.

Konferensi Pendidikan Internasional (*International Conference on Education-ICE*) dan Konsultasi Regional Negara-negara Anggota Asia-Pasifik yang diselenggarakan di Jenewa pada tahun 1994, merupakan pertemuan dan lokakarya regional yang diselenggarakan oleh UNESCO. Dimana dalam pertemuan ini membahas tentang visi APNIEVE (*Asia-Pacific Network for International Education and Values Education*) yaitu, Pendidikan untuk abad XXI,:

Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik dan sepanjang hayat di mana saling menghormati, mengasuh (memperdulikan) dan berbagi, keharuan, tanggungjawab sosial, solidaritas, kesediaan menerima dan toleransi kemajemukan antar perorangan dan antar kelompok (etnik, sosial, budaya, agama, nasional dan regional) didarahdagingkan dan dipraktikkan bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai dan demokratis. (UNESCO-APNIEVE,1996, terjemahan W.P. Napitupulu, 2000; 8).

Dengan demikian, maka perlu dipikirkan bagaimana pendidikan demokratis dapat berperan mengubah generasi muda menuju ke arah tanggungjawab sosial, saling berbagi, toleransi, dan menerima keragaman yang ada di masyarakat.

Pada Sasaran Pembangunan Jangka Panjang Kedua (GBHN, 1993, Bab III, Bagian C) tertuang rumusan sebagai berikut:

Sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkeselimbangan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan paparan di atas, kenyataan yang tampak pada setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat dimana peran pemerintah khususnya pihak-pihak yang terkait sangat kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis dalam melatih keterampilan berpikir dan bertindak yang dibutuhkan oleh warga kelompok belajar dan hanya menekankan pola bimbingan ditujukan pada pemberian pembinaan teknis, yaitu pemberian bantuan dana atau modal usaha, menjalin mitra usaha, dan membantu pemasaran produk hasil usahanya. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) di masyarakat merupakan masalah yang sangat urgen dan pemberian konseling keterampilan hidup kurang relevan dengan tuntutan kebutuhan warga kelompok belajar agar dapat memiliki keterampilan berpikir dan bertindak untuk membantu warga kelompok belajar mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang terampil (*skilled-person*) yang sesuai dengan lingkungan budayanya.

B. Perumusan Masalah

Model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup diharapkan warga kelompok belajar mampu menghadapi berbagai problem kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya.

Konseling Keterampilan hidup adalah upaya membantu warga kelompok belajar agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan warga kelompok belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk menghasilkan model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal yang layak diterapkan, paling tidak akan ditempuh empat tahapan penelitian. Kegiatan tahap *pertama* adalah melakukan penelitian awal untuk mengetahui kondisi

layanan konseling dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat; *kedua*, merancang model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) hipotetik berlandaskan Budaya Lokal dan merumuskan model ‘awal’ layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal; *ketiga*, melakukan validasi model yaitu seminar, uji coba model, dan analisis data; *keempat*, merumuskan model ‘akhir’ layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal, serta melakukan sosialisasi, diseminasi dan pementapan posisi layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal dalam seting masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal yang bagaimana yang efektif untuk meningkatkan ‘*general lifeskills*’ pada warga kelompok belajar di Provinsi Bali?

C. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para warga kelompok belajar keterampilan hidup di tingkat Kota dan Kabupaten Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali.

D. Lokasi Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah warga kelompok belajar keterampilan hidup yang berada di SKB Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali. Beberapa indikator yang digunakan di dalam menetapkan lokasi penelitian adalah: 1) warga kelompok belajar yang belum memiliki keterampilan hidup, 2) sebagian besar warga kelompok belajar yang putus sekolah atau drop-out, dan 3) seluruh warga kelompok belajar yang tidak memiliki rencana masa depan dan lemah dalam sikap serta dalam keterampilan.

Selanjutnya, ditetapkan tempat penelitian di satu Kota dan delapan Kabupaten di Provinsi Bali, yaitu: cakupan tahun **pertama - 2008** (Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana); cakupan tahun **kedua - 2009** (Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten

Singaraja); dan cakupan tahun **ketiga – 2013** (Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem) yang sudah dilaksanakan pembinaan bimbingan keterampilan hidup melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan penyelenggara tingkat Kota dan Kabupaten serta pengelola di tingkat Desa.

E. Hasil yang Ditargetkan

- 1). Tersusunnya strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup berlandaskan Budaya Lokal.
- 2). Tersusunnya model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal.
- 3). Tersusunnya buku pedoman model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal.

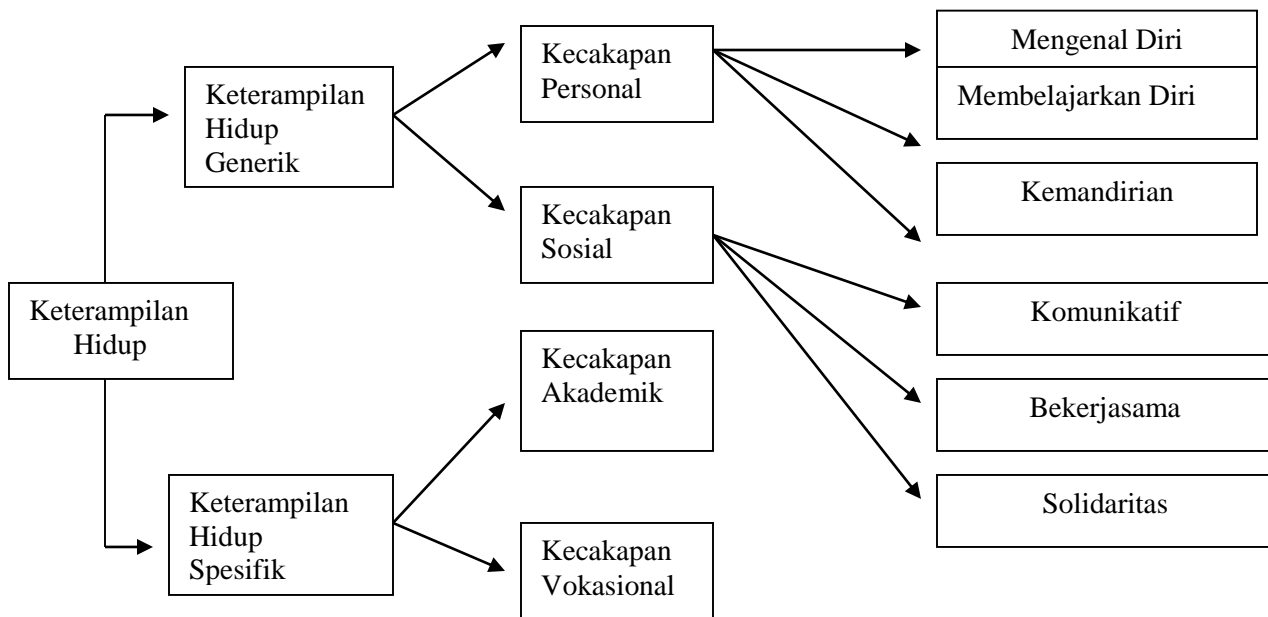
F. Konsep Konseling Keterampilan Hidup

Konseling keterampilan hidup (*lifeskills counselling*) disebut juga *lifeskills helping* (LSH) atau *lifeskills therapy* merupakan “suatu pendekatan yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri (*self-helping*)”.

Kata “*skills*” berkenaan dengan (1) wilayah (*areas*) keterampilan, seperti keterampilan mendengarkan dan disklosur; (2) *level of competence*, seperti terampil dan tidak terampil; dan (3) *knowledge and sequence of choices*. Keterampilan (*skill*) ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat dan mengimplementasikan sequensi pilihan untuk mencapai tujuan. Contohnya, apabila klien ingin memiliki keterampilan asertif atau mengelola stres, maka dia harus membuat dan mengimplementasikan pilihan-pilihan yang efektif untuk mencapai keinginan tersebut (Yusuf, S., 2003: 1).

Sementara keterampilan hidup diartikan sebagai sikap dan kemampuan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya. Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*specific life skills*). Kecakapan umum terdiri dari atas (1) kecakapan personal (*personal skills*): kecakapan mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi

masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan vokasional (karer). Dibawah ini akan dideskripsikan dalam bentuk gambar 01 berikut.



Gambar 01. Bagan Pembagian Keterampilan Hidup

Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur ruang menjadi kerangka kerja dasar konseling keterampilan hidup, yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh Carl Rogers).
2. Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh dari Albert Ellis).
3. Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris).
4. Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Konseling keterampilan hidup dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien.
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Kerangka kerja teoritis pendidikan psikologis menurut Richard Nelson-Jones (1995: 416) bahwa konseling keterampilan hidup menghargai pentingnya latihan dan fasilitasi. Latihan diperlukan untuk membina klien mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan developmental. Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus konseling keterampilan hidup ialah untuk membantu klien memecahkan masalah dengan mengungkapkan potensi masalah tersebut. Sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia, konseling keterampilan hidup memusatkan bantuan pada rentang keterampilan atau kompetensi yang perlu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan.

G. Inti Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal

Inti konseling keterampilan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang jika dikelompokkan secara lain aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam keterampilan berpikir (*thinking skills*), sedangkan keterampilan tercakup dalam aspek keterampilan bertindak (*action skills*). Pendekatan konseling keterampilan hidup bertujuan, yaitu: *Pertama*, untuk membantu klien memperoleh kekuatan (*strengths*) dan menghilangkan kelemahan (*deficits*) keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak, dan *Kedua*, untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa keterampilan (*skills language*) yaitu kecakapan memikirkan dan menganalisis perilaku dalam bentuk keterampilan.

Adapun beberapa bentuk keterampilan berpikir (*thinking skills*) yang diperlukan konselor dan klien adalah sebagai berikut: (1) pemilikan rasa tanggungjawab untuk memilih (*owning responsibility for choosing*), (2) penggunaan upaya membesarkan hati (*using coping self-talk*), (3) pemilihan aturan pribadi yang realistis (*Choosing realistic rules*), (4) pemilihan untuk melihat secara tepat (*Choosing to perceive accurately*), (5) penjelasan sebab-sebab masalah secara tepat (*explaining cause accurately*), (6) memprediksi secara realistis (*predicting realistically*), (7) penyusunan tujuan-tujuan yang realistis (*setting realistic goals*), (8) penggunaan keterampilan-keterampilan visualisasi (*using visualising skills*), (9) penetapan keputusan yang realistis (*realistic decision-making*), dan (10) pencegahan dan penanganan masalah (*preventing and managing problems*).

Sedangkan keterampilan-keterampilan bertindak (*action skills*) dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok keterampilan, yaitu sebagai berikut: (1) pesan-pesan verbal (*verbal messages*), (2) pesan-pesan suara (*voice messages*), (3) pesan-pesan melalui gerak tubuh (*body messages*), (4) pesan-pesan melalui sentuhan (*touch messages*), dan (5) pesan-pesan melalui suatu tindakan (*action messages*). Di bawah ini dijelaskan matrik keterampilan berpikir dan bertindak yang sedang dikaji, yaitu sebagai berikut:

Tabel 01: Matrik Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Bertindak

Keterampilan Berpikir	Keterampilan Bertindak
1. Mengenal Diri Memahami keunggulan dan kelemahan diri dan masa depannya.	Menunjukkan cara menguasai suatu keterampilan tertentu dengan keahliannya

<p>Memiliki keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.</p> <p>Kelemahan: kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>Menganalisis potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.</p>
<p>2. Membelajarkan Diri Menyadari bahwa belajar bagaimana belajar.</p> <p>Mampu mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki rasa tanggungjawab sendiri dalam belajar.</p>	<p>Mencari informasi bagaimana cara belajar yang efektif.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengembangan diri dalam belajar untuk meningkatkan tanggungjawabnya.</p> <p>Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.</p>
<p>3. Kemandirian Mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>Kelemahan: kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.</p>	<p>Mencari kemungkinan yang mengarah pengembangan diri dan penyesuaian diri dengan norma – norma masyarakat.</p> <p>Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p>
<p>4. Komunikatif Mampu menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal.</p> <p>Keberhasilan menunjukkan perilaku yang fleksibel dan mengelola interaksi.</p> <p>Kelemahan: berperilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.</p>	<p>Menemukan cara berkomunikasi yang komunikatif.</p> <p>Menganalisis kegunaan berperilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.</p> <p>Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p>
<p>5. Kooperatif dan kolaboratif Dapat bekerjasama dalam kelompok.</p>	<p>Menunjukkan sifat kerjasama yang baik</p>

<p>Adanya sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggungjawaban kelompok.</p>	<p>dalam kelompok.</p> <p>Menganalisis kegunaan membangun kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etikad dan sikap yang baik antar anggota kelompok.</p>
<p>6. Solidaritas</p> <p>Mampu mengambil keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Adanya sikap hidup saling menghormati antar anggota kelompok.</p> <p>Kelemahan: kurang adanya kesediaan menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.</p>	<p>Mencari kemungkinan pemecahan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengambilan suatu keputusan secara kolektif.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p>
<p>7. Akademik</p> <p>Menguasai konsep-konsep dasar ke-ilmuan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>Menguasai konsep-konsep kunci ke-ilmuan, yaitu: prinsip-prinsip utama, dan pohon keilmuan.</p> <p>Kelemahan: penguasaan yang kurang memiliki kecakapan proses dan kurang mampu menerapkan konsep.</p> <p>8. Vokasional</p> <p>Menerapkan konsep-konsep kunci ke-ilmuan.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki cara menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga kelompok belajar.</p>	<p>Menunjukkan cara menguasai konsep-konsep dasar keilmuan dan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Menganalisis kegunaan memiliki kecakapan proses yaitu kecakapan yang dipersyaratkan.</p> <p>Kurang dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Mencari kemungkinan penerapan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Melakukan sesuatu yang kurang dapat menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.</p>

Selanjutnya bagaimana konsep Budaya Lokal sebagai landasan dalam memberikan layanan konseling keterampilan hidup di masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 02: Deskripsi konsep Budaya Lokal yang Dapat dijelaskan *General Lifeskills*

No.	Konsep Tri Hita Karana	Nilai – nilai Budaya	<i>General Lifeskills</i> Warga Kelompok Belajar
1.	<p>Parahyangan : Memberikan konseling menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara Yadnya dan upacara Adat</p>	<p><u><i>Moksartam jagathitaya caiti dharma</i></u>: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.</p> <p><u><i>Wyapi-wiyapaka</i></u>: sebagai azas manusia selalu ingat bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana dan selalu ingat bersembahyang atau beribadah.</p> <p><u><i>Rwa bhineda</i></u>: (menghargai perbedaan/dua yang berbeda) adalah menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama.</p> <p><u><i>Jagathita</i></u>: (hidup bahagia dan sejahtera di dunia) adalah agar manusia mampu mengarahkan diri dan mewujudkan diri untuk mencapai kesejahteraan di dunia.</p>	<p>Pengendalian situasi, motivasi bertindak, kesediaan mengambil resiko, memahami keunggulan dan kelemahan.</p> <p>Menyadari kemampuan belajarnya, mampu memecahkan masalah sendiri, mengembangkan sikap saling pengertian.</p> <p>Mengenal diri dan lingkungan secara obyektif, membuat keputusan secara tepat, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan, dan mampu mewujudkan diri.</p>
2.	<p>Pawongan : Memberikan konseling yang menunjukkan kepatuhan warga belajar terhadap Pendeta dan para Sulinggih, kehidupan mekrame</p>	<p>Tri kaya parisudha: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (manacika), berkata (wacika), dan bertindak</p>	<p>Mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku yang fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya.</p>

<p>Banjar, mekrame Adat, dan kekerabatan</p>	<p>atau berbuat (kayika) yang baik.</p> <p>Catur purusartha: yaitu berhasil terwujudnya dharma (perbuatan baik), artha (materi/harta), kama (kesenangan), moksa (keseimbangan/keharmोनisan) dalam kehidupan manusia sehari-hari.</p> <p>Tat twan asi: (konsep – cinta kasih, dan menyadari kehidupan semua makhluk hidup sebagai satu kesatuan yang utuh) adalah mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman.</p> <p>Karma phala: (hukum – sebab akibat) Tri guna: (tiga karakter/perilaku) yaitu satwan (bijaksana, jujur, setia), rajas (penuh nafsu/rakus), tamas (malas).</p>	<p>Mampu mengerjakan tugas secara bersama, adanya itikad dan sikap para anggota kelompok, memiliki suatu tujuan bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan.</p>
<p>3. Palemahan : Memberikan konseling untuk melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian cinta pada keasrian lingkungan, dan menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja</p>	<p>Paras paros salunglung sabayataka saharpanaya: Menyiratkan nilai sikap, manusia belajar memahami dan melakukan praktek hidup toleran, seia sepenanggungan.</p> <p>Anuduhkna ajnyana sandhi: Menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam.</p>	<p>Menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai, dan menghargai keragaman budaya.</p>

Selanjutnya target populasi layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi seting dan tataran; layanan bimbingan dan konseling terjadi di dalam berbagai seting kehidupan, yaitu: di sekolah, luar sekolah, keluarga, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, lembaga permasyarakatan; dengan rentang perkembangan mulai dari usia dini sampai usia lanjut; dari orang normal, tak beruntung (*disadvantages*), sampai kepada kelompok populasi berkebutuhan khusus (*individual with special needs*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan inklusif, untuk semua (Kartadinata, S., 2003: 34).

Temuan penelitian pada cakupan tahun **kesatu - 2008** (di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45, 22** persen (Pre test) warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari lima jenis kecakapan umum keterampilan hidup yang diteliti, yaitu: keterampilan kerang-Denpasar, uang kepeng-Tabanan, ingka-Tabanan, ukir-Jembrana dan ingka-Jembrana. Sedangkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup sesudah penerapan model mencapai **46, 75** persen (Post test).

Kemudian pada temuan penelitian pada cakupan tahun **kedua - 2009** (di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **43, 68** persen (Pre test) warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari lima jenis kecakapan umum keterampilan hidup yang diteliti, yaitu: keterampilan destar-Badung, dulang-Badung, perak & emas-Gianyar, ukir-Gianyar dan batok kelapa-Singaraja. Sedangkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup sesudah penerapan model mencapai **48, 23** persen (Post test).

Selanjutnya pada temuan penelitian pada cakupan tahun **ketiga - 2013** (di Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45, 65** persen (Pre test) warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari empat jenis kecakapan umum

keterampilan hidup yang diteliti, yaitu: keterampilan menganyam bambu-Bangli, uang kepeng-Klungkung, mengulat lontar-Klungkung dan mengulat bambu-Karangasem. Sedangkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup sesudah penerapan model mencapai **47, 91** persen (Post test).

Untuk merancang program pembelajaran, dibuat dan dirancang serta dituangkan pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dari setiap jenis keterampilan yang akan dikembangkan dan diusahakan adanya: tujuan pembelajaran yang operasional, pokok bahasan, sub pokok bahasan, materi, metode, media dan waktu. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup tidak hanya menekankan pada aspek kecakapan spesifik (*specific life skills*) saja, yaitu kecakapan yang bersifat akademik, dan kecakapan vokasional, dan kurang memperhatikan pada aspek kecakapan umum (*general life skills*). Salah satu aspek kurang diperhatikan akan mengakibatkan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup belum secara efektif menuntun pemberdayaan warga kelompok belajar ke arah kecakapan: mengenal diri, membelajarkan diri, beradaptasi, menanggulangi, bertanggung jawab, berpikir, mandiri, dan kecakapan sosial: berkomunikasi, bekerja kooperatif dan kolaboratif serta sikap solidaritas.

Pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan di masyarakat menggunakan alur model pembelajaran, yaitu: *input, proses, out-put, dan out come*. *Pertama*, input adalah warga kelompok belajar yang memiliki pendapatan rendah, lemah dalam sikap dan keterampilan, kurang pengetahuan, kurang produktif, dan lemah dalam investasi. *Kedua*, proses terdiri dari kurikulum didasarkan kebutuhan belajar, metode partisipatif, magang, praktek kerja, bimbingan, dan evaluasi refleksi diri. *Ketiga*, out-put adalah pengetahuan meningkat (akademik), sikap positif, dan keterampilan meningkat (vokasional). *Keempat*, out-come adalah warga kelompok belajar terampil yang siap bekerja, berusaha dan mandiri.

H. Ciri-ciri Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

Ciri-ciri pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan di masyarakat adalah *Pertama*, warga kelompok belajar berasal dari lapisan masyarakat yang tidak sekolah, putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan, tidak/belum memiliki keterampilan untuk bekal hidup, berasal dari keluarga miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin memiliki

kebutuhan belajar meningkatkan keterampilan guna meningkatkan taraf hidupnya. *Kedua*, kurikulum pembelajaran bersifat fleksibel tergantung dari kebutuhan belajar warga kelompok belajar, berlangsung dalam waktu singkat paling lama satu tahun, tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Struktur materi pembelajaran teori 30 persen dan praktek 70 persen. *Ketiga*, fasilitator atau tutor sumber belajar terdiri dari orang-orang yang memiliki keterampilan dan mempunyai kepedulian membantu masyarakat yang tergolong miskin/belum mampu. *Keempat*, metode pembelajaran bersifat dialogis partisipatif dan androgogis dalam arti bahwa belajar dan bekerja menyatu dalam proses pembelajaran. *Kelima*, tempat dan waktu belajar dilakukan diwilayah warga kelompok belajar, tergantung hasil kesepakatan bersama antara penyelenggara, pengelola, fasilitator/sumber belajar dan warga kelompok belajar. *Keenam*, keberhasilan belajar yang diukur adalah peningkatan pengetahuan (akademik), keterampilan dan kemampuan praktis dalam bekerja dan berusaha (vokasional). (Tim pengembang BPKB Bali, 2002, 6-7).

I. Proses Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

Proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dilaksanakan di masyarakat melalui tiga tahap sebagai berikut: *Pertama*, tahap persiapan yaitu orientasi pendidikan keterampilan hidup yang diikuti oleh warga kelompok belajar, pengelola tingkat desa penyelenggara propinsi. Nara sumber yang bertujuan menyamakan persepsi tentang program pendidikan keterampilan hidup yang meliputi materi-materi antara lain: konsep pendidikan keterampilan hidup, model penyelenggaraan, model pembelajaran, model pendampingan, manajemen usaha, administrasi kegiatan, dan pembentukan kelompok pendidikan keterampilan hidup yang sesuai dengan jenisnya. *Kedua*, tahap pelaksanaan yaitu pada tahap kedua ini diadakan proses pembelajaran dimasing-masing kelompok yang diikuti oleh setiap warga kelompok belajar yang meliputi materi-materi sesuai dengan GBPP/kurikulum yang telah disusun. Kegiatan belajar-mengajar dibimbing oleh narasumber teknis dari instansi terkait maupun sumber belajar yang berasal dari daerah setempat, sehingga bimbingan bisa dilaksanakan secara praktis dengan mempergunakan metode partisipatif. Pada tahap ini proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mempelajari teori tehnik cara mengerjakan keterampilan praktis serta mengelola dan memmanage usaha sesuai dengan prospeknya dan (2) setelah minimal pengetahuan dasar dikuasai oleh setiap warga kelompok belajar, diadakan praktek dan uji coba/praktek secara langsung pada kelompok masing-masing maupun pada salah satu lembaga yang bergerak pada bidang usaha, sesuai dengan

keterampilan yang ditekuni. *Ketiga*, tahap tindak lanjut adalah tahap yang terakhir dengan mengadakan evaluasi dalam bentuk tes tulis dan praktek, yang hasilnya dipakai dasar untuk menentukan program maupun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL). Hasil akhir dari proses pembelajaran ini diharapkan setiap warga kelompok belajar siap bekerja, berusaha, dan mandiri (BBM) dalam kelompok maupun sub kelompok.

Ada tiga kondisi obyektif lapangan yang dipelajari dalam penelitian ini yaitu, (a) pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, (b) penerapan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal, dan (c) penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar.

Temuan penelitian baik pada cakupan tahun **kesatu - 2008**; cakupan tahun **kedua - 2009**; dan cakupan tahun **ketiga - 2013** menunjukkan bahwa (a) pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing belum memiliki visi yang jelas dalam mengelola dan melaksanakan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) di masyarakat. Indikator itu antara lain nampak bahwa pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis hanya disibukkan oleh kegiatan dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup sedangkan pendamping/pembimbing hanya memberikan bimbingan teknis dan administrasi saja, sementara model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) yang lain nyaris terabaikan, (b) penerapan pendekatan model ini belum terpola dan belum terorganisasi secara sistematis. Penerapannya dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terkesan sporadis tanpa dilandasi oleh perencanaan yang jelas, dan (c) warga kelompok belajar belum mencapai penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup secara optimal, malah ada salah satu aspek kecakapan umum keterampilan hidup yang penguasaannya sangat rendah.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu adanya model layanan yang tepat kepada warga kelompok belajar di masyarakat tentang penerapan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal. Semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran dan bimbingan keterampilan hidup terutama warga kelompok belajar menginginkan agar model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal dapat dikembangkan di masyarakat. Mereka juga merasakan bahwa model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal

dapat mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan atau kecakapan umum keterampilan hidup mereka secara terintegrasi.

J. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah disain *research and development* (Borg, 1979; Borg dan Gall, 2003) dengan terlebih dahulu melakukan modifikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu (*mixing*) agar dapat mencapai hasil yang optimal (Creswell, 1994: 145). Denzin (1970) mengungkapkan bahwa kombinasi strategi dalam penelitian bertujuan untuk menguji suatu masalah penelitian yang sama sehingga akan meningkat perhatian terhadap validasi konklusi yang diperkaya dengan data (dalam Branen, 1993: 13). Dalam proses pengumpulan data, pendekatan kualitatif menekankan peran peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Sedangkan pendekatan yang secara kuantitatif pengujian dilakukan dengan eksperimental menggunakan *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel J dan Wallen Norman E, 1993: 246) yaitu melakukan analisis data antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup.

K. Tujuan Khusus Penelitian

Sejalan dengan visi dan misi model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan pelaksanaan bimbingan melalui model pendekatan layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama., diharapkan setelah pelaksanaan layanan konseling dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, warga kelompok belajar keterampilan hidup mampu memilih aturan-aturan dirinya yang mengarahkannya dalam menetapkan tindakannya ketika dihadapkan dengan masalah-masalah belajar dan berpraktek yang dialaminya pada saat sekarang, dan mencegah terjadinya gangguan stress karena masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa datang. Pencegahan tersebut mempunyai kekuatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan

dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan pada masa mendatang. Tujuan ini mencakup upaya pencegahan timbulnya kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak dalam mengenal diri, membelajarkan diri, sikap kemandirian, komunikasi, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Disamping itu, juga termasuk ke dalam tujuan ini adalah mengubah kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak yang sudah dimiliki oleh warga kelompok belajar keterampilan hidup.

Kedua, setelah menerima perlakuan dengan model ini diharapkan warga kelompok belajar keterampilan hidup dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial budayanya, orang lain dan dirinya sendiri, agar dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dalam mencegah timbulnya stress berat akibat masalah-masalah problematis yang dialami dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan masa datang. Diharapkan warga kelompok belajar keterampilan hidup mampu menangani permasalahannya secara mandiri, menentukan pilihan keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif serta mampu mengatur dirinya secara rasional, agar mereka mampu menjadi *self-helping-person*.

BAB II INDIKATOR KEBERHASILAN KONSELING KETERAMPILAN HIDUP

A. Konsep Pemikiran

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sudah saatnya memfokuskan layanannya pada seting masyarakat terutama untuk warga kelompok belajar sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, yaitu: mampu memahami potensi dan keterampilan dirinya, mampu menghadapi permasalahan hidupnya, dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan hidupnya secara optimal (Richard Nelson-Jones, 1995: 412).

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan-keunikan khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu individu (warga kelompok belajar) mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Tujuan pendekatan konseling ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan konseling ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).
2. Konseling keterampilan hidup menggunakan bahasa keterampilan secara konsisten untuk menggambarkan dan menganalisis keterampilan-keterampilan belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
3. Semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
4. Dukungan dari pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam pemberdayaan warga kelompok belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup.
5. Setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.

6. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, konseling, dan latihan. Berdasarkan prinsip ini maka perubahan perilaku warga kelompok belajar untuk meningkatkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui intervensi layanan konseling keterampilan hidup.

B. Konstruksi Rumusan Indikator

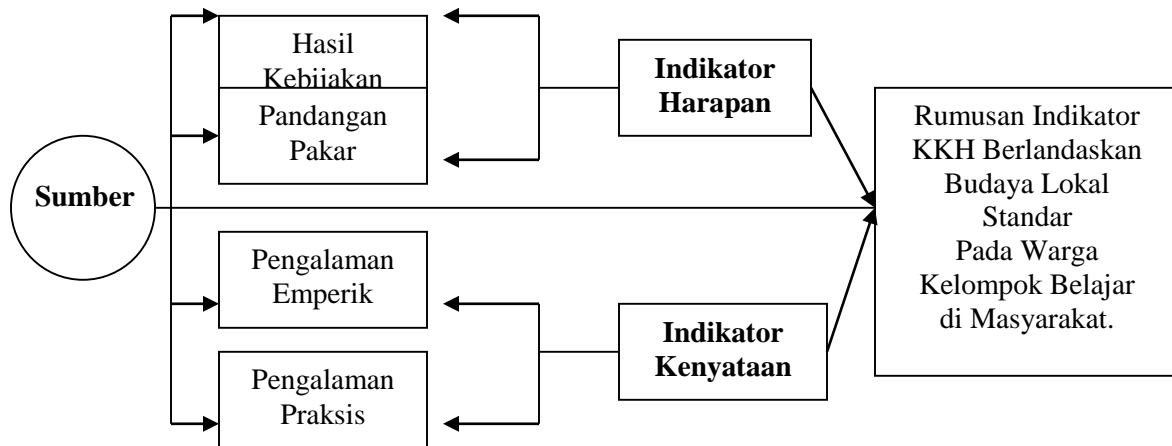
Indikator keberhasilan program Konseling Keterampilan Hidup (KKH) berlandaskan Budaya Lokal merupakan pernyataan deskriptif yang dirumuskan dari aspek-aspek kategori keterampilan hidup generic (*general life skills*), yang terdiri dari kecakapan hidup personal meliputi aspek: (1) mengenal diri, (2) membelajarkan diri, dan (3) kemandirian. Sedangkan kecakapan sosial meliputi aspek: (4) komunikasi, (5) bekerjasama, dan (6) solidaritas. Dari keterampilan hidup spesifik (*specific life skills*) indikator dirumuskan dari aspek: (7) keterampilan akademik, dan (8) keterampilan vokasional.

Semua indikator dari masing-masing aspek tersebut dirumuskan secara berjenjang, sesuai dengan tahapan karakteristik aspek keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal. Asumsi yang melandasi perumusan yang dimaksud di atas, bahwa Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu warga kelompok belajar mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*); dan membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).

Di samping itu, indikator keberhasilan program KKH berlandaskan Budaya Lokal, bahwa semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya. Selanjutnya indikator keberhasilan program secara berjenjang dapat dipandang sebagai rumusan yang standar, karena merupakan hasil pengkajian terhadap sumber-sumber yang relevan, yang terdiri dari: (1) hasil kebijakan; (2) pandangan pakar dalam karyanya; (3) pengalaman empirik; dan (4) pengalaman praksis para praktisi.

Dari hasil kebijakan dan pandangan pakar dalam karyanya dapat diasumsikan sebagai rumusan indikator yang bersifat ideal, dikarenakan objek kajian berupa landasan-landasan konseptual-teoritik. Sedangkan dari pengalaman empirik dan pengalaman praksis para praktisi

dapat dipandang sebagai rumusan indikator kenyataan, dikarenakan objek kajian berupa hasil penelitian ilmiah dan pengalaman kritis manusia dalam seting sosial-budaya Indonesia. Oleh karena itu, indikator keberhasilan program KKH berlandaskan Budaya Lokal pada warga kelompok belajar di masyarakat merupakan rumusan deskriptif yang standar yang diterjemahkan dari konstruk pengkajian sebagai berikut.



Gambar 02. Konstruk Rumusan Indikator Keberhasilan

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka dalam merumuskan indikator keberhasilan pengembangan program KKH berlandaskan Budaya Lokal pada warga kelompok belajar di masyarakat seyogyanya meliputi: (1) aspek keterampilan hidup yang terdefiniskan; (2) sub aspek keterampilan hidup yang terlingkup dalam aspek utama; dan (3) deskripsi indikator konsep Budaya Lokal yang bersifat prediktif berlaku secara berkelanjutan pada warga kelompok belajar di masyarakat.

C. Deskripsi Indikator Keberhasilan Program KKH Berlandaskan Budaya Lokal

Tabel 03. Deskripsi Indikator Keberhasilan Program KKH Berlandaskan Budaya Lokal pada Warga Kelompok Belajar di Masyarakat

No.	Aspek	Sub Aspek	<i>Indikator Tri Hita Karana</i>		
I.	<i>General</i>	<i>1. Kecakapan</i>	Parahyangan.	Pawongan.	Palemahan.

	<i>Lifeskills</i>	<i>Personal</i>			
			<i>Ekam Sadwipra Bahudha Wadanti</i> (Rg. Weda I.164.46). Memberikan bimbingan menjalankan ibadah/persembahyangan melaksanakan upacara Yadnya dan upacara Adat	<i>Saha-Yajnah Prajah Sristva Purovaca Prajatih</i> (Bh.gita: III. 10). Memberikan bimb yg menunjukkan kepatuhan warga belajar thd para sulinggih, dan kehidupan mekrame adat atau Banjar dan kekerabatan	<i>Na-ayam Loko'sty Ayajnasya</i> (Bh.gita: IV 31) Memberikan bimbingan utk melestarikan alam lingkungan diwilayah tempat kerja
		a. Mengenal-Diri	Mampu melaksanakan Ibadah/persembahyangan sesuai dgn agama yang dianutnya (<i>Socio-relegius environment</i>)	Menyadari keterbatasan diri, memahami keunggulan dan kelemahan diri; memahami dan menerima keberagaman budaya (<i>Socio-culture environment</i>)	Mampu menolak perbuatan yang merusak lingkungan alam sekitarnya (<i>Socio-natural environment</i>)
		b. Membelajarkan Diri	Mampu menunjukkan sikap bgm mempraktekan apa yg sdh dipelajari dan mampu menghadapi situasi kritis. <i>"Dharmena Widhartah Prajah"</i> (Santiparwa: 109. 11) Artinya : Dengan dharma semua mahluk terpelihara.	Mampu menunjukkan sikap saling pengertian, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama <i>Lokam Prsna Chidram Prna</i> (Yajurveda: XV. 69) Artinya berbuatlah untuk kebahagiaan sesama dan singkirkanlah kesusahan mereka.	Menunjukkan kebiasaan memelihara dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya <i>Anuduhkna ajnyana sandhi</i> : Menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak alam
		c. Kemandirian.	Terampil melakukan pekerjaan secara sistimatis dan mandiri. <i>Isanam asya jagatah Svardrsam, Istanam Indra tasthusah</i> (Atharvaveda XX.12.1.1.) Artinya: Tuhan YME merupakan sumber kebahagiaan. Bekerjalah dengan tekun Tuhan akan memberikan kebahagiaan dalam dirimu.	Merasa puas telah dpt melakukan pekerjaan yg sudah dirancang secara mandiri. <i>Udyanam te purusa navayanam, jivatam tedaksatatim krnomi</i> (Atharvaveda: VIII.6) Artinya selalu berbuat maju dan jangan mundur.	Mampu membuat keputusan berkenaan dgn diri dan lingk secara tepat <i>Mata bhumih putro aham prthivyah</i> (Arthavaveda: XII.I.12) Artinya Bumi pertiwi adalah ibu kami dan kami adalah putra-putrinya.

		2. Kecakapan Sosial			
		a. Komunikatif.	Mampu memanfaatkan informasi utk mengerjakan pekerjaan dgn bertanya kpd guru pamong/tutor. Moksartam jagathitaya caiti dharma: menyiratkan manusia hidup utk mencapai kesejahteraan lahir-batin	Mendiskusikan informasi yg ditemukan antar kelompok belajar utk memecahkan masalah. Samano mantrah samitih samani, samanam manah saha cittam esam. (Rgveda: X.191.3) Artinya: hendaklah berpikir sama, bermusyawarah bersama	Mampu menyelesaikan perilaku yg pantas thd lingkup pekerjaannya. Konsep Tri kaya parisudha Artinya: mengajarkan manusia untuk berpikir, berkata dan berbuat yang baik
		b. Bekerjasama	Mampu mengkomunikasikan keinginan utk bekerjasama dlm memecahkan masalah bekerja dalam klp. Konsep Jagathita: Artinya hidup bahagia dan sejahtera di dunia.	Mampu mendorong anggota kelompok untuk bersikap bersahabat Konsep Rwa bhineda : Menghargai perbedaan/dua yg berbeda. Menumbuhkan sikap saling pengertian antar sesama.	Terampil menggunakan berbagai informasi utk mendukung lingkup tempat kerja kelompok Tan mata prthivi tan pita dyauh (Yajurveda: XXV.17) Artinya Bumi adalah ibu kami dan langit adalah ayah kami
		c. Solidaritas	Mampu menempatkan anggota klp sejajar dgn dirinya dan saling menghormatinya. Tat twam asi: Menyiratkan konsep cinta kasih dan belajar menghindarkan diri dari kekerasan dan kekejaman	Mampu memecahkan masalah secara damai. Paras paros salunglung sabayataka saharpanaya: menyiratkan belajar memahami dan melakukan praktek hidup toleran, sejahtera sepenanggungan.	Mampu mengungkapkan suatu kebenaran tanpa menyingung perasaan orang lain di lingkup tempat bekerja Karma phala: Konsep hukum sebab akibat
II.	Specific Lifeskills	1.Kecakapan Akademik	Mendeskripsikan aturan baku yg sesuai dgn jenis keterampilan hidup yang dipelajari. Ekam eva advityam asatah sajjayata. (Chandogya Upanisad: VI.2.1.)	Mengidentifikasi ciri-ciri permasalahan yg berkaitan dgn objek pengamatan. Samani vah akutih Samana hrdayani vah, Samanam astu vo mano yatha vah	Menganalisis permasalahan yg berkaitan dgn objek pengamatan dlm kehidupan sehari-hari.

			Artinya: Tuhan YME tidak ada duanya, dari pada-Nyalah semua makhluk tercipta. Apa jenis keterampilan hidup dipelajari ... itu karena kebesaran Tuhan YME.	<i>susahasti</i> (Rgveda: X. 19.4). Artinya: Majulah kamu dgn niat-niat yg sama	<i>Santam bhutam ca bhavyam ca Sarvam eva sam astu nah</i> (Atharvaveda: XIX. 92). Artinya: Hendaknya masa lalu, saat ini dan yg akan datang semuanya menikmati kedamaian.
		2.Kecakapan Vokasional	Mampu menggunakan alat ukur dgn cermat utk membuat suatu disain produk yg lebih kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomis. <i>Ayam yajno bhuvanasya nabhih</i> (Yajurveda XXIII.62) Artinya: Yajna-Nya adalah pusat alam semesta. Kita menghasilkan produk apapun harus berlandaskan yajna.	Mampu mengidentifikasi sikap-sikap yg diperlukan sesuai dgn jenis keterampilan /pekerjaan tertentu. <i>Catur purusartha:</i> Berbuatlah yg baik berdasarkan dharma dlm kehidupan sehari-hari.	Mampu mengembangkan sikap kepeloporan dlm belajar, bekerja, dan mandiri dlm berwirausaha. <i>Tri guna:</i> Berbuatlah dgn bijaksana, jujur, dan setia dlm bekerja

BAB III

PEDOMAN IMPLEMENTASI PENGELOLAAN PELATIHAN KKH BERLANDASKAN BUDAYA LOKAL

A. Latar Belakang

Berdasarkan temuan penelitian baik pada cakupan tahun kesatu - **2008**; cakupan tahun kedua - **2009**; dan cakupan tahun ketiga - **2013** ternyata layanan konseling berlandaskan Budaya lokal berkontribusi sangat positif terhadap pengembangan keterampilan hidup warga kelompok belajar. Jika dilihat dari karakteristik Budaya lokal, yaitu: konsep Tri Hita Karana warga kelompok belajar ini menunjukkan memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi, yakni:

'parahyangan' yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dimana mereka tekun menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara yadnya, melaksanakan upacara adat, dan sebagainya ; *'pawongan'* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, dimana mereka begitu patuh terhadap pendeta dan para sulinggih, mekrama Banjar, mekrama Adat, dan nilai kekerabatannya yang begitu tinggi; *'palemahan'* yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta, dimana mereka juga sangat aktif melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian warga masyarakat cinta pada keasrian lingkungan, menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan hidup adalah suatu konsep untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat pertanggung jawaban. *Kedua*, kecakapan sosial, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*), terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Dalam temuan penelitian pada cakupan tahun kesatu - **2008**; cakupan tahun kedua - **2009**; dan cakupan tahun ketiga - **2013** ini, partisipasi warga kelompok belajar selama proses pembelajaran dan berpraktek langsung di lapangan kerja industri (magang) menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, memiliki persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, dan mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya, memikul tanggungjawab sendiri, serta dapat memanfaatkan peluang yang

dimiliki untuk meningkatkan kemampuan fungsional praktisnya dalam bekerja dan berusaha, mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya.

Temuan berikutnya memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk menanamkan keterampilan hidupnya, memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan yang menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memampukan mereka untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan, mampu mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya sehingga mereka bisa bekerja, berusaha, dan mandiri, mereka diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru, juga estetis, artistik, budaya sosial, juga akan rasa menghargai hasil karya teman-temannya, mengembangkan sikap saling pengertian di antara kelompok belajar keterampilan hidup, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung jawab serta pertanggungjawaban yang menuju pada pertanggungjawaban sosial, belajar mengatasi permasalahan dan perselisihan antar kelompok, adanya semangat untuk menghormati nilai-nilai kemajemukan dan adanya saling memahami dalam menciptakan suatu kedamaian, adanya sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, serta mereka memiliki sikap untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, timbulnya keinginan mereka untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, mengembangkan rasa empatinya untuk peduli dengan sesama, membantu mereka agar terbiasa hidup bersosialisasi, mengembangkan hubungan yang baik dan serasi (*paras-paros salunglung sabayantaka saharpanaya*) yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang cinta akan rasa kebersamaan, bebas, damai, harmoni dan demokratis dalam lingkungan yang ekologis dan seimbang.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal untuk pemberdayaan warga kelompok belajar di tingkat Kota dan Kabupaten Provinsi Bali. Di sisi lain permasalahan mereka bukan saja pada peningkatan pembelajaran, tapi juga masalah pengembangan 'general lifeskills'

sehingga mereka membutuhkan pula bantuan yang sifatnya psikologis. Untuk itu maka layanan konseling melalui proses pembelajaran keterampilan hidup harus diikuti kebutuhan terhadap layanan konseling oleh warga kelompok belajar yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

B. Karakteristik Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali

Karakteristik warga kelompok belajar dalam penulisan buku ini, meliputi cakupan penelitian selama tiga tahun (2008; 2009; 2013) di wilayah Provinsi Bali yang meliputi:

1. Cakupan penelitian pada tahun **pertama – 2008** dimana subyek dalam penelitian ini adalah para warga kelompok belajar keterampilan hidup di Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali. Adapun subjek penelitian ini berjumlah **80** orang warga kelompok belajar yang terbagi atas lima kelompok belajar keterampilan hidup di tiga wilayah penelitian. Adapun sebaran jumlah subjek ke dalam tiap kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel : 04

Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali

Gender	Kerang Denpasar	Uang Kepeng Tabanan	Ingka Tabanan	Ukir Jembrana	Ingka Jembrana	Total
Laki-laki	20	2	-	5	20	47
Perempuan	10	3	20	-	-	33
Jumlah	30	5	20	5	20	80

Keterampilan Hidup yang Dibutuhkan untuk Meningkatkan *General Lifeskills* Warga Kelompok Belajar di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Kerang di Desa Serangan Denpasar

Program keterampilan kerang dipilih berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan ini dapat menjadi dasar bagi munculnya tenaga-tenaga yang handal dalam jenis usaha souvenir dari kerang; (2) keterampilan kerang ini memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat; (3) kesiapan tenaga tutor dan warga kelompok belajar sangat tinggi; (4) di wilayah desa serangan setempat pembuat souvenir dari kerang yang produknya sudah memasuki pasaran luar negeri (Yunani , Jerman, Prancis, dan Hawaii) dan mereka siap bekerja sama dalam pelaksanaan program *lifeskills* di desanya baik dalam proses pembelajaran maupun pascapembelajaran; (5) usaha pembuatan souvenir dari kulit kerang tersebut juga memiliki prospek yang baik di kemudian hari. Dibawah ini divisualisasikan dalam gambar: 03



Gambar 03. Keterampilan Kerang di Desa Serangan-Denpasar

2) Keterampilan Uang Kepeng di Desa Kediri Tabanan

Program keterampilan uang kepeng diprioritaskan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan uang kepeng baik untuk kepentingan kebutuhan kegiatan upacara adat dan hiasan bangunan rumah dengan *style* Bali secara utuh maupun bagian-bagian dari bangunan rumah serta barang-barang seni lainnya merupakan keterampilan hidup yang sangat diminati oleh masyarakat Bali, khususnya masyarakat Desa Kediri Kabupaten Tabanan; (2) tenaga-tenaga mahir/terampil dan berpengalaman di bidang seni pembuatan uang kepeng banyak tersedia di desa Kediri tersebut yang dapat membantu sebagai narasumber teknis; (3) bahan baku dan peralatan sangat mudah untuk didapatkan; (4) produk uang kepeng ini sangat mudah memasarkannya karena sangat diminati masyarakat, baik masyarakat Bali sendiri maupun wisatawan nusantara dan mancanegara. Dengan demikian, dukungan keterampilan hidup ini terhadap pelaksanaan desa wisata akan lebih bermakna. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 04.



Gambar 04. Keterampilan Uang Kepeng di Desa Kediri Tabanan

3) Keterampilan Membuat Ingka di Desa Kediri Tabanan

Program ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) produk ingka ini sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Bali, khususnya untuk keperluan adat/upacara agama, sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan; (2) bahan baku dan peralatan kerja yang diperlukan dalam proses produksi mudah didapat dengan harga yang terjangkau; (3) tenaga-tenaga perajin ingka yang mahir/terampil dan berpengalaman banyak tersedia di Desa Kediri Tabanan yang siap bekerja sama untuk saling berbagi keahlian dengan masyarakat; (4) produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 05



Gambar 05 Keterampilan Membuat Ingka di Desa Kediri Tabanan

4) Keterampilan Ukir di Desa Warnasari Jembrana

Keterampilan ukir ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa desa Warnasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana merupakan desa yang memiliki potensi seni tradisional yang unik. Oleh sebab itu, jenis keterampilan ukir ini merupakan jenis keterampilan yang sangat menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian, secara ekonomis keterampilan ukir merupakan produk yang sangat diminati dalam pembangunan rumah style Bali dan keperluan hotel dan pariwisata yang bercirikan ukiran Bali yang unik. Tenaga terampil yang ada di desa cukup potensial dan bahan baku sangat mudah di dapat di masyarakat dan produk pemasarannya sangat menjanjikan untuk kesejahteraan masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 06



Gambar 06. Keterampilan Ukir di Desa Warnasari Jembrana

5) Keterampilan Membuat Ingka di Desa Tuwed Jembrana

Program keterampilan membuat ingka di desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana ini dipilih atas pertimbangan sebagai berikut: (1) kebutuhan bahan baku sangat mudah didapat di wilayah desa tersebut; (2) tersedianya tenaga-tenaga terampil yang siap dididik untuk berkarya, (3) produk ingka ini sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Bali, khususnya untuk keperluan adat/upacara agama, sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan, dan (4) pemasaran produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 07



Gambar 07. Keterampilan Membuat Ingka di Desa Tuwed Jembrana

2. Cakupan penelitian pada tahun **kedua – 2009** dimana subyek dalam penelitian pada cakupan tahun kedua ini adalah para warga kelompok belajar keterampilan hidup di tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Badung, Gianyar, dan Singaraja Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali. Adapun subjek penelitian ini berjumlah **90** orang warga kelompok belajar yang terbagi atas lima kelompok belajar keterampilan hidup di tiga wilayah penelitian. Adapun sebaran jumlah subjek ke dalam tiap kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel : 05

Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja Provinsi Bali

Gender	Destar Badung	Dulang Badung	Perak & Emas Gianyar	Ukir Gianyar	Batok Kelapa Singaraja	Total
Laki-laki	6	15	7	20	15	63
Perempuan	4	5	3	-	15	27
Jumlah	10	20	10	20	30	90

Keterampilan Hidup yang Dibutuhkan untuk Meningkatkan *General Lifeskills* Warga Kelompok Belajar di tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

1). Keterampilan Destar di Desa Gerih, Kecamatan Abiansemal Badung

Program keterampilan destar dipilih berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan destar ini memberikan akses yang positif dalam melestarikan adat budaya Bali ; (2) keterampilan destar ini memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat; (3) kesiapan tenaga tutor dan warga kelompok belajar sangat tinggi; (4) produk keterampilan destar bersifat lokal dan sudah memasuki pasaran diluar Bali (Sulawesi, Lombok, Sumatra, Kalimantan dan Jawa) khususnya bagi masyarakat transmigrasi ras/suku Bali dan warga

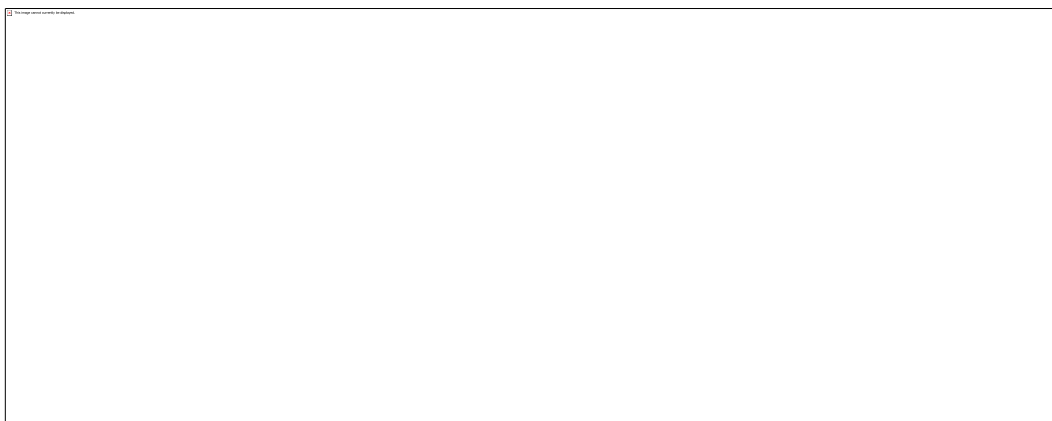
perantau disekitar pulau Jawa; (5) keterampilan destar tersebut juga memiliki prospek yang baik di kemudian hari. Dibawah ini divisualisasikan dalam gambar: 08



Gambar 08. Keterampilan Destar di Desa Gerih, Badung

2). Keterampilan Dulang di Desa Belawan, Kecamatan Abiansemal Badung

Program keterampilan dulang diprioritaskan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan dulang sangat diminati bagi kegiatan upacara adat dan agama Hindu di Bali; (2) tenaga-tenaga terampil dan berpengalaman di bidang seni pembuatan dulang banyak tersedia di desa Belawan tersebut yang dapat membantu sebagai narasumber teknis; (3) bahan baku dari kayu dan peralatan sangat mudah untuk didapatkan; (4) produk membuat dulang ini bersifat lokal dan sangat mudah memasarkannya karena sangat diminati masyarakat, baik masyarakat Bali sendiri maupun wisatawan nusantara dan mancanegara. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 09



Gambar 09. Keterampilan Dulang di Desa Belawan, Badung

3). Keterampilan Perak & Emas di Desa Seseh Singapadu, Kecamatan Sukawati Gianyar

Program ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) produk keterampilan perak & emas yang bercorak khas Bali ini sangat diminati oleh hampir seluruh masyarakat Bali, masyarakat Indonesia dan bahkan masyarakat Dunia, sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan; (2) bahan baku dan peralatan kerja yang diperlukan tidak mengalami kesulitan yang berarti; (3) tenaga-tenaga perajin perak & emas yang mahir/terampil dan berpengalaman banyak tersedia di Desa Seseh Singapadu, Kecamatan Sukawati Gianyar yang siap bekerja sama untuk saling berbagi keahlian dengan masyarakat; (4) produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 10



Gambar 10. Keterampilan Perak & Emas di Singapadu, Gianyar

4). Keterampilan Ukir Kayu Naturalistik Antik di Desa Tengkulak Kaja-Kauh Kemenuh, Kecamatan Sukawati Gianyar Provinsi Bali

Keterampilan ukir kayu khususnya membuat patung ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa desa Tengkulak Kaja-Kauh Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar merupakan desa yang memiliki potensi seni tradisional yang unik. Oleh sebab itu, jenis keterampilan membuat patung “Naturalistik Antik” ini merupakan jenis keterampilan yang sangat menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian, secara ekonomis keterampilan membuat berbagai jenis patung yang berciri khas Bali merupakan produk yang sangat diminati untuk keperluan hotel dan pariwisata. Tenaga terampil yang ada di desa cukup potensial dan bahan baku sangat mudah di dapat di masyarakat dan produk pemasaran pun

sangat menjanjikan untuk kesejahteraan masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 11



Gambar 11. Keterampilan Ukir Kayu Naturalistik Antik di Desa Tengkulak Kaja-Kauh Kemenuh, Kecamatan Sukawati Gianyar Provinsi Bali

5). Keterampilan Batok Kelapa di Desa Penarungan Singaraja

Program keterampilan membuat batok kelapa di desa Penarungan, Kecamatan Banyuning, Kabupaten Singaraja ini dipilih atas pertimbangan sebagai berikut: (1) kebutuhan bahan baku batok kelapa sangat mudah didapat di wilayah desa tersebut; (2) tersedianya tenaga-tenaga terampil yang siap dididik untuk berkarya, (3) produk keterampilan batok kelapa ini bersifat lokal dan bahkan sudah merambat keluar negeri (Singapura, Perancis, dan Australia), sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan, dan (4) pemasaran produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 12



Gambar 12. Keterampilan Batok Kelapa di Desa Penarungan Singaraja

3. Cakupan penelitian pada tahun **ketiga – 2013** dimana subyek dalam penelitian pada cakupan tahun ketiga ini adalah para warga kelompok belajar keterampilan hidup di tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Bangli, Klungkung, dan Karangasem di Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali. Adapun subjek penelitian ini berjumlah **85** orang warga kelompok belajar yang terbagi atas empat kelompok belajar keterampilan hidup di tiga wilayah penelitian. Adapun sebaran jumlah subjek ke dalam tiap kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel : 06

Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

Gender	Menganyam Bambu Bangli	Uang Kepeng Klungkung	Mengulat Lontar Klungkung	Mengulat Bambu Karangasem	Total
Laki-laki	25	8	5	5	43
Perempuan	5	7	5	25	42
Jumlah	30	15	10	30	85

Keterampilan Hidup yang Dibutuhkan untuk Meningkatkan *General Lifeskills* Warga Kelompok Belajar di tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

1). Keterampilan Menganyam Bambu di Dusun Malet Gusti, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli

Program keterampilan menganyam bambu dipilih berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan menganyam bambu ini memiliki disain khas Bali yang inovatif berlandaskan kearifan local genius; (2) keterampilan menganyam bambu ini memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat; (3) kesiapan tenaga tutor dan warga kelompok belajar sangat tinggi; (4) produk keterampilan menganyam bambu bersifat lokal dan

sudah memasuki pasaran diseluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali dan bahkan sampai keluar Negeri (Inggris); (5) keterampilan menganyam bambu tersebut juga memiliki prospek yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, restoran, dan hotel. Dibawah ini divisualisasikan dalam gambar: 13



Gambar 13. Keterampilan Menganyam Bambu di Dusun Malet Gusti, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli

2). Keterampilan Uang Kepeng (Jinah Bolong) di Dusun Kamasan, Kabupaten Klungkung

Program keterampilan uang kepeng (jinah bolong) diprioritaskan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan uang kepeng sangat diminati bagi kegiatan upacara adat yang diyakini oleh orang Bali; (2) tenaga-tenaga terampil dan berpengalaman di bidang seni pembuatan uang kepeng banyak tersedia di dusun Kamasan tersebut yang dapat membantu sebagai narasumber teknis; (3) bahan baku dari kuningan, tembaga, timah, perak dan emas mudah untuk didapatkan; (4) produk membuat uang kepeng ini didesain khusus bermotif kearifan local Bali dan sangat mudah memasarkannya karena sangat dibutuhkan masyarakat, baik masyarakat Bali sendiri maupun wisatawan nusantara dan mancanegara. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 14



Gambar 14. Keterampilan Uang Kepeng (Jinah Bolong) di Dusun Kamasan, Kabupaten Klungkung

3). Keterampilan Mengulat Lontar di Dusun Bumbungan, Kecamatan Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung

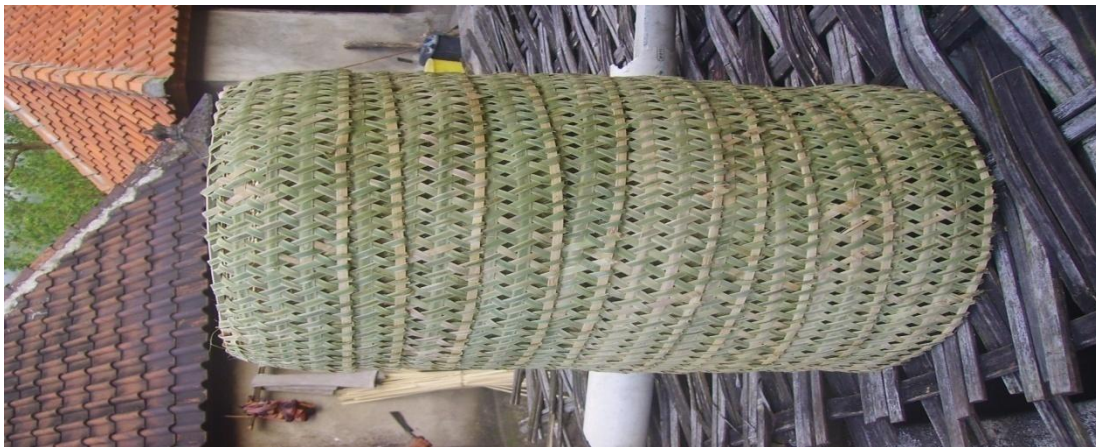
Program ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) produk keterampilan mengulat lontar yang bercorak khas Bali ini sangat diminati oleh hampir seluruh masyarakat Bali, dan masyarakat Indonesia, sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan; (2) bahan baku dan peralatan kerja yang diperlukan tidak mengalami kesulitan yang berarti; (3) tenaga-tenaga perajin mengulat lontar yang terampil dan berpengalaman banyak tersedia di Dusun Bumbungan, Kecamatan Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung yang siap bekerja sama untuk saling berbagi keahlian dengan masyarakat; (4) produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 15



Gambar 15. Keterampilan Mengulat Lontar di Dusun Bumbungan, Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung

4). Keterampilan Mengulat Bambu di Dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Program keterampilan mengulat bambu di dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem ini dipilih atas pertimbangan sebagai berikut: (1) kebutuhan bahan baku bambu sangat mudah didapat di wilayah desa tersebut; (2) tersedianya tenaga-tenaga terampil yang siap dididik untuk berkarya, (3) produk keterampilan mengulat bambu ini bersifat lokal dan pernah mengikuti pameran pembangunan di tingkat kabupaten Karangasem, sehingga pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan, dan (4) pemasaran produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 16



Gambar 16. Keterampilan Mengulat Bambu di Dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan hasil penelitian pada cakupan tahun **pertama – 2008** dimana hasil temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45, 22** persen warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup dari ketiga wilayah penelitian, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (*pre test*). Dibawah ini akan dideskripsikan dalam bentuk tabel 07.

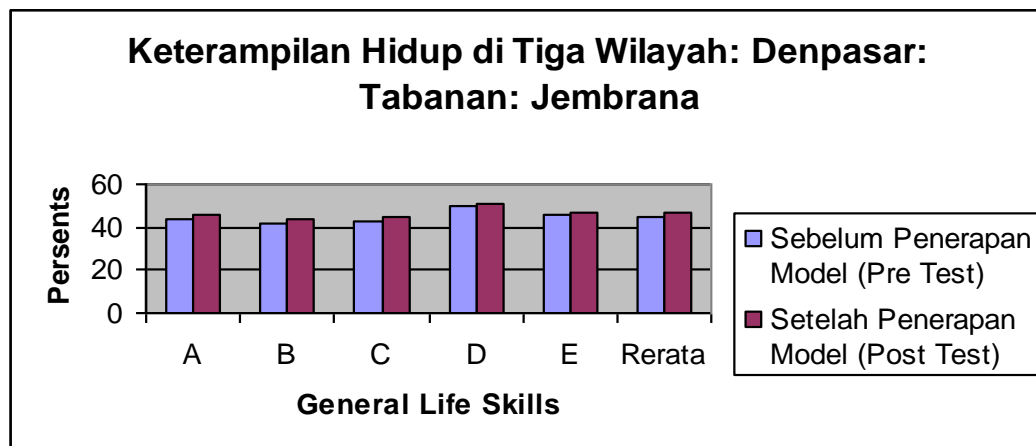
Tabel: 07
Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar
di Tiga Wilayah, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di
Provinsi Bali (Pre Test)

<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ‘Genera Life Skills’ (dalam %)
1. Kerang (Denpasar)	44,09
2. Uang Kepeng (Tabanan)	42,37
3. Ingka (Tabanan)	43,10
4. Ukir (Jembrana)	50,30
5. Ingka (Jembrana)	46,25
Rerata	45,22

Tabel: 08
Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar
di Tiga Wilayah, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di
Provinsi Bali (Pre Test dan Post Test)

<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ‘Genera Life Skills’ (dalam %)	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1. Kerang (Denpasar)	44,09	45,55
2. Uang Kepeng (Tabanan)	42,37	44,40
3. Ingka (Tabanan)	43,10	45,38
4. Ukir (Jembrana)	50,30	51,00
5. Ingka (Jembrana)	46,25	47,40
Rerata	45,22	46,75

Jika dibuat dalam grafik, peningkatan itu tampak seperti di bawah ini



Dari ketiga wilayah kelompok keterampilan hidup di masyarakat (Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana), yaitu keterampilan kerang, keterampilan uang kepeng, keterampilan ingka, dan keterampilan ukir, dalam penelitian ini ditemukan tentang konseling berlandaskan Budaya lokal, yaitu: konsep *Tri Hita Karana*. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pada aspek *parahyangan*, dalam setiap hari-hari suci umat Hindu seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari raya Galungan dan Kuningan (yang jatuh setiap hari Rabu *kliwon wuku dungulan*, sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*), hari raya Nyepi (tahun baru saka umat Hindu), hari Tumpek kandang (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon uye*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, pencipta dan pemelihara binatang), hari *tumpek ubuh/uduh/bubuh* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku wariga*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara*, pencipta dan pemelihara tumbuh-tumbuhan), hari *tumpek Landep* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku saniscara*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati*, pencipta dan pemelihara seluruh peralatan kerja manusia yang terbuat dari besi atau keris), hari *Siwalatri* yang jatuh pada setiap hari *prewani tilem kepitu* sebagai hari peleburan dosa, hari *Saraswati* yang jatuh setiap hari Sabtu *umanis*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dewi Saraswati*, untuk memohon supaya kita diberikan keselamatan dalam menempuh ilmu pengetahuan, dan hari-hari *piodalan* di pura-pura dan atau pemerajan dan sebagainya merupakan hari-hari yang baik dan suci untuk melakukan persembahyangan bagi setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mereka. Pembinaan di sini diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis di dalam proses pembelajaran dan bimbingan.

Sementara itu, di dalam upacara *yadnya* (korban suci) dan upacara adat di wilayah Desa Pekraman, ketiga kelompok belajar keterampilan hidup melaksanakan upacara *yadnya* seperti hari *tumpek Kandang* sebagai persembahan untuk pemeliharaan binatang atau hewani agar tumbuh sehat dan subur (pada kelompok keterampilan kerang), hari *tumpek Uduh/ubuh* sebagai persembahan untuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan agar tumbuh dengan subur (pada kelompok keterampilan ingka dan ukir), hari *tumpek Landep* sebagai persembahan untuk pemeliharaan peralatan dari besi, logam dan keris (pada kelompok keterampilan uang kepeng). Mereka selalu menghaturkan sesajen sebagai wujud terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Selanjutnya, dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat *manusia yadnya* (upacara bayi lahir, upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan sebagainya), upacara adat *pitra yadnya* (upacara kematian/ngaben, upacara memukur, dan sebagainya), upacara

adat *dewa yandya* (upacara *piodalan* di pura/paibon, pemerajan, dan sebagainya), mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali demi *ajek* Bali (kelestarian nilai-nilai budaya Bali dan kelangsungan hidup masyarakat Bali).

Aspek ***Pawongan***, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu patuh terhadap petunjuk-petunjuk orang suci (para pendeta/sulinggih) dan tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu (kitab suci Wedha, Sarasamuscaya, dan Smerthi) dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (hukum *karma phala*). Sementara itu, dalam kehidupan *mekrama banjar* dan *mekrama adat*, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup dengan memberikan izin atau dispensasi untuk tidak bekerja dan selalu mengutamakan kepentingan *banjar* dan *adat* di wilayah Desa Pekraman. Selanjutnya, dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Desa Adat Pekraman, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu menanamkan kepada warga kelompok belajar agar menumbuhkan sikap *paras paros salunglung sabayantaka saharpanaya* (sikap hidup toleran dan seia sekata sepenanggungan), *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dan *Tatwan asi* (konsep yang menuntun umat manusia mencintai alam semesta seperti mencintai diri sendiri, hidup saling menghormati, saling menghargai, penuh tenggang rasa, dan saling tolong-menolong), dan selalu menumbuhkan sikap hidup gotong-royong di wilayah *banjar* ataupun Desa Adat Pekraman.

Aspek ***Palemahan***, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu tumbuh kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan di tempat kerja yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bekerja, dan berpraktik selalu memperhatikan dampak lingkungan agar tidak tercemar, khususnya dalam keterampilan kerang laut dan keterampilan ukir kayu. Adapun dalam kelompok keterampilan ingka dan ukir agar tidak mengambil bahan dasar sembarangan (merusak ekosistem alam sekitar). Para warga kelompok belajar selalu diingatkan agar tumbuh rasa cinta pada keasrian lingkungan sekitarnya untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja.

2. Temuan hasil penelitian pada cakupan tahun **kedua – 2009** dimana hasil temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa

rata-rata **43,68** persen warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup dari tiga wilayah penelitian, yaitu: Kabupaten Badung, Gianyar, dan Singaraja Provinsi Bali (*pre test*). Dibawah ini akan dideskripsikan dalam bentuk tabel 09.

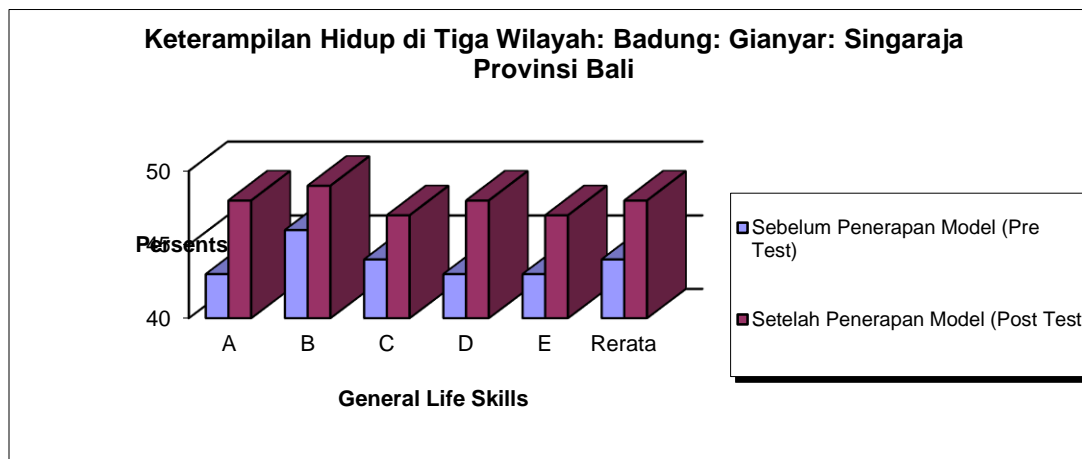
Tabel: 09
Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar
di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten
Singaraja Provinsi Bali (*Pre Test*)

<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ‘Genera Life Skills’ (dalam %)
A. Destar (Badung)	43,23
B. Dulang (Badung)	45,71
C. Perak & Emas (Gianyar)	43,68
D. Ukir Naturalistik Antik (Gianyar)	43,18
E. Batok Kelapa (Singaraja)	42,58
Rerata	43,68

Tabel: 10
Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar
di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten
Singaraja Provinsi Bali (*Pre Test dan Post Test*)

<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ' <i>Genera Life Skills</i> ' (dalam %)	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
A. Destar (Badung)	43,23	48,15
B. Dulang (Badung)	45,71	49,40
C. Perak & Emas (Gianyar)	43,68	47,62
D. Ukir Naturalistik Antik (Gianyar)	43,18	48,22
E. Batok Kelapa (Singaraja)	42,58	47,75
Rerata	43,68	48,23

Jika dibuat dalam grafik, peningkatan itu tampak seperti di bawah ini



Dari tiga wilayah kelompok keterampilan hidup di masyarakat (Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja Provinsi Bali), yaitu keterampilan destar, keterampilan dulang, keterampilan perak & emas, keterampilan ukir naturalistik antik, dan keterampilan batok kelapa, dalam penelitian ini ditemukan tentang konseling berlandaskan Budaya lokal, yaitu: konsep *Tri Hita Karana*. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pada aspek *parahyangan*, dalam setiap hari-hari suci umat Hindu seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari raya Galungan dan Kuningan (yang jatuh setiap hari Rabu *kliwon wuku dungulan*, sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*), hari raya Nyepi (tahun baru saka umat Hindu), hari Tumpek kandang (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon uye*, yaitu

upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, pencipta dan pemelihara binatang), hari *tumpek ubuh/uduh/bubuh* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku wariga*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara*, pencipta dan pemelihara tumbuh-tumbuhan), hari *tumpek Landep* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku saniscara*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati*, pencipta dan pemelihara seluruh peralatan kerja manusia yang terbuat dari besi atau logam), hari *Siwalatri* yang jatuh pada setiap hari *prewani tilem kepitu* sebagai hari peleburan dosa, hari *Saraswati* yang jatuh setiap hari Sabtu *umanis*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dewi Saraswati*, untuk memohon supaya kita diberikan keselamatan dalam menempuh ilmu pengetahuan, dan hari-hari *piodalan* di pura-pura dan atau pemerajan dan sebagainya merupakan hari-hari yang baik dan suci untuk melakukan persembahyangan bagi setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mereka. Pembinaan di sini diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis di dalam proses pembelajaran dan bimbingan.

Sementara itu, di dalam upacara *yadnya* (korban suci) dan upacara adat di wilayah Desa Pekraman, ketiga wilayah kelompok belajar keterampilan hidup melaksanakan upacara *yadnya* seperti hari *soma ribek* sebagai persembahan untuk memuja dewa rambut sedana (pada kelompok keterampilan perak & emas), hari *tumpek Uduh/ubuh* sebagai persembahan untuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan agar tumbuh dengan subur (pada kelompok keterampilan dulang, ukir naturalistik antik dan batok kelapa), hari *tumpek Landep* sebagai persembahan untuk pemeliharaan peralatan dari besi atau logam (pada kelompok keterampilan destar dan ukir naturalistik antik). Mereka selalu menghaturkan sesajen sebagai wujud terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Selanjutnya, dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat *manusia yadnya* (upacara bayi lahir, upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan sebagainya), upacara adat *pitra yadnya* (upacara kematian/ngaben, upacara memukur, dan sebagainya), upacara adat *dewa yandya* (upacara *piodalan* di pura/paibon, pemerajan, dan sebagainya), mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali demi *ajek* Bali (kelestarian nilai-nilai budaya Bali dan kelangsungan hidup masyarakat Bali).

Aspek *Pawongan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu patuh terhadap petunjuk-petunjuk orang suci (para pendeta/sulinggih) dan tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu (kitab suci Wedha, Sarasamuscaya, dan Smerthi) dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (hukum *karma phala*). Sementara itu, dalam kehidupan *mekrama banjar* dan *mekrama adat*, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup dengan memberikan izin atau dispensasi untuk tidak bekerja dan selalu mengutamakan kepentingan *banjar* dan *adat* di wilayah Desa Pekraman. Selanjutnya, dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Desa Adat Pekraman, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu menanamkan kepada warga kelompok belajar agar menumbuhkan sikap *paras paros salunglung sabayantaka saharpanaya* (sikap hidup toleran dan seia sekata sepenanggungan), *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dan *Tatwan asi* (konsep yang menuntun umat manusia mencintai alam semesta seperti mencintai diri sendiri, hidup saling menghormati, saling menghargai, penuh tenggang rasa, dan saling tolong-menolong), dan selalu menumbuhkan sikap hidup gotong-royong di wilayah *banjar* ataupun Desa Adat Pekraman.

Aspek *Palemahan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu tumbuh kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan di tempat kerja yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bekerja, dan berpraktik selalu memperhatikan dampak lingkungan agar tidak tercemar, khususnya dalam keterampilan dulang dan keterampilan ukir naturalistik antik. Sedangkan dalam kelompok keterampilan batok kelapa yang mengambil bahan dasar dari buah kelapa yang tidak terpakai (barang limbah). Para warga kelompok belajar selalu diingatkan agar tumbuh rasa cinta pada keasrian lingkungan sekitarnya untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja.

3. Temuan hasil penelitian pada cakupan tahun **ketiga – 2013** dimana hasil temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45,65** persen warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan

hidup dari tiga wilayah penelitian, yaitu: Kabupaten Bangli, Klungkung, dan Karangasem Provinsi Bali (*pre test*). Dibawah ini akan dideskripsikan dalam bentuk tabel 11.

Tabel: 11
Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar
di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten
Karangasem Provinsi Bali (*Pre Test*)

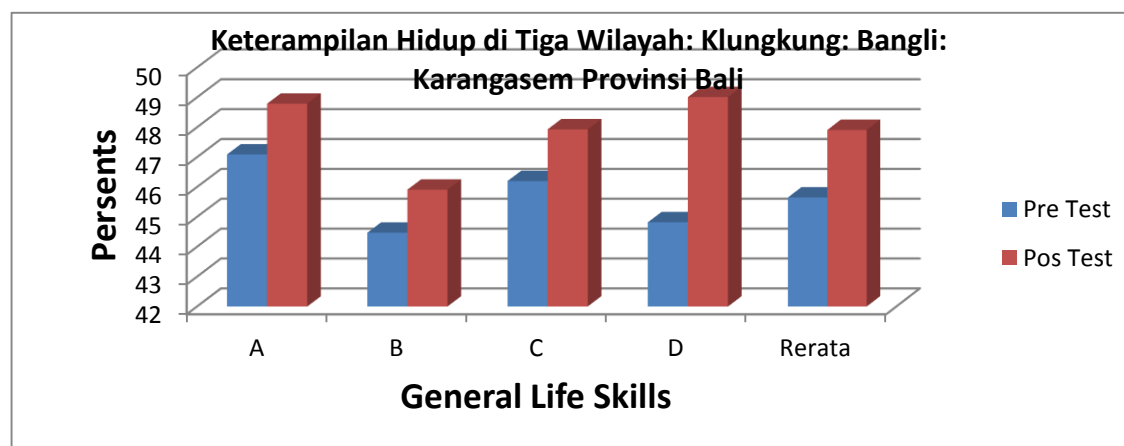
<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ‘Genera Life Skills’ (dalam %)
A. Menganyam Bambu (Bangli)	47, 09
B. Uang Kepeng (Klungkung)	44, 47
C. Mengulat Lontar (Klungkung)	46, 20
D. Mengulat Bambu (Karangasem)	44, 82
Rerata	45, 65

Tabel: 12
Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar
di Tiga Wilayah, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten
Karangasem Provinsi Bali (*Pre Test dan Post Test*)

	Penguasaan ‘Genera Life Skills’
--	---------------------------------

<i>Genera Life Skills</i>	(dalam %)	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
A. Menganyam Bambu (Bangli)	47, 09	48, 79
B. Uang Kepeng (Klungkung)	44, 47	45, 91
C. Mengulat Lontar (Klungkung)	46, 20	47, 93
D. Mengulat Bambu (Karangasem)	44, 82	49, 01
Rerata	45, 65	47, 91

Jika dibuat dalam grafik, peningkatan itu tampak seperti di bawah ini



Dari tiga wilayah kelompok keterampilan hidup di masyarakat (Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali), yaitu keterampilan menganyam bambu, keterampilan uang kepeng, keterampilan mengulat lontar, dan keterampilan mengulat bambu, dalam penelitian ini ditemukan tentang konseling berlandaskan Budaya lokal, yaitu: konsep *Tri Hita Karana*. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pada aspek *parahyangan*, dalam setiap hari-hari suci umat Hindu seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari raya Galungan dan Kuningan (yang jatuh setiap hari Rabu *kliwon wuku dungulan*, sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*), hari raya Nyepi (tahun baru saka umat Hindu), hari Tumpek kandang (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon uye*, yaitu

upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, pencipta dan pemelihara binatang), hari *tumpek ubuh/uduh/bubuh* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku wariga*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara*, pencipta dan pemelihara tumbuh-tumbuhan), hari *tumpek Landep* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku saniscara*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati*, pencipta dan pemelihara seluruh peralatan kerja manusia yang terbuat dari besi atau logam), hari *Siwalatri* yang jatuh pada setiap hari *prewani tilem kepitu* sebagai hari peleburan dosa, hari *Saraswati* yang jatuh setiap hari Sabtu *umanis*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dewi Saraswati*, untuk memohon supaya kita diberikan keselamatan dalam menempuh ilmu pengetahuan, dan hari-hari *piodalan* di pura-pura dan atau pemerajan dan sebagainya merupakan hari-hari yang baik dan suci untuk melakukan persembahyangan bagi setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mereka. Pembinaan di sini diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis di dalam proses pembelajaran dan bimbingan.

Sementara itu, di dalam upacara *yadnya* (korban suci) dan upacara adat di wilayah Desa Pekraman, ketiga wilayah kelompok belajar keterampilan hidup melaksanakan upacara *yadnya* seperti hari *soma ribek* sebagai persembahan untuk memuja dewa rambut sedana (pada kelompok keterampilan uang kepeng atau jinah bolong), hari *tumpek Uduh/ubuh* sebagai persembahan untuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan agar tumbuh dengan subur (pada kelompok keterampilan menganyam dan atau mengulat bambu, dan mengulat lontar), hari *tumpek Landep* sebagai persembahan untuk pemeliharaan peralatan dari besi atau logam (pada kelompok keterampilan uang kepeng dan mengulat lontar). Mereka selalu menghaturkan sesajen sebagai wujud terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Selanjutnya, dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat *manusia yadnya* (upacara bayi lahir, upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan sebagainya), upacara adat *pitra yadnya* (upacara kematian/ngaben, upacara memukur, dan sebagainya), upacara adat *dewa yandya* (upacara *piodalan* di pura/paibon, pemerajan, dan sebagainya), mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali demi *ajek* Bali (kelestarian nilai-nilai budaya Bali dan kelangsungan hidup masyarakat Bali).

Aspek *Pawongan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu patuh terhadap petunjuk-petunjuk orang suci (para pendeta/sulinggih) dan tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu (kitab suci Wedha, Sarasamuscaya, dan Smerthi) dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (hukum *karma phala*). Sementara itu, dalam kehidupan *mekrama banjar* dan *mekrama adat*, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup dengan memberikan izin atau dispensasi untuk tidak bekerja dan selalu mengutamakan kepentingan *banjar* dan *adat* di wilayah Desa Pekraman. Selanjutnya, dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Desa Adat Pekraman, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu menanamkan kepada warga kelompok belajar agar menumbuhkan sikap *paras paros salunglung sabayantaka saharpanaya* (sikap hidup toleran dan seia sekata sepenanggungan), *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dan *Tatwan asi* (konsep yang menuntun umat manusia mencintai alam semesta seperti mencintai diri sendiri, hidup saling menghormati, saling menghargai, penuh tenggang rasa, dan saling tolong-menolong), dan selalu menumbuhkan sikap hidup gotong-royong di wilayah *banjar* ataupun Desa Adat Pekraman.

Aspek *Palemahan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu tumbuh kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan di tempat kerja yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bekerja, dan berpraktik selalu memperhatikan dampak lingkungan agar tidak tercemar, khususnya dalam keterampilan menganyam bambu dan keterampilan mengulat bambu. Sedangkan dalam kelompok keterampilan mengulat lontar yang mengambil bahan dasar dari dauh lontar yang dipelihara oleh warga kelompok belajar juga tumbuh kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Para warga kelompok belajar selalu diingatkan agar tumbuh rasa cinta pada keasrian lingkungan sekitarnya untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja.

3.1. Materi Konseling yang Diperlukan dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

Materi konseling yang diperlukan pada cakupan baik tahun pertama- 2008; kedua-2009; dan ketiga-2013 dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup pada warga kelompok belajar di masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Konseling kelompok adalah proses konseling

untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pribadi dalam belajar kelompok, mengembangkan sikap saling pengertian antaranggota kelompok belajar, membangun kebersamaan antaranggota kelompok kerja, menjalin hubungan antara pemimpin dan antaranggota lainnya dalam kelompok kerja, menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok dalam mencapai target/tujuan yang diinginkan bersama, mengambil keputusan secara kolektif, memiliki sikap saling menghormati antaranggota kelompok, menyelesaikan pertikaian secara damai antaranggota lain dalam kelompok belajar, dan menerima dengan tulus atas perbedaan-perbedaan pribadi anggota kelompok kerja dan (2) Konseling individual adalah proses konseling untuk memahami keunggulan (kelebihan) dan kelemahan dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif, mampu membelajarkan diri sendiri, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri, mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan belajar, tidak bergantung kepada bantuan orang lain, mampu berperilaku fleksibel dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok kerja, memiliki itikad dan sikap yang positif untuk bekerja sama dalam kelompok, mampu membangun kebersamaan kelompok dalam bekerja sama, dan adanya sikap saling menghormati, kesediaan menerima dengan tulus, serta penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan dalam kelompok belajar.

Selanjutnya bagaimana konsep Budaya lokal sebagai landasan dalam memberikan layanan konseling keterampilan hidup di masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Dari ketiga wilayah kelompok keterampilan hidup di masyarakat (Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali), yaitu keterampilan menganyam bambu, keterampilan uang kepeng, keterampilan mengulat lontar, dan keterampilan mengulat bambu, dalam penelitian ini ditemukan tentang konseling berlandaskan Budaya lokal, yaitu: konsep Tri Hita Karana. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pada aspek *parahyangan*, dalam setiap hari-hari suci umat Hindu seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari raya Galungan dan Kuningan (yang jatuh setiap hari Rabu *kliwon wuku dungulan*, sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*), hari raya Nyepi (tahun baru saka umat Hindu), hari Tumpek kandang (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon uye*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, pencipta dan pemelihara binatang), hari *tumpek ubuh/uduh/bubuh* (hari suci umat Hindu

yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku wariga*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara*, pencipta dan pemelihara tumbuh-tumbuhan), hari *tumpek Landep* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku saniscara*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati*, pencipta dan pemelihara seluruh peralatan kerja manusia yang terbuat dari besi atau keris), hari *Siwalatri* yang jatuh pada setiap hari *prewani tilem kepitu* sebagai hari peleburan dosa, hari *Saraswati* yang jatuh setiap hari Sabtu *umanis*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dewi Saraswati*, untuk memohon supaya kita diberikan keselamatan dalam menempuh ilmu pengetahuan, dan hari-hari *piodalan* di pura-pura dan atau pemerajan dan sebagainya merupakan hari-hari yang baik dan suci untuk melakukan persembahyangan bagi setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mereka. Pembinaan di sini diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis di dalam proses pembelajaran dan bimbingan.

Sementara itu, di dalam upacara *yadnya* (korban suci) dan upacara adat di wilayah Desa Pekraman, keempat kelompok belajar keterampilan hidup melaksanakan upacara *yadnya* seperti hari *tumpek Uduh/ubuh* sebagai persembahan untuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan agar tumbuh dengan subur (pada kelompok keterampilan menganyam/mengulat bambu dan lontar), dan hari *tumpek Landep* sebagai persembahan untuk pemeliharaan peralatan dari besi, logam dan keris (pada kelompok keterampilan uang kepeng). Mereka selalu menghaturkan sesajen sebagai wujud terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Selanjutnya, dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat *manusia yadnya* (upacara bayi lahir, upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan sebagainya), upacara adat *pitra yadnya* (upacara kematian/ngaben, upacara memukur, dan sebagainya), upacara adat *dewa yandya* (upacara *piodalan* di pura/paibon, pemerajan, dan sebagainya), mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali demi *ajek* Bali (kelestarian nilai-nilai budaya Bali dan kelangsungan hidup masyarakat Bali).

Aspek *Pawongan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu patuh terhadap petunjuk-petunjuk orang suci (para pendeta/sulinggih) dan tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu (kitab suci Wedha, Sarasamuscaya, dan Smerthi) dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (hukum

karma phala). Sementara itu, dalam kehidupan *mekrama banjar* dan *mekrama adat*, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup dengan memberikan izin atau dispensasi untuk tidak bekerja dan selalu mengutamakan kepentingan *banjar* dan *adat* di wilayah Desa Pekraman. Selanjutnya, dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Desa Adat Pekraman, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu menanamkan kepada warga kelompok belajar agar menumbuhkan sikap *paras paros salunglung sabayantaka saharpanaya* (sikap hidup toleran dan seia sekata sepenanggungan), *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dan *Tatwan asi* (konsep yang menuntun umat manusia mencintai alam semesta seperti mencintai diri sendiri, hidup saling menghormati, saling menghargai, penuh tenggang rasa, dan saling tolong-menolong), dan selalu menumbuhkan sikap hidup gotong-royong di wilayah *banjar* ataupun Desa Adat Pekraman.

Aspek *Palemahan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu tumbuh kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan di tempat kerja yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bekerja, dan berpraktik selalu memperhatikan dampak lingkungan agar tidak tercemar, khususnya dalam keterampilan mengulat bambu dan keterampilan mengulat lontar. Adapun dalam kelompok keterampilan uang kepeng agar tidak mengambil bahan baku sembarangan (merusak ekosistem alam sekitar). Para warga kelompok belajar selalu diingatkan agar tumbuh rasa cinta pada keasrian lingkungan sekitarnya untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja.

3.2. Koordinasi dan Kerja Sama Pihak yang Terlibat dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

Untuk kelancaran pelaksanaan program di tingkat provinsi disusun organisasi penyelenggara yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program secara menyeluruh. Organisasi penyelenggara tersebut langsung berada di bawah koordinasi Pimpinan Proyek Pusat. Adapun susunan organisasi penyelenggara program tingkat provinsi adalah sebagai

berikut: Pengarah (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali), Penanggung Jawab (Kepala BPKB Bali), Ketua Pelaksana (PB BPKB), Sekretaris (PB BPKB), Bendahara (Kasubbag TU), Seksi Pembelajaran (PB BPKB), Seksi Pendamping (PB BPKB), dan Seksi SPEM (PB BPKB).

Sementara itu, di tingkat Kabupaten juga disusun organisasi pengelola program yang dimaksud untuk menjamin pengembangan program dan keamanan dana bantuan yang telah diberikan oleh BPKB kepada kelompok sasaran di tingkat Kabupaten melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Adapun susunan organisasi pengelola kegiatan di tingkat desa adalah sebagai berikut: Ketua (pamong belajar), dan anggotanya adalah warga kelompok belajar di wilayah tempat pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, yaitu Dusun Malet Gusti, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (keterampilan menganyam bambu), Dusun Bumbungan, Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung (keterampilan mengulat lontar), Dusun Kamasan, Kabupaten Klungkung (keterampilan uang kepeng), Dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem (keterampilan mengulat bambu).

Berikut ini akan dideskripsikan bagaimana koordinasi dan kerja sama pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dari tiga Kabupaten di Provinsi Bali.

1) Uraian tugas organisasi penyelenggara program tingkat Provinsi

- a) Pengarah bertugas memberikan arahan terhadap pelaksanaan program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Penanggung Jawab bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program baik ke dalam maupun ke luar.
- c) Ketua bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program.
- d) Sekretaris bertugas melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi program.
- e) Bendahara bertugas menerima, membukukan, menyimpan, mengamankan, dan membayarkan atas persetujuan ketua, serta mempertanggungjawabkan keuangan.
- f) Seksi Pembelajaran bertugas menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun kurikulum, menyiapkan bahan belajar, menjalin koordinasi dengan tutor/fasilitator, serta menyediakan sarana dan prasarana belajar.

- g) Seksi Pendampingan bertugas memfasilitasi warga belajar dengan pengusaha, narasumber teknis/ahli, membantu dalam hal administrasi kelompok dan manajemen usaha.
- h) Seksi Evaluasi bertugas mengadakan pemantauan kegiatan, menilai keseluruhan pelaksanaan program, dan membuat laporan secara berkala.

2) Uraian tugas organisasi pengelola kegiatan di tingkat Kabupaten dan Desa

- a) Ketua bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang terkait dengan dana bantuan pembelajaran dan bertanggung jawab kepada pelaksana tingkat provinsi.
- b) Sekretaris bertugas melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi kelompok belajar.
- c) Bendahara bertugas menerima, membukukan, menyimpan, mengamankan dan membayarkan atas persetujuan ketua serta mempertanggungjawabkan keuangan.
- d) Anggota bertugas mengumpulkan, menggerakkan, dan membantu kelancaran proses pembelajaran kelompok belajar.

3.3. Pihak-pihak yang Terlibat dan Peran Masing-masing Pihak yang Terlibat dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup di Masyarakat

Semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat telah berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab untuk kelangsungan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Penyelenggara kegiatan tersebut adalah organisasi, lembaga, atau SKB yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Satuan kelompok belajar

program pendidikan keterampilan hidup berada di bawah tanggung jawab penyelenggara dengan jumlah anggota sebanyak 10 - 30 orang per kelompok.

Adapun tugas-tugas penyelenggara (SKB) adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan keterampilan hidup kepada kelompok sasaran, (2) memotivasi calon kelompok sasaran dan menyediakan fasilitas yang diperlukan kelompok belajar, (3) membentuk satuan tugas penggerak kelompok belajar, (4) menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepada penanggung jawab program, (5) membina hubungan baik di antara unsur-unsur satuan penggerak kelompok belajar, dan (6) menilai aktivitas belajar. Sementara itu, fungsi tugas penyelenggara adalah mengatur acara kegiatan belajar dan membantu serta menyurvei pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian, tanggung jawab pihak penyelenggara adalah menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengelola program adalah orang atau kelompok orang yang berperan sebagai koordinator dan sekaligus sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup. Pengelola program pendidikan keterampilan hidup di tingkat desa adalah orang atau kelompok orang yang mempunyai skill keterampilan di desa, yaitu guru pamong dibantu oleh perangkat desa lainnya yang diharapkan mampu menggerakkan kelompok belajar, mengarahkan tutor, fasilitator, serta warga kelompok belajar dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup, dan bertanggung jawab terhadap kelompok belajar yang ada di bawahnya. Adapun tugas pengelola program tingkat desa adalah sebagai berikut: (1) membuat peta kegiatan program di wilayah kerjanya, (2) mengorganisasikan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, (3) memonitoring pelaksanaan program, dan (4) memberikan laporan pelaksanaan program kepada penyelenggara di tingkat Kabupaten (SKB). Sementara itu, fungsi tugas pengelola tingkat desa adalah berfungsi sebagai koordinator penyelenggara pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di wilayah kerjanya.

Berikut ini akan diuraikan peran penyelenggara/pengelola yang berkedudukan di tingkat Kabupaten (SKB) dan di tingkat desa tempat uji coba model (I dan II). Penyelenggara di tingkat Kabupaten (SKB) bertugas: (1) merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengadakan penilaian, serta melaporkan kepada pihak atasan terhadap segala kegiatan yang berhubungan

dengan pelaksanaan program, (2) melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan administrasi program, baik administrasi kegiatan maupun administrasi keuangan, (3) menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun kurikulum (GBPP), menyiapkan bahan belajar, menjalin koordinasi dengan narasumber teknis (NST) serta warga kelompok belajar, dan (4) memfasilitasi warga kelompok belajar yang berkaitan dengan proses pendampingan, terutama yang meliputi manajemen usaha.

Sementara itu, pengelola kegiatan di tingkat desa (pamong belajar) bertugas: (1) merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang terkait dengan dana bantuan khusus (dana pembelajaran dan dana pemandirian), serta bertanggung jawab kepada penyelenggara tingkat Kabupaten, (2) melaksanakan kegiatan pencatatan tentang kegiatan dan administrasi kelompok, (3) memberikan rekomendasi kepada kelompok tentang realisasi penggunaan dana pemandirian serta merealisasikannya atas dasar RAB yang diajukan oleh ketua kelompok, dan (4) mengumpulkan, menggerakkan, dan membantu kelancaran proses pembelajaran kelompok.

Pamong belajar/tutor dan narasumber teknis (NST) adalah warga masyarakat dan tenaga fungsional instansi terkait yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis keterampilan yang diprogramkan, serta mampu membimbing dan melatih baik teori maupun praktik. Adapun kriteria yang dipersyaratkan bagi pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai berikut: (1) pendidikan minimal SMU/ sederajat, (2) usia 20-50 tahun, (3) memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran, (4) bersedia membina, membimbing, dan melatih warga belajar sampai terampil, (5) mampu melatih warga belajar, dan (6) bersedia mendampingi kelompok sasaran secara terus-menerus sampai warga belajar mandiri.

Adapun peran/tugas pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai berikut: (1) membimbing, melatih, dan mendampingi warga belajar, (2) menyusun bahan-bahan belajar, (3) membimbing warga belajar dalam kegiatan belajar dan praktik, dan (4) membimbing warga belajar dalam memulai usahanya. Sementara itu, tanggung jawab pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai pendamping kelompok belajar, membimbing, membina, melatih warga kelompok belajar sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian.

Berikut ini akan diuraikan peran pendamping atau pembimbing keterampilan hidup. Dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, unsur-unsur penggerak kelompok belajar yang tersedia akan mengikuti, mengiringi, serta memberikan bantuan secara terus-menerus sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan warga belajar baik secara individu maupun kelompok. Setiap warga kelompok belajar memiliki kemampuan di dalam memahami kelebihan (keunggulan) dan kelemahan (kekurangan) dirinya dalam belajar dan bekerja dalam kelompok, mengarahkan kemampuannya, dan merealisasikan kemampuannya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup dan masa depannya.

Salah satu karakteristik penyelenggara program pola pendampingan adalah proses bantuan atau bimbingan yang diberikan secara terus-menerus baik bantuan teknis maupun material serta memberikan konseling sosial pribadi kepada warga kelompok belajar. Pola pendampingan atau konseling diberikan dan dilaksanakan sejak perencanaan (sebelum proses pembelajaran dimulai) sampai pada pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup hingga warga kelompok belajar memulai usaha secara mandiri dan menentukan mata pencahariannya.

Adapun bentuk pendampingan dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup dapat di masyarakat adalah: (1) bantuan pemodal, (2) bantuan manajemen, (3) bantuan pemasaran, (4) bantuan pengembangan usaha, (5) bantuan membangun mitra usaha, dan (6) memberikan bimbingan teknis dan administrasi dalam pengembangan serta bimbingan sosial-pribadi kepada warga kelompok belajar di masyarakat. Sementara itu, unsur-unsur pendampingan program pendidikan keterampilan hidup adalah satuan penggerak kelompok belajar yang dibentuk secara kolaboratif antara unsur dinas dan lembaga terkait. Masing-masing unsur tersebut mendapatkan peranan khusus sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Unsur-unsur pendampingan yang dapat dibentuk itu adalah (1) pamong belajar Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), (2) pamong belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten dan kota, (3) penyuluh pertanian, (4) dinas peternakan, (5) dinas tenaga kerja, (6) dinas koperasi, (7) lembaga perkreditan desa, dan (8) lembaga perkreditan rakyat (LPR).

Adapun peran pendamping atau pembimbing dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah sebagai berikut: (1) sebagai motivator,

pendamping/pembimbing berperan untuk menumbuhkan semangat atau mendorong warga kelompok belajar sebagai anggota kelompok agar memiliki semangat kerja yang tinggi dalam belajar dan bekerja dan memiliki kesadaran untuk bekerja keras, saling mempercayai, dan memiliki rasa tanggung jawab kelompok, terbangunnya kebersamaan antaranggota kelompok, kesediaan menerima dan tulus terhadap perbedaan-perbedaan pribadi anggota kelompok kerja, dan mampu mengambil keputusan bersama dalam kelompok kerja; (2) sebagai fasilitator, pendamping/pembimbing berperan memfasilitasi anggota kelompok belajar agar memiliki keterampilan yang dipandang perlu untuk mengembangkan usaha kelompoknya. Dalam hal ini pendamping/pembimbing membantu dan membimbing penyusunan mekanisme kerja kelompok dan sistem administrasi yang dapat dilaksanakan oleh pengurus kelompok. Selain itu, pendamping/pembimbing dapat menghubungi berbagai lembaga/dinas yang dipandang memiliki kemampuan di dalam memberikan pembekalan dan wawasan bagi peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan anjongsana (silaturahmi) atau mengundang lembaga atau dinas terkait untuk memberikan pelatihan keterampilan; (3) sebagai komunikator, pendamping/pembimbing berperan secara aktif dalam mencari informasi sehubungan dengan berbagai keterampilan yang dapat dipelajari untuk diusahakan sebagai mata pencaharian yang mempunyai peluang dan prospek yang baik, lalu menghubungkannya dengan pusat-pusat pelayanan baik pemerintah maupun nonpemerintah.

3.4. Hasil Penelitian Tahap Kedua (Model Hipotetik)

Tujuan instrumental perlakuan dengan pendekatan Konseling Keterampilan Hidup (KKH) ini adalah mengembangkan dimensi ‘general lifeskills’ warga kelompok belajar. Dimensi general lifeskills yang positif mendorong berkembangnya kemampuan-kemampuan positif ke arah terhindarnya warga kelompok belajar dari gangguan stress yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi masalah belajar dan bekerja baik dalam praktek di dalam kelompok sendiri maupun praktek di lembaga dunia usaha. Dimensi tersebut meliputi: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, kooperatif & kolaboratif, dan solidaritas. Tujuan instrumental tersebut

dirumuskan secara operasional pada setiap tahap pelaksanaan layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat.

3.4.1. Dimensi Layanan Konseling Keterampilan Hidup Sebagai Faktor Prevensi

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sudah saatnya memfokuskan layanannya pada seting masyarakat terutama untuk warga kelompok belajar sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, yaitu: mampu memahami potensi dan keterampilan dirinya, mampu menghadapi permasalahan hidupnya, dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan hidupnya secara optimal (Richard Nelson-Jones, 1995: 412).

Keterampilan hidup adalah suatu konsep yang bermaksud untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahtraannya

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general lifeskills*) yang terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat tanggung jawab. *Kedua*, kecakapan sosial, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific lifeskills*) yang terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan yang bersifat khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir

adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu warga kelompok belajar mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Tujuan pendekatan konseling ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan konseling ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).
2. Konseling keterampilan hidup menggunakan bahasa keterampilan secara konsisten untuk menggambarkan dan menganalisis keterampilan-keterampilan belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
3. Semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
4. Dukungan dari pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam pemberdayaan warga kelompok belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup di masyarakat.
5. Setiap warga kelompok belajar mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
6. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, konseling, dan latihan. Berdasarkan prinsip ini maka perubahan perilaku warga kelompok belajar untuk

meningkatkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui intervensi layanan konseling keterampilan hidup di masyarakat.

Dalam mencapai tujuan, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal perlu dirancang dalam suatu organisasi sosial-kemasyarakatan secara permanen dengan melibatkan unsur dinas pendidikan Balai pengembangan kegiatan belajar (BPKB dan SKB) dan masyarakat lain yang memiliki akses memberikan konseling guna secara bersama-sama berpartisipasi dalam merancang, mengelola dan melaksanakan pelayanan konseling dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Partisipasi dan peran masing-masing menjadi sebuah pengalaman yang berharga dalam mengembangkan pelaksanaan layanan konseling. Masukan dari beberapa unsur ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penyempurnaan pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal. Visi ini merupakan tugas yang tidak bisa terabaikan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

Berdasarkan visi tersebut maka misi layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal adalah: (a) menyiapkan tenaga professional dalam bidang layanan konseling untuk berbagai jenis, jenjang dan jalur pendidikan serta tenaga konseling pada berbagai lingkungan masyarakat; (b) melakukan penelitian untuk mengembangkan model layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (c) memberikan layanan professional di bidang konseling bagi pihak-pihak yang membutuhkannya termasuk layanan kepada masyarakat pada umumnya; dan (d) pengembangan program layanan konseling di masyarakat.

3.4.2. Materi Layanan konseling Keterampilan Hidup

Berikut disajikan pokok-pokok materi pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup. Namun perlu diingat bahwa materi ini bukan untuk diajarkan kepada warga kelompok belajar, melainkan materi kegiatan yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa keterampilan dan dilaksanakan sebagai bahan kegiatan oleh pamong belajar.tutor, nara sumber teknis, dan pendamping atau pembimbing di lapangan dalam meningkatkan ‘general lifeskills’ dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

Adapun materi-materi layanan konseling keterampilan hidup adalah sebagai berikut:

1. Mengenal Diri

Konsep mengenal diri adalah suatu konsep diri (*self-concept*) untuk mengetahui kemampuan (keunggulan) dan kelemahan dirinya dan masa depannya. Menurut Elizabeth B. Hurlock, 1986 (dalam Yusuf Syamsu, 2002: 6-7) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri dari atas “*self-concept*” sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “*traits*” sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.

Self-concept (concept of self) ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (b) kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) *perceptual* atau *physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuh atau tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual* atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty*, *self-confidence*, *independence*, dan *courage*, dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikap terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya. Apabila seseorang sudah masuk dewasa, komponen ketiga ini terkait juga dengan aspek-aspek: keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi, dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

Apabila dilihat dari jenisnya, self-concept ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a). **The basic self-concept.** Jame menyebutnya “*real-self*”, yaitu konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana apa adanya. Jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya.

b). **The transitory self-concept.** Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self-concept*” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. “*self-concept*” ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu.

c). **The social self-concept.** Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”. Contoh, jika kepada seorang anak secara terus menerus dikatakan bahwa dirinya nakal (*naughty*), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial dimana dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild mengatakan bahwa apabila seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya (yang pertama orangtuanya, kemudian guru, dan teman), maka anak akan dapat mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (*significant people*) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka anak akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

d). **The ideal self-concept.** Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik maupun psikis. Pada masa anak terdapat diskrepansi yang cukup renggang antara konsep diri ideal dengan konsep diri yang lainnya. Namun diskrepansi itu dapat berkurang seiring dengan berkembangnya usia anak (terutama apabila seseorang sudah masuk usia dewasa).

Perkembangan “self-concept” dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor, yaitu sebagai berikut: (a) harapan orang tua, (b) hubungan dalam keluarga, (c) masalah ekonomi keluarga, (d) pengalaman ajaran agama, (e) tuntutan sekolah, (f) dampak media masa, (g) kematangan biologis, dan (h) kondisi fisik (Syamsu, Yusuf, 2002: 9).

Sedangkan sifat-sifat (*traits*) ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa-prakarsa kegiatan. Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan.

Deskripsi dan definisi *traits* di atas menggambarkan bahwa *traits* merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dipelajari untuk: (a) mengevaluasi situasi, dan (b) mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.

Setiap *traits* mempunyai tiga karakteristik, yaitu: *Pertama, uniqueness*, kekhasan dalam berperilaku. *Kedua, likableness*, yaitu bahwa *traits* itu ada yang disenangi (*liked*) dan ada yang tidak disenangi (*unliked*), sebab *traits* itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidakharmonisan, kepuasan atau ketidakpuasan orang yang mempunyai *traits* tersebut. Misalnya, *traits* yang disenangi seperti: jujur, murah hati, dan bertanggung jawab. Sementara *traits* yang tidak disenangi seperti: egois, tidak sopan, dan kejam/bengis. Sikap seseorang terhadap *traits* ini merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya. Dan *Ketiga, consistency*, artinya bahwa seseorang itu diharapkan dapat berperilaku atau bertindak secara ajeg.

Sama halnya dengan “self-concept”, “traits” pun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan belajar. Adapun faktor-faktor yang paling mempengaruhi adalah: (a) pola asuh orang tua, dan (b) imitasi anak terhadap orang yang menjadi idolanya. Beberapa *traits* dipelajari secara “*trial and error*”, artinya belajar anak lebih bersifat kebetulan, seperti perilaku agresif dalam mereaksi frustrasi. Contohnya, anak menangis sambil memecahkan vas bunga, gara-gara tidak dibelikan mainan yang diinginkannya. Apabila dengan perbuatan agresifnya itu, orang tua akhirnya membelikan mainan yang diinginkan anak, maka anak cenderung akan mengulangi perbuatan tersebut. Anak juga belajar (memahami) bahwa *traits* atau sifat-sifat dasar tertentu sangat dihargai (dijunjung tinggi) oleh semua kelompok budaya secara universal, seperti: kejujuran, respek terhadap hak-hak orang lain, dan sikap apresiatif.

Adapun *pola konseling* yang perlu diberikan kepada warga kelompok belajar adalah agar mampu untuk mengenal diri (*self-concept*), yaitu mengetahui kemampuan (keunggulan) dan kelemahan dirinya dan masa depannya. Dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup diharapkan warga kelompok belajar agar memahami konsep diri (*concept of self*) ini, yaitu dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (b) kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Dengan adanya self-concept ini, warga kelompok belajar akan dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan fungsional praktisnya dalam bekerja dan berusaha mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahtraannya.

2. Membelajarkan Diri

Konsep membelajarkan diri adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran diri (*self instruction*) yaitu usaha yang dilakukan individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk menanamkan keterampilan hidupnya.

Menurut Nelson-Jones (1995: 429) menjelaskan bahwa target pembelajaran keterampilan hidup ini antara lain keterampilan pergaulan (*relationship skills*), keterampilan studi (*study skills*), keterampilan pengembangan karir (*career development skills*), keterampilan mengelola kecemasan dan stress (*anxiety and stress management skills*), serta keterampilan berpikir efektif (*effective thinking skills*). Program-program tersebut umumnya diikuti secara sukarela. Perlu diingat bahwa pembelajaran diri dapat membantu pengembangan keterampilan menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kelemahan keterampilan mungkin tidak berhasil dihilangkan atau dikurangi karena: (a) pengajar kurang mampu menggambarkan apa yang harus dilakukan klien, (b) materi pengajaran mengandung bias jender, dan (c) tidak dijelaskan secara memadai keterampilan yang harus dipelajari setelah kegiatan pengajaran.

Selanjutnya dikatakan bahwa dengan tren perkembangan global yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara global terjadi pergeseran '*pola-pola kehidupan global*' yang ditandai dengan perkembangan: (1) dari komunitas lokal ke masyarakat dunia, (2) dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis, (3) dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan sumber daya manusia. Kondisi ini sudah tentu akan mempengaruhi pola-pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran. Kemudian dikatakan bahwa untuk mampu mewujudkan ofensif pembelajaran diperlukan empat kompetensi, yaitu: (1) *plurality competence*, yaitu kecakapan untuk mengidentifikasi aspek produktif dari adanya keragaman, dan toleransi dan menggunakannya secara efektif, (2) *social communicative competence*, yaitu kecakapan untuk berinisiatif, mengembangkan, mendukung dan mengelola menyimpulkan secara tepat proses-proses sosial, (3) *transition competence*, yaitu kecakapan untuk beradaptasi dengan proses transisi dalam kehidupan, dan (4) *equilibrium competence*, yaitu kecakapan dalam menjaga keseimbangan dalam kondisi ketidak-pastian (Moh. Surya, 2003: 5).

Kemampuan belajar menjadi '*conditio sine quanon*' bagi masyarakat global untuk memperoleh ketahanan hidup dalam arti yang seluas-luasnya. Ketahanan hidup tidak semata-mata fisik dan ekonomis tetapi juga ketahanan intelektual, spiritual, bahkan politis yang

teraktualisasikan dalam perilaku efektif dan bermakna. Kesiapan belajar masyarakat menjadi strategi untuk mengembangkan perilaku efektif dimaksud. Proses belajar menjadi aktifitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam konteks lingkungan yang selalu berubah (Sunaryo, 2003: 29).

Konsep pendidikan berorientasi “lifeskills” atau keterampilan hidup merupakan upaya agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. Hal itu sebenarnya sudah tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “*Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang*”. Sementara prinsip BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, mengandung makna sebagai satu paradigma pelaksanaan pendidikan berorientasi luas sebagai wahana untuk memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran dalam arti luas. Hal itu sesuai dengan kecenderungan pergeseran pola-pola pembelajaran khususnya konsep empat pilar pembelajaran dalam pendidikan internasional yang dipromosikan oleh UNESCO, (1996: 85-96), yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Pertama, belajar mengetahui (learning to know) adalah suatu jenis belajar yang bukanlah hanya untuk memperoleh informasi yang sudah dirinci, disusun sesuai dengan suatu sistem, melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan, baik sebagai alat maupun tujuan hidup. Sebagai alat ia memungkinkan setiap orang untuk memahami sedikitnya cukup tentang lingkungannya untuk dapat hidup dengan harkat, mengembangkan keterampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan, dasarnya adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui, dan menemukan. Perluasan bidang pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memungkinkan manusia untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan. Setiap anak hendaklah mampu memperoleh pengetahuan tentang metode ilmiah dalam bentuk yang tepat dan menjadi sahabat ilmu untuk kehidupannya.

Otak yang sungguh-sungguh terlatih, memerlukan latar belakang yang luas dan kesempatan untuk mempelajari sejumlah kecil cabang ilmu secara mendalam. Keduanya perlu didorong selama proses pendidikan keseluruhan seseorang. Dengan penguasaan bahasa asing memungkinkan komunikasi lebih luas dapat terjadi. Para spesialis yang mengurung diri akan

mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan hidup bermasyarakat, akhirnya mereka akan dikucilkan.

Pendidikan umum akan mengikat masyarakat-masyarakat bersama-sama dalam waktu dan ruang dan mengembangkan penerimaan bidang-bidang pendidikan yang lain yang memiliki sinergi yang akan berhasil mengembangkan hubungan antar disiplin. Belajar mengetahui memilih beberapa syarat belajar untuk belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemusatan perhatian ingatan dan fikiran. Mulai dari anak-anak semasa kecil, teristimewa pada masyarakat-masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya TV, kaum muda harus belajar memusatkan perhatian pada benda-benda dan manusia. Belajar berkonsentrasi dapat mengambil banyak bentuk dan menggunakan berbagai situasi seperti permainan, masa pelatihan dalam industri, perjalanan, pekerjaan ilmiah yang praktis dan sebagainya.

Menggunakan ingatan sangatlah penting, kita harus selektif dalam menentukan apa yang akan kita pelajari, oleh karena itu ingatan harus kita latih sejak masa anak-anak. Latihan bakat anak harus dilakukan dengan dua arah antara kongkrit dan abstrak, pendekatan deduktif dan induktif. Yang satu mungkin lebih relevan daripada yang lain dalam cabang ilmu tertentu, tetapi dalam banyak hal berfikir koheren menuntut perpaduan antara keduanya.

Kemudian bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. Ini juga berarti belajar untuk belajar, sehingga memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan pendidikan yang disediakan sepanjang hayat. Untuk menghadapi era global warga kelompok belajar tidak cukup hanya belajar menghafal, mengingat informasi, tetapi warga kelompok belajar harus belajar bagaimana belajar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif dan analitik harus diwujudkan dalam pengalaman belajar warga kelompok belajar. Misalnya warga kelompok belajar tidak cukup belajar bahasa tetapi bagaimana belajar berbahasa. *Kedua, belajar berbuat (learning to do)* adalah terkait dengan suatu pertanyaan pelatihan kejuruan yaitu bagaimana kita mengajar anak-anak untuk dapat mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dan bagaimana pendidikan dapat diadaptasikan dengan pekerjaan dan masa depan, jika tidak mungkin untuk meramalkan dengan tepat bagaimana pekerjaan tersebut berkembang.

Masa depan ekonomi industri tergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan ke dalam inovasi yang melahirkan bisnis dan pekerjaan baru. Belajar harus berubah sesuai dengan tuntutan dan tidak dapat dipandang sebagai transmisi sederhana seperti praktek rutin, yaitu:

a. Dari keterampilan ke kompetensi (*from skill to competence*).

Kemajuan teknologi tak terhindarkan akan mengubah keterampilan yang dituntut oleh proses-proses produksi baru, menyebabkan tugas fisik murni diganti oleh pekerjaan yang lebih intelektual, lebih mentalistik sifatnya. Seperti mesin-mesin pengawasan, pemeliharaan dan pemantauan, pekerjaan desain studi dan organisasi. Permintaan untuk keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi pada setiap tingkat pekerjaan menjadikan kemampuan harus meliputi kompetensi keterampilan teknik dan kejuruan, tingkah laku sosial, bakat untuk bekerja dalam kelompok/regu, dan mengenal prakarsa dan kesiapan untuk mengambil resiko.

Komitmen pribadi dari setiap pekerjaan dianggap sebagai agen perubahan, sehingga kualitas-kualitas yang sangat subyektif sifatnya, alamiah atau dipelajari yang oleh perusahaan sering disebut keterampilan-keterampilan hidup, dipadukan dengan pengetahuan dan keterampilan kerja yang merupakan kompetensi yang dituntut, diantaranya adalah kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja dengan orang lain, dan mengelola, serta memecahkan perselisihan.

b. Dematerialisasi pekerjaan dan berkembangnya sektor jasa (*the 'dematerialization' of work and the rise of the service sector*).

Akibat-akibat terhadap pendidikan dari dematerialisasi ekonomi maju sangat jelas, jika seseorang melihat perubahan-perubahan kualitatif dan kuantitatif akan jasa-jasanya. Jasa-jasa yang terdiri dari katagori yang sangat beragam dapat dibataskan lebih baik dengan mengemukakan apa yang tidak termasuk jasa. Mereka bukan industri maupun pertanian dan biarpun jenisnya beragam, mempunyai persamaan yaitu fakta bahwa mereka tidak memproduksi barang-barang material.

Banyak jasa yang dibataskan terutama dalam pengertian hubungan keterlibatan antar pribadi. Misalnya, adalah timbulnya segala jenis kepakaran, pakar pemantau teknologis, pakar

jasa-jasa konsultan, keuangan, akunting dan manajemen. Jasa-jasa dalam sektor nonpasar yang lebih tradisional, misalnya jasa-jas sosial, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Dalam kedua hal itu informasi dan komunikasi menjadi sangat penting yakni bahwa penekanan diletakkan pada kemampuan pribadi untuk menyerap dan mengolah informasi khususnya untuk tujuan khusus. Dalam jenis jasa-jasa ini, kualitas pemberi jasa dan pengguna jasa sangat tergantung pada pengguna jasa. Oleh karena itu yang terpenting sekarang adalah bagaimana membangun hubungan antar perorangan yang stabil dan efektif.

c. Pekerjaan dalam ekonomi informal (*work in the informal economy*).

Bersama-sama dengan sektor formal yang kecil dan pertanian, terdapat juga sektor yang didasarkan pada perdagangan dan keuangan yang keduanya modern dan informal dan kadang-kadang sangat dinamis sifatnya, dan yang menunjukkan terdapatnya potensi kewirausahaan yang sudah diadaptasi dengan kondisi setempat. Dalam kedua hal tersebut, konsultasi-konsultasi komisi di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa negara-negara ini melihat perolehan kebudayaan ilmiah yang akan memberikan akses pada mereka untuk teknologi modern sebagai jalan kemasa depan, tetapi tanpa mengabaikan kemampuan-kemampuan khusus untuk inovasi dan kreativitas yang ditemukan dalam konteks lokal. Timbul suatu pertanyaan, bagaimana penduduk dapat belajar untuk menangani ketidak pastian secara baik dan memainkan peranannya di dalam menciptakan masa depan?

Kemudian bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah bukan hanya untuk keterampilan kerja saja, tetapi juga lebih luas sifatnya sehingga dapat mengatasi situasi dan bekerja dalam kelompok-kelompok dalam kegiatan sosial, dan pekerjaan yang bersifat formal, melibatkan kursus – kursus, program bergantian belajar dan bekerja. Untuk mewujudkan kemitraan yang sinergis antara dunia pendidikan dan dunia kerja perlu dikembangkan iklim *cooperative education*, dimana peserta didik (warga kelompok belajar) diwajibkan magang kerja di perusahaan atau lembaga-lembaga pemerintahan untuk mengembangkan visi dan profesionalismenya sebelum mereka memasuki bursa kerja. Pemerintah dalam konteks ini harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Ketiga, belajar menjadi seseorang (learning to be). Tujuan utama dari pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya agar mampu berpikir kritis dan mandiri dalam membuat keputusan untuk kehidupannya. Pendidikan harus memampukan setiap orang memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dimana inovasi sisial dan ekonomi tanpak sebagai salah satu kekuatan pendorong, yang utama adalah pada kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan terjelas dari kebebasan manusia yang mungkin mengalami resiko dilihat dari standarisasi tingkah laku manusia perseorangan.

Kesempatan perlu diberikan kepada warga kelompok belajar untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru, juga estetik, artistik, budaya sosial, olah raga, juga akan rasa menghargai hasil karya teman-temannya. Keinginan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas haruslah disertai dengan adanya penghargaan sebagai kebudayaan dan hasil karya yang berasal dari orang dewasa maupun orang lain.

Tujuan perkembangan adalah pemenuhan diri manusia seutuhnya dalam kekayaan kepribadiannya, kerumitan bentuk-bentuk pengungkapannya dan berbagai komitmennya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat, warga negara dan produksen, penemu teknik-teknik dan pemimpin yang arif.

Kemudian bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah dengan cara mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri, membuat pertimbangan dan memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang semakin besar. Pendidikan tidak boleh memandang remeh pada setiap aspek-aspek yang ada pada potensi warga kelompok belajar, seperti penalarannya, rasa estetika kemampuan fisiknya dan keterampilan berkomunikasinya. Era golabilasi yang terbuka dan kompetitif meminta kualitas sumber daya manusia yang prima. Hal ini hanya mungkin diwujudkan jika didukung oleh lembaga dan pengelolaan pendidikan yang berkualitas pula. Menyadari tantangan kedepan, pengaplikasian *total quality management (TQM)* merupakan suatu yang mesti segera diterapkan dalam pendidikan. Sistem ini pada dasarnya terfokus pada bagaimana setiap unsur dalam sistem itu bergerak secara inovatif dan produktif, sehingga mampu

menghasilkan output yang berkualitas yaitu manusia yang utuh dan memiliki kemandirian dan mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan hidupnya.

Keempat, belajar untuk hidup bersama (learning to live together). Jenis belajar inilah yang merupakan satu persoalan besar dalam dunia pendidikan sekarang ini, dimana pada saat sekarang peperangan dan perselisihan sering terjadi dimana-mana. Apakah mungkin untuk merancang suatu bentuk pendidikan yang mampu menghindari perselisihan atau penyelesaian secara damai dengan mengembangkan rasa hormat terhadap orang-orang lain dan nilai-nilai spiritualnya?. Sampai sekarang dunia pendidikan tidak dapat berbuat banyak untuk mengurangi keadaan seperti ini.

Salah satu alat untuk memerangi prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan adalah pengajaran anti kekerasan di sekolah-sekolah, namun hal itu sangatlah sulit untuk dilaksanakan, karena manusia secara naluri cenderung menilai lebih kualitas sendiri termasuk kelompoknya. Di tambah lagi situasi iklim persaingan ekonomi antar bangsa, cenderung memberikan semangat untuk bersaing dan keberhasilan perorangan. Persaingan semacam ini kini sudah meningkat menjadi peperangan ekonomi yang kejam, dan menimbulkan ketegangan antar yang kaya dengan yang miskin, yang membagi-bagi bangsa dan dunia yang memperburuk persaingan secara histories, yaitu:

a. Menemukan orang lain (*discovering others*)

Sekolah harus menggunakan kesempatan untuk selalu mengajarkan keanekaragaman ras dan kesadaran akan rasa kebersamaan sejak masa kanak-kanak. Untuk itu hal yang terpenting adalah bagaimana kita mengajarkan anak untuk menjadi tahu siapakah mereka. Mengembangkan rasa empatinya untuk peduli dengan sesama. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama, sejarah, dan adat istiadat. Untuk pendidikan di abad 21 diperlukan kebiasaan orang untuk berdiskusi, berdebat melalui percakapan atau melalui dialog.

b. Bekerja untuk tujuan bersama (*working towards common objectives*)

Sejak awal kegiatan di sekolah harus banyak membantu siswa untuk terbiasa hidup bersosialisasi, membantu yang lemah dan yang miskin, menolong tetangga, lebih banyak melakukan kegiatan kemanusiaan, antar generasi saling membantu. Keterlibatan guru dan siswa dalam usaha bersama dapat mengembangkan hubungan yang baik dan serasi yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang cinta akan rasa kebersamaan.

Kemudian bagaimana *pola bimbingan* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah dengan mengembangkan sikap saling pengertian di antara sekelompok orang, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama, dan belajar mengatasi permasalahan dan perselisihan, serta adanya semangat untuk menghormati nilai-nilai kemajemukan dan adanya saling memahami dalam menciptakan suatu kedamaian. Dalam pembangunan pendidikan nasional di Indonesia harus memiliki dua visi pendidikan yang mampu menampakkan etos kerja yang bisa dilihat secara gamblang oleh orang luar, yaitu: *visi normatif*, dan *visi strategis*. Visi normatif lebih berkaitan dengan wacana ideal pembangunan pendidikan, yakni penjabaran nilai-nilai lima sila dari Pancasila. Sementara visi strategis merupakan rincian dari visi normatif dalam bentuk program-program, termasuk skala prioritas dalam mewujudkan cita-cita pembangunan pendidikan dalam bentuk action.

Selanjutnya Nelson-Jones (1995) menjelaskan bahwa *hubungan suportif* (*supportive relationship*) dapat dipenuhi oleh banyak orang selain orang tua, termasuk mereka yang merupakan figure yang menyenangkan, dapat diharapkan, atau dipercaya. Yang mendasari faedah adanya hubungan suportif dalam pengembangan kekuatan-kekuatan keterampilan hidup antara lain adalah: (a) hubungan suportif memungkinkan klien melakukan perilaku eksplorasi dan belajar melalui mencoba, yang tentu mengandung resiko yang memungkinkan klien memperoleh berbagai informasi yang kurang memadai tentang dirinya maupun lingkungannya, (b) memungkinkan klien memahami dirinya lebih baik; perasaan dihargai dan dipahami memungkinkan klien merasa memperoleh perhatian yang menyentuh keinginannya, harapannya dan kebermaknaannya, (c) klien merasa lebih bebas menunjukkan dan memperkenalkan keterampilan hidup yang baru tanpa perasaan khawatir ditertawakan, (d) memungkinkan pengajaran keterampilan spesifik lebih berhasil

karena kecemasan ketika mempelajarinya berkurang, (e) dapat memperluas atau mempersempit kesadaran nilai atau kebenaran. Dengan kata lain, melalui hubungan yang suportif klien dapat dibantu menjadi percaya diri menghadapi tantangan hidup, ketertutupan diri, dan takut menerima resiko.

Kemudian *belajar dari contoh* (*learning from example*) adalah merupakan cara yang utama dalam memperoleh kekuatan dan kelemahan keterampilan hidup (Bandura dalam Nelson-Jones, 1995: 428). Mereka yang dijadikan contoh adalah orang tua dan orang-orang yang berarti (*significant others*). Termasuk ke dalam kelompok ini adalah teman sebaya, guru, teman yang lain dan bahkan media masa. Cara berpikir, merasa dan bertindak dapat dipelajari oleh orang lain. Oleh karena itu, bila orang-orang disekitar anak tidak menyatakan perasaannya secara ekspresif, maka anak tidak mempunyai kesempatan untuk mencontohnya. Demikian pula bila orang tua dan orang lain disekitarnya menggunakan keterampilan berpikir yang tidak efektif, maka anak akan segera mencontohnya.

Belajar dari konsekuensi, belajar melalui pengamatan terhadap peranan contoh sering dicampur baurkan dengan belajar melalui pemberian ganjaran. Pemberian ganjaran dapat bersifat primer atau sekunder. Yang bersifat primer menganggap bahwa pemberian ganjaran terlepas dari sejarah belajar, seperti makanan, dan kehangatan. Menurut Skinner, semua ganjaran berasal dari seleksi evolusi dan merupakan bagian dari hakekat kemanusiaan, namun hanya sebagian kecil perilaku yang segera dapat diperkuat melalui ganjaran yang secara biologis jelas berarti. Kebanyakan perilaku diberikan dalam respon terhadap ganjaran sekunder, misalnya kepuasan atau uang, yang telah menjadi bagian atau memperkuat ganjaran primer. Terdapat dua cara manusia untuk memperoleh konsekuensi, yaitu: *Pertama, pengkondisian klasik* yaitu bahwa konsekuensi terlepas dari peristiwa dalam lingkungan. Misalnya, pengalaman kecelakaan lalu lintas yang serius menyebabkan kecemasan pada setiap situasi yang mempunyai karakteristik yang sama dengan situasi saat peristiwa terjadi. Dan *Kedua, operant conditioning*, yaitu konsekuensi yang merupakan hasil dari perilaku yang berlangsung pada lingkungan. Misalnya, permintaan kesepakatan waktu dapat mengarah kepada penerimaan atau penolakan. Bagaimanapun, manusia tidak hanya menerima konsekuensi, tetapi juga memikirkan tentang konsekuensi yang pernah diterima, yang diterima saat sekarang, dan membuat ketentuan serta prediksi untuk pedoman perilaku mendatang. Oleh karena itu, proses kognitif manusia dapat memperkuat, memperlemah

atau mengubah akibat konsekuensi pemberian ganjaran. Selanjutnya, terdapat perbedaan biologis dalam kecenderungan alamiah manusia untuk dipengaruhi oleh konsekuensi pemberian ganjaran yang mempunyai peran besar dalam membantu atau menghambat seseorang memperoleh kekuatan-kekuatan keterampilan hidup. Bahwa sejak lahir manusia menerima pesan-pesan tentang perilaku yang “baik” dan “buruk”, merupakan kenyataan yang tidak diakui. Dengan tujuan mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan biasanya dengan penuh perhatian orang dewasa berusaha memberikan ganjaran kepada anak. Cara seperti ini tidak disadari, lebih sering mendorong anak memperoleh kelemahan daripada memperoleh kekuatan keterampilan berpikir. Tambahan lagi, bahwa anak belajar melalui campuran pengamatan terhadap berbagai orang, tidak sistematis dan melalui coba-coba.

3. Sikap Kemandirian

Konsep kemandirian (*autonomy*) adalah suatu konsep dimana individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungkannya.

Konsep kemandirian ini sangat dibutuhkan, dan hal ini tidak bisa terwujud tanpa melalui proses pendidikan dan latihan. Tiada keberhasilan tanpa kerja keras, tiada kerja keras tanpa kemandirian, tiada kemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter mandiri. Untuk itu sudah saatnya diperlukan pendidikan karakter, yaitu pendidikan ‘*karakter mandiri*’ artinya pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri ini bertujuan membentuk insan-insan yang percaya kepada kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusannya. Karakter mandiri ini memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Oleh karena itu, karakter mandiri ini menuntut adanya *initiative* (prakarsa), *creativity* (daya cipta), *innovation* (pembaharuan atau penemuan baru), *improvisation*

(pengembangan atau penyempurnaan), dan *pro-active* (pantang menyerah) dalam mencari, menemukan solusi berbagai masalah yang dihadapinya (Sumahamijaya, S., Yasben, D., dan Agus, D., 2003: 19).

Karakter mandiri ini melahirkan watak *progressive* (maju), *willpower* (kemauan keras), *toil* (kerja keras), *effective* (berhasil guna), *efficient* (tepat guna dan hemat), *productive* (mendatangkan hasil atau manfaat). Karakter mandiri ini adalah watak yang mempunyai visi (pandangan penuh ke depan) dan misi (rencana atau tugas yang jelas dalam menuju visi tersebut). Watak mandiri adalah watak yang mampu dan cekatan membaca peluang dan prospek yang bakal terjadi. Sedangkan istilah siap mandiri dikonotasikan bersifat aktif, dinamis, kreatif, produktif, dan progresif.

Sedangkan menurut Steinberg (1995: 286) kemandirian (*autonomy*) yang dimaksud ialah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri yang ditandai oleh kemampuannya yang secara emosional tidak tergantung terhadap orang lain terutama orang tua, mampu membuat keputusan sendiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta mampu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan dari orang lain karena memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Menurutnya individu yang mandiri (*autonomous person*) ialah individu yang dapat mengelola dirinya sendiri.

Pada masa remaja ada suatu pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat *autonomy* pada masa dewasa, Steinberg (1995: 286) menyatakan: “*during adolescence, there is a movement away from the dependency typical of childhood toward the autonomy typical of adulthood*”.

Steinberg (1995: 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu: *Pertama, kemandirian emosional (emotional autonomy)* ialah ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua dalam mengelola dirinya. Kemandirian emosional yang muncul pada warga kelompok belajar ialah mereka tidak mengidealkan orang tua (*de-idealized*); dapat memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya sehingga ia dapat berinteraksi dengan orang tuanya sebagai teman (*parents as people*); memiliki sikap

nondependency, yaitu suatu derajat dimana generasi muda tergantung kepada dirinya sendiri daripada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan; dan menampilkan perilaku lebih bertanggung jawab dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Misalnya, ketika individu (generasi muda) mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ia tidak meminta bantuan kepada orang lain (orang tua). *Kedua, kemandirian perilaku (behavioural autonomy)* ialah merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan pengambil keputusan tentang pengelolaan dirinya. Ada tiga karakteristik remaja/generasi muda yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan; memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain dalam mengambil keputusan; dan memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*). Misalnya, warga kelompok belajar memilih pekerjaan tertentu berdasarkan pertimbangan dirinya. Dan *Ketiga, kemandirian nilai (values autonomy)* ialah kemampuan individu untuk menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai. Ini berarti individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai. Misalnya, warga kelompok belajar menolak mengambil hak orang lain karena ia tahu bahwa hal itu tidak benar (melanggar hukum).

Dalam perkembangan kemandirian nilai menurut Steinberg (1995: 299), terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja, terutama masa remaja akhir yaitu: (1) keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*); (2) keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*); dan (3) keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Marjohan, 1990, Prayitno & Erman Amti, 1994).

Bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu

dalam: (1) mengenal diri dan lingkungan secara obyektif, (2) menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (3) membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya secara tepat, (4) mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya, dan (5) mewujudkan dirinya (Marjohan, 2003: 4).

4. Kecakapan Berkomunikasi

Konsep kecakapan berkomunikasi adalah suatu konsep keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada sipenerima pesan. Menurut Nelson-Jones (1995: 427) ada lima cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keterampilan bertindak, yaitu: (1) pesan-pesan verbal, (2) pesan-pesan suara, (3) pesan-pesan tubuh, (4) pesan-pesan melalui sentuhan, dan (5) pesan-pesan melalui tindakan.

Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan studi komunikasi dan budaya menurut Jandt, E. Fred (1998: 35-36), yaitu sebagai berikut:

- a. **Internasional** (*international*), komunikasi internasional adalah hal yang berkenaan dengan studi terhadap aliran yang menengahi komunikasi di antara dan antara negara. Komunikasi internasional juga berkenaan dengan studi yang memperbandingkan sistem komunikasi masa dan studi komunikasi di antara pemerintahan nasional.
- b. **Global**, komunikasi global adalah berkenaan dengan studi terhadap transfer *transborder* informasi dan data serta opini - opini (*opinions*) dan nilai – nilai kelompok (*values by groups*), institusi – institusi (*institutions*), dan pemerintahan (*governments*) serta isu-isu (*issues*) yang timbul dari transfer (Frederick, 1993).
- c. **Lintas-budaya** (*cross-cultural*), komunikasi lintas-budaya adalah secara umum berkenaan dengan perbandingan fenomena lintas-budaya (*phenomena across cultures*). Studi lintas-budaya terhadap peranan wanita dalam masyarakat akan memperbandingkan mengapa perempuan dalam kenyataannya (*actually*) lari dari berbagai ragam budaya.

- d. **Interkultural** (*intercultural*), komunikasi interkultural adalah secara umum berkenaan dengan interaksi *face-to-face* antara seseorang dari berbagai ragam budaya. Membayangkan (*imagine*) bagaimana kesulitan dari komunikasi dapat menjadi sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) dalam konteks yang berbeda dan beberapa simbol-simbul.

Studi komunikasi secara formal diusulkan oleh US. (*United States*) pada tahun 1946 dalam kongres FSA. (*Foreign Service Act*), yang mana menetapkan lembaga pelayanan luar negeri (*Foreign Service Institute*) menentukan bahasa (*language*) dan antropologi budaya (*anthropological cultural*) untuk melatih para diplomat luar negeri (*Foreign diplomats*). Di luar lembaga pelayanan luar negeri, studi komunikasi interkultural secara umum bergabung dengan publikasi (*publication*) pada Edward T. Hall's a book "*The Silent Language*" dalam tahun 1959. Sementara itu asosiasi dengan lembaga pelayanan luar negeri mempergunakan konsep-konsep ruang yang bersifat abstrak dalam antropologi yang dipraktikkan dalam dunia pelayanan luar negeri dan digambarkan oleh Hall's bahwa antropologi budaya memasuki komunikasi. Buku yang sedikit populer, Hall's mendefinisikan budaya terhadap proses-proses dasar komunikasi (Leeds-Hurwitz, 1990). Presiden Kennedy's terhadap Peace Corps sekitar tahun 1960-an meningkatkan perhatiannya untuk mengetahui bagaimana seseorang dari berbagai ragam budaya (*diverse cultures*) dapat dikomunikasikan lebih efektif (*effectively*).

Secara pilosopis etika komunikasi interkultural menunjukkan suatu pertanyaan bagaimana kita menjalani kehidupan yang semestinya. Adersen (1991) memberikan penjelasan etika secara teoritis cenderung memantulkan budaya dalam produk teorinya.

May dan Sharratt (1994) mengidentifikasi empat nilai-nilai fundamental terhadap Etika barat (*Western ethics*), yaitu:

- a. **Otonomi** (*autonomy*) adalah suatu kebebasan yang bersifat konsisten dengan satu-satunya prinsip sendiri.
- b. **Keadilan** (*justice*) adalah suatu kejujuran (*impartiality*), yang diberikan pada setiap orang atau hak legitimasi (*legitimate due*) atau bagian yang lengkap.

- c. **Tanggung jawab** (*responsibility*) adalah suatu keadaan untuk dipertanggung-jawabkan (*accountability*) atas satu-satunya aksi konsekuensi (*consequences*), termasuk pengabaian tindakan (*failure to act*).
- d. **Pemeliharaan** (*care*) adalah suatu sikap memihak (*partiality*) kepada siapa saja yang tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dan mereka dalam hubungan yang bersifat khusus (*special relationships*).

Etika lintas-budaya (*ethics cross culture*) menurut Kale (1997) mengargumentasikan bentuk-bentuk yang mendasar nilai kemanusiaan. Adapun bentuk aplikasinya tidak selalu berhubungan di antara negara, tapi “*the right of all people to live at peace with themselves and their surroundings*” (p. 450). Mulai dari nilai-nilai yang mendasar, dia mengembangkan empat prinsip-prinsip etika sebagai pedoman interaksi interkultural, yaitu:

- a. Etik komunikator mengalami seseorang terhadap budaya lain dengan respek yang sama dimana mereka akan menyukai untuk menerima diri mereka sendiri. Komunikator interkultural tidak merendahkan martabat (*not demean*) atau meremehkan (*belittle*) identitas budaya terhadap yang lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal.
- b. Etik komunikator mencoba mendiskripsikan perasaan mereka secara akurat (*accurately*) dan mungkin alami (*possible*). Perasaan yang bagaimana yang sesungguhnya bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dan konsep sosial yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip utama etis komunikator tidak dengan sengaja (*not deliberately*) menyesatkan (*mislead*) atau memperdayakan (*deceive*).
- c. Etis komunikator menganjurkan (*encourage*) seseorang secara cepat memahami keunikan lain dari budaya mereka sendiri. Prinsip yang respektif membenarkan seseorang untuk mengekspresikan bagaimanapun juga populer atau tidak populer terhadap ide-ide yang mereka miliki.

- d. Etis komunikator berusaha (*strive*) untuk mengidentifikasi seseorang terhadap budaya lain. Komunikator interkultural menekankan *commonalities* terhadap keyakinan budaya dan nilai-nilai yang cukup bertentangan dengan mereka.

Pendekatan komunikasi (*communication approach*) menurut (Chen, 1989, 1990) lebih banyak di dasari pada identifikasi keterampilan-keterampilan yang sama dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. **Kekuatan pribadi** (*personality strenght*). Ciri-ciri utama personal akan mempengaruhi komunikasi interkultural yaitu sebagai: (1) konsep diri (*self-concept*), (2) memperlihatkan diri (*self-disclosure*), (3) penerimaan diri (*self-monitoring*), dan (4) relaksasi sosial (*social relaxation*). *Pertama*, konsep diri (*self concept*) berkenaan dengan cara bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri. *Kedua*, memperlihatkan diri (*self-disclosure*) berkenaan dengan kemauan individu untuk membuka diri dan menyatakan informasi yang tepat berkisar diri mereka sendiri untu rekan imbangannya (*counterparts*). *Ketiga*, penerimaan diri (*self-monitoring*) berkenaan dengan menggunakan perbandingan informasi sosial untuk mengontrol dan memodifikasi pengenalan diri mereka sendiri dan prilaku ekspresif (*expressive behavior*). Dan *Keempat*, relaksasi sosial (*social relaxation*) adalah kemampuan untuk menyatakan sedikit kecemasan (*little anxiety*) dalam komunikasi. Komunikator yang efektif semestinya mengetahui diri mereka sendiri yang baik dan kesadaran diri mereka, dan memprakasai sikap positif. Individu-individu semestinya cepat tanggap untuk memiliki kepribadian yang ramah (tamah) dalam komunikasi interkultural.
- b. **Keterampilan - keterampilan komunikasi** (*communication skills*), individu semestinya memiliki kecakapan verbal dan nonverbal dalam berperilaku. Keterampilan-keterampilan komunikasi interkultural membutuhkan, yaitu: (1) keterampilan menyampaikan pesan (*message skills*), (2) prilaku yang fleksibel (*behavior flexibility*), (3) pengelolaan interaksi (*interaction management*), dan (4) keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*). *Pertama*, keterampilan-keterampilan menyampaikan pesan (*message skills*) berkenaan dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta

umpan balik (*feedback*). *Kedua*, perilaku yang fleksibel (*behavioral flexibility*) adalah suatu kemampuan untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku. *Ketiga*, pengelolaan interaksi (*interaction management*) adalah suatu cara penanganan aspek-aspek prosedur pada percakapan, seperti kecakapan untuk memprakasai percakapan. Interaksi pengelolaan menekankan pada kemampuan interaksi orang lain dalam menyesuaikan diri, seperti penuh perhatian (*attentiveness*) dan mau mendengarkan (*responsiveness*). Dan *Keempat*, keterampilan - keterampilan sosial (*social skills*) adalah mengidentifikasi pemeliharaan (*maintenance*) dan empati (*empathy*). Empathy adalah suatu kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain. Mengidentifikasi pemeliharaan adalah kemampuan untuk memelihara rekan imbalan (*counterparts*) sebagai ciri-ciri untuk memahami secara teliti komunikasi balikan (*communicating back*) terhadap identitas seseorang. Dalam perkataan lain, komunikator yang kompeten semestinya dapat menguraikan atau berurusan (*deal*) dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda.

- c. **Penyesuaian psikologis** (*psychological adjustment*), komunikator yang efektif semestinya mampu menyesuaikan diri pada suatu iklim (*acclimate*) lingkungan yang baru. Mereka semestinya mampu menangani perasaan-perasaan “*culture shock*”, seperti frustrasi, stress, dan pengasingan diri (*alienation*) dalam situasi kasus berati-dua (*ambiguous*) terhadap pengalaman-pengalaman baru.

- d. **Kesadaran budaya** (*cultural awareness*), hal yang sangat kompeten dalam komunikasi interkultural adalah pemahaman individu terhadap kebiasaan sosial (*social customs*) dan sistem sosial (*social system*) pada sekumpulan besar budaya (*host cultural*). Memahami bagaimana seseorang memikirkan dan berkelakuan yang esensial (*essential*) untuk komunikasi yang efektif dengan mereka.

Bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menerapkan: (1) keterampilan menyampaikan pesan, (2) perilaku yang fleksibel (*behavior flexibility*), (3) pengelolaan interaksi (*interaction management*), dan (4) keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*). Adapun keterampilan-keterampilan komunikasi yang

diharapkan dimiliki oleh warga kelompok belajar adalah *Pertama, keterampilan-keterampilan menyampaikan pesan (message skills)* berkenaan dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik (*feedback*). *Kedua, perilaku yang fleksibel (behavioral flexibility)* adalah suatu kemampuan untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku. *Ketiga, pengelolaan interaksi (interaction management)* adalah suatu cara penanganan aspek-aspek prosedur pada percakapan, seperti kecakapan untuk memprakarsai percakapan. Interaksi pengelolaan menekankan pada kemampuan interaksi orang lain dalam menyesuaikan diri, seperti penuh perhatian (*attentiveness*) dan mau mendengarkan (*responsiveness*). Dan *Keempat, keterampilan - keterampilan sosial (social skills)* adalah mengidentifikasi pemeliharaan (*maintenance*) dan empati (*empathy*). Empathy adalah suatu kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.

5. Bekerja Kooperatif dan Kolaboratif

Konsep bekerja kooperatif dan kolaboratif adalah suatu konsep dimana individu dapat bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung rasa serta bertanggung jawaban kelompok yang menuju pada tanggung jawaban sosial.

Menurut Prayitno (1995: 27-30) menjelaskan bahwa konsep kooperatif dan kolaboratif yang perlu diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik dalam bekerjasama dalam kelompok, yaitu apakah ada: (1) saling hubungan antar-anggota; (2) tujuan bersama; (3) itikad dan sikap para anggota kelompok; (4) kemandirian; dan (5) terbangunnya kebersamaan.

Pertama, saling hubungan antar-anggota. Adanya sikap saling hubungan antar-anggota merupakan hal yang sangat penting yaitu hubungan antara pemimpin dan anggota, dan hubungan antar anggota dengan sesama anggota lain yang melibatkan suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok itu. Seperti, perasaan diterima atau ditolak, rasa cinta dan benci, rasa berani dan

takut, dan sebagainya, yang semuanya itu menyangkut sikap, reaksi dan tanggapan para anggota kelompok yang berdasarkan keterlibatan dalam saling hubungan mereka dalam kelompok.

Kedua, tujuan bersama. Tujuan bersama adalah pusat dari kegiatan/kehidupan kelompok. Dalam “kelompok tugas” tujuan bersama kelompok jelas, yaitu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok itu. Dalam hal ini semua anggota kelompok memusatkan dirinya untuk mencapai tujuan itu, masing-masing anggota kelompok dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya. Tujuan yang nyata, hendaknya dimengerti dan diterima oleh semua anggota kelompok sehingga masing-masing akan bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Ketiga, itikad dan sikap para anggota kelompok. Itikad dan sikap para anggota kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok. Itikad baik, dalam arti tidak mau menang sendiri, tidak sekedar menanggapi atau menyerang pendapat orang lain, dan sebagainya sangat penting. Sikap para anggota kelompok yang dimaksud adalah bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan pendapatnya secara leluasa. Jika itikad dan sikap seperti itu tidak berkembang di dalam kelompok, maka kehidupan kelompok yang baik akan terancam. Jika dalam kelompok itu para anggota merasa terkungkung, tidak bebas atau merasa terpaksa berada di dalam kelompok itu, maka kehidupan kelompok pun bisa macet. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota kelompok harus merasa bebas dan sukarela memasuki kelompok itu sejak awal kelompok itu memulai kegiatannya. Tuntutan seperti itu seringkali tidak dapat dipenuhi. Beberapa atau bahkan banyak di antara anggota itu mula-mula memasuki kelompok dengan rasa enggan atau tidak tahu apa-apa tentang kehidupan kelompok itu. Dalam hal ini, justru menjadi tugas utama pemimpin kelompoklah membawa mereka itu menjadi anggota yang benar-benar siap ikut serta dalam kegiatan kelompok dengan itikad dan sikap yang baik.

Keempat, kemandirian. Kemandirian merupakan unsur amat penting yang menyangkut anggota kelompok. Dalam kemandiriannya itu masing-masing anggota kelompok tidak begitu saja terbawa oleh pendapat anggota lain, atau tidak begitu saja mengiyakan apa yang dikatakan

oleh anggota lain atau pemimpin kelompok. Dalam dinamika kelompok yang dinamis setiap anggota kelompok diharapkan mengembangkan dan mewujudkan kediriannya masing-masing. Tentu saja pengembangan perwujudan diri ini tidak boleh melanggar “itikad dan sikap” seperti disebutkan di atas. Lebih jauh lagi kemandirian setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi dan seimbang. Sekali lagi, dinamika kelompok yang ditimbulkan dalam bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah dalam rangka membina pribadi (warga kelompok belajar) yang melahirkan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang betenggang rasa dalam bekerjasama dalam kelompok.

Kelima, terbangunnya kebersamaan. Hasil tahap awal suatu kelompok (yaitu menjelang dimasukinya tahap “pembentukan”), mungkin adalah suatu keadaan di mana para anggota kelompok itu belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang terbentuk sesudah “tahap awal” yang sedang mengalami tahap pembentukan itu agaknya baru merupakan suatu kumpulan orang-orang yang saling tidak mengenal. Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Disamping itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu. Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok), maka tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama dalam kelompok.

Bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu

menerapkan adanya sikap: (1) saling hubungan antar-anggota; (2) tujuan bersama; (3) itikad dan sikap para anggota kelompok; (4) kemandirian; dan (5) terbangunnya kebersamaan. Adapun keterampilan-keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh warga kelompok belajar adalah: *Pertama*, saling hubungan antar-anggota yaitu hubungan antara pemimpin dan anggota, dan hubungan antar anggota dengan sesama anggota lain yang melibatkan suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok itu. *Kedua*, tujuan bersama yaitu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok itu. Dalam hal ini semua anggota kelompok memusatkan dirinya untuk mencapai tujuan itu, masing-masing anggota kelompok dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya. *Ketiga*, itikad dan sikap para anggota kelompok adalah bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan pendapatnya secara leluasa. Jika itikad dan sikap seperti itu tidak berkembang di dalam kelompok, maka kehidupan kelompok yang baik akan terancam. *Keempat*, kemandirian adalah setiap anggota kelompok diharapkan mengembangkan dan mewujudkan kediriannya masing-masing. Lebih jauh lagi kemandirian setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi dan seimbang. *Kelima*, terbangunnya kebersamaan adalah tugas pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok), maka tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

6. Sikap Solidaritas

Konsep solidaritas atau toleransi adalah suatu konsep tentang adanya sikap saling mengerti melalui perhatian yang aktif dalam tradisi dan kepercayaan orang-orang lain dan berbagai gagasan-gagasan bersama. Di dalam nilai-nilai inti “*belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni*” (perspektif Asia-Pasifik UNESCO-APNIEVE, 2000: 9) menjelaskan bahwa toleransi adalah adanya sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas dan orang-orang asing, dan memiliki rasa humor,

kesopanan/keramahtamahan, hati yang terbuka. Sedangkan sikap solidaritas adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.

Dari empat sendi pendidikan, “*belajar hidup bersama*” adalah yang paling vital untuk pembangunan kebudayaan perdamaian yang tulus dan abadi, baik di kawasan Asia-Pasifik maupun di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tiga buah sendi yang lain yaitu “belajar mengetahui”, “belajar berbuat”, dan “belajar menjadi seseorang” – adalah dasar-dasar untuk belajar hidup bersama.

Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik dan sepanjang hayat di mana saling menghormati, mengasuh (memperdulikan) dan berbagi, keharuan, tanggungjawab sosial, solidaritas, kesediaan menerima dan toleransi kemajemukan antarperorangan dan antarkelompok (etnik, sosial, agama, nasional dan regional) didarahdagingkan dan dipraktikkan bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai dan demokratis.

Proses ini mulai dengan pembangunan damai batin di dalam benak dan hati orang-seorang yang berupaya mencari kebenaran, pengetahuan dan pengertian kebudayaan masing-masing dan penghargaan atas nilai-nilai bersama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni memerlukan kualitas hubungan-hubungan pada semua tingkat, merupakan komitmen untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokratis dan keadilan sosial dalam lingkungan yang ekologis dan seimbang.

Pendidikan adalah alat yang paling mangkus untuk menghindari nirtoleransi. Langkah pertama dalam pendidikan toleransi adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan bersama (berbagi) mereka, sehingga dapat dihormati, dan mengembangkan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang-orang lain.

Pendidikan untuk toleransi hendaklah dipandang sebagai imperatif yang urgen; itulah sebabnya mengapa perlu dipromosikan metode-metode pembelajaran toleransi yang sistematis dan rasional yang akan dialamatkan pada sumber-sumber nirtoleransi budaya, sosial, ekonomis, politik, dan agama - - akar-akar utama kekerasan dan pengucilan. Kebijakan dan program pendidikan hendaklah menyumbang pada pembangunan pengertian, solidaritas dan toleransi

antarperorangan, demikian pula antara kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa, etnik, sosial, budaya, agama, dan bahasa. Pendidikan untuk toleransi hendaklah bertujuan untuk melawan pengaruh-pengaruh yang mengarah pada rasa takut dan pengucilan orang-orang lain, dan harus membantu warga kelompok belajar untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sendiri, berpikir kritis dan penalaran etis.

Di dalam dunia modern, toleransi sudah lebih penting daripada sebelumnya. Sekarang adalah masa yang ditandai oleh globalisasi ekonomi dan dengan meningkatnya dengan pesat mobilitas, komunikasi, integrasi dan interdependensi, migrasi-migrasi skala besar dan perpindahan penduduk, urbanisasi dan pola-pola sosial yang berubah. Berhubung setiap bagian dunia bercirikan keanekaragaman, maka peningkatan nirtoleransi dan perselisihan secara potensial akan mengancam setiap region (kawasan). Hal-hal itu bukan hanya terbatas pada suatu negara, tetapi merupakan suatu ancaman global (dunia).

Toleransi diperlukan antara orang-seorang dan pada tingkat-tingkat keluarga dan paguyuban. Promosi toleransi dan pembentukan sikap-sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas hendaklah mengambil tempat di sekolah dan perguruan tinggi dan melalui pendidikan luar sekolah, di rumah dan di tempat kerja. Media komunikasi adalah di dalam kedudukan untuk memainkan peranan yang konstruktif dalam mempermudah perbincangan dan diskusi yang bebas dan terbuka, menyebar luaskan nilai-nilai toleransi, dan menonjolkan bahaya-bahaya sikap acuh-tak-acuh terhadap meningkatnya kelompok-kelompok dan ideologi-ideologi yang nirtoleransi.

Sebagaimana sudah ditegaskan oleh deklarasi UNESCO tentang ras dan prasangka, berkenaan dengan ras, maka langkah-langkah yang harus diambil untuk menjamin persamaan dalam harkat dan hak-hak orang-seorang dan kelompok di mana diperlukan. Dalam hal ini, perhatian khusus hendaklah diberikan pada kelompok-kelompok yang rawan yang kurang beruntung sosial atau ekonomis, sehingga memberikan kepada mereka perlindungan undang-undang dan langkah-langkah sosial yang diberlakukan, khususnya mengenai perumahan, pekerjaan dan kesehatan, menghormati keaslian kebudayaan dan nilai-nilai mereka, dan memberikan kemudahan pada kemajuan dan integrasi sosial dan pekerjaan mereka, terutama melalui pendidikan.

Studi-studi dan jaringan kerja ilmiah yang tepat hendaklah dilaksanakan untuk mengkoordinasi jawaban paguyuban internasional pada tantangan global ini, termasuk analisis oleh sains sosial mengenai akar sebab-musabab dan tindakan balasan yang mangkus, demikian pula penelitian dan pemantauan yang mendukung tindakan pengambilan kebijakan dan penetapan standard oleh Negara-negara Anggota.

Deklarasi tentang prinsip-prinsip toleransi dari Negara-negara Anggota UNESCO yang bertemu di Paris pada sidang Konperensi Umum yang ke 28, mulai tanggal 25 Oktober sampai 16 Nopember 1995 (dan menetapkan tanggal 16 Nopember setiap tahun sebagai *Hari Internasional untuk Toleransi*), yang bertekad untuk mengambil semua langkah positif yang diperlukan untuk mengembangkan toleransi di dalam masyarakat, karena toleransi bukan hanya prinsip yang harus dikejar, tetapi juga penting untuk perdamaian dan untuk kemajuan ekonomi dan sosial semua bangsa. Adapun yang dimaksud dengan makna toleransi dalam pasal 1 antara lain sebagai berikut:

- a. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Hal itu bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebajikan yang memungkinkan perdamaian menyumbang pada pergantian kebudayaan peperangan dengan kebudayaan perdamaian.
- b. Toleransi bukanlah pemberian, perendahan diri atau pemanjaan. Toleransi adalah terutama suatu sikap yang aktif didorong oleh pengakuan atas hak-hak asasi manusia universal dan kebebasan-kebebasan fundamental orang-orang lain. Hal itu tidak boleh dalam keadaan yang bagaimana pun digunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental ini. Toleransi adalah untuk dilaksanakan oleh orang-seorang, kelompok-kelompok, dan Negara-negara.
- c. Toleransi adalah tanggungjawab yang mendukung hak-hak asasi manusia, pluralisme atau kemajemukan (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan aturan hukum. Hal itu

meliputi penolakan dogmatisme dan menegaskan standard-standard yang sudah ditetapkan di dalam instrumen-instrumen hak-hak asasi internasional.

- d. Konsistensi dengan penghormatan pada hak-hak asasi manusia, pelaksanaan toleransi tidak berarti membiarkan ketidakadilan sosial atau meninggalkan keyakinan sendiri atau melemahkannya. Itu berarti, bahwa seseorang bebas untuk berpegang teguh pada keyakinan sendiri dan menerima bahwa orang-orang lain berpegang teguh pada keyakinan mereka. Itu berarti menerima kenyataan, bahwa manusia-manusia yang secara alamiah beragam dalam penampilan, situasi, cara berbicara, tingkah-laku dan nilai-nilai mereka, mempunyai hak untuk hidup dalam damai dan bertingkah-laku sebagaimana adanya. Itu juga berarti bahwa pandangan-pandangan seseorang tidak boleh dipaksakan kepada orang-orang lain.

Bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menerapkan sikap untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai. Disamping itu juga warga kelompok belajar diharapkan juga memiliki suatu sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas dan orang-orang asing, dan memiliki rasa humor, kesopanan/keramahtamahan, hati yang terbuka.

7. Kecakapan Akademik

Konsep kecakapan akademik adalah suatu konsep kecakapan dasar atau penguasaan konsep-konsep dasar keilmuan (baik aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*) yang harus dimiliki oleh individu dalam mempelajari keterampilan hidupnya. Kecakapan hidup merupakan tujuan dari seluruh mata pelajaran, baik mata pelajaran yang bertujuan normatif, yaitu yang berorientasi pada pemilikan nilai dan sikap (afektif), mata pelajaran yang bertujuan adaptif, yaitu

yang berorientasi pada pemilikan keilmuan (kognitif) dan mata pelajaran yang bersifat psiko-motorik.

Tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup menurut Hari Suderajat (2003: 14-16) memiliki tiga dimensi atau tiga arah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, adalah penguasaan dan pemilikan “***konsep-konsep kunci keilmuan***” dengan prinsip-prinsip utamanya (*content objectives*), atau pemilikan materi esensial yang merupakan bagian integral dari pohon keilmuan (*the body of knowledge*). Konsep-konsep kunci (*key concepts*) dan prinsip-prinsip utama keilmuan tersebut harus dimiliki dan dikuasai siswa secara menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar difahami atau dimiliki dalam bentuk hafalan. Pemilikan konsep kunci oleh siswa hanya dapat dilaksanakan apabila siswa sendiri mengusahakannya. Dalam hal ini siswa harus mendapat kesempatan untuk belajar dan berlatih (*student active learning-CBSA*) untuk memperoleh dan memiliki konsep kunci secara tuntas (*mastery learning*), dan bukan dalam bentuk pemberian informasi, atau dengan cara dimana guru menjadi sumber informasi (*teacher centered*), dan memberi tahu siswa tentang konsep (*transfer of knowledge*). Proses belajar ‘penemuan’ (*discovery* atau *inquiry*) merupakan salah satu contoh pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep. Dengan demikian materi pelajaran minimal, harus disiapkan guru untuk bahan KBM dalam bentuk tatap muka atau kegiatan intrakurikuler yang mengarah pada penguasaan standar kemampuan dasar atau standar kompetensi.

Kedua, penguasaan dan pemilikan “***kecakapan proses***” atau metoda (*methodological objectives*). Dalam kurikulum 1994 disebut dengan keterampilan proses. Kecakapan ini merupakan kecakapan generik yaitu kecakapan yang dipersyaratkan untuk dimiliki siswa, baik tingkat dasar maupun menengah, agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu ataupun keahlian kejuruan, oleh karena itu disebut kecakapan untuk mempelajari (*learning to learning*). Dengan pemilikan kecakapan ini memungkinkan siswa memiliki kemampuan beradaptasi (*adaptability*) dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*). Kedua dimensi tujuan tersebut tidak dapat diperoleh siswa secara terpisah, ataupun secara berurutan, melainkan secara simultan atau bersama-sama. Dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi, yaitu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kecakapan proses, maka KBM-nya membutuhkan sarana, yaitu materi pelajaran, khususnya materi pelajaran esensial. Disisi lain konsep-konsep kunci dari mata

pelajaran yang penting (esensial) tidak dapat dikuasai dan dimiliki siswa hanya dengan menghafalnya, melainkan harus dengan proses, misalnya melalui proses belajar “penemuan” (*discovery* atau *inquiry*).

Ketiga, adalah kecakapan “*menerapkan konsep*” dan atau kecakapan proses dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berlangsung dengan berwawasan lingkungan (kontekstual).

8. Kecakapan Vokasional

Konsep kecakapan vokasional adalah suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan atau keterampilan proses yang harus dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Artinya proses pembelajaran memungkinkan warga kelompok belajar untuk belajar dan berlatih secara aktif menerapkan atau mengaplikasikan konsep-konsep kunci keilmuan dan juga keterampilan proses dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, yang merupakan dimensi ketiga dari tujuan pendidikan keterampilan hidup.

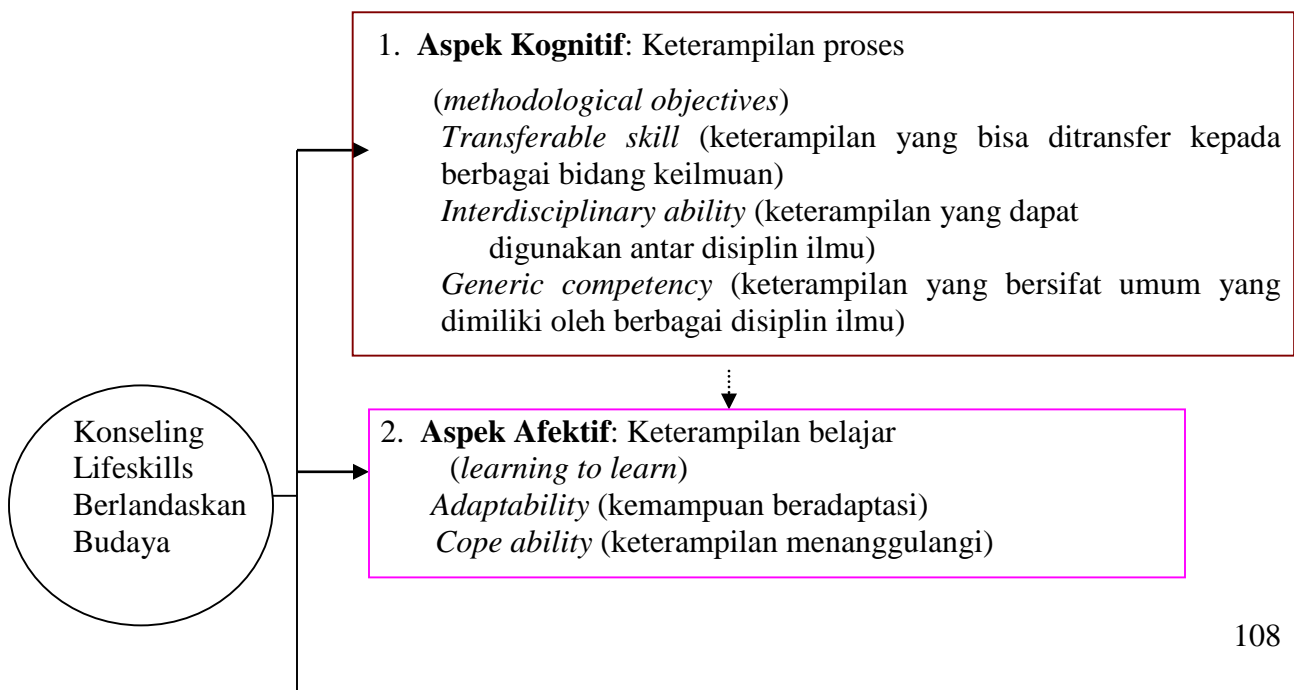
Pembelajaran dalam bentuk penugasan atau praktek dalam kelompok maupun praktek dalam lembaga dunia usaha merupakan kecakapan vokasional untuk mengaplikasikan konsep dan prinsip dasar keilmuan yang telah dimiliki oleh warga kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari, melalui kecakapan proses yang telah dikuasai. Proses pembelajaran pendidikan keterampilan hidup dengan intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena ini, mengarahkan warga kelompok belajar untuk mampu menanggulangi masalah dalam kehidupan sehari-hari (*cope ability*), mampu menghadapi problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya, mengenal diri, membelajarkan diri, mandiri, melakukan komunikasi yang efektif, bekerja kooperatif dan kolaboratif, dan bersikap toleran atau solidaritas.

Dampak dari keberhasilan warga kelompok belajar dalam pembelajaran pendidikan keterampilan hidup di atas adalah merupakan kepuasan warga kelompok belajar yang merupakan hadiah (*reward*) yang dapat meningkatkan motivasi dalam belajar selanjutnya. Keberhasilan yang

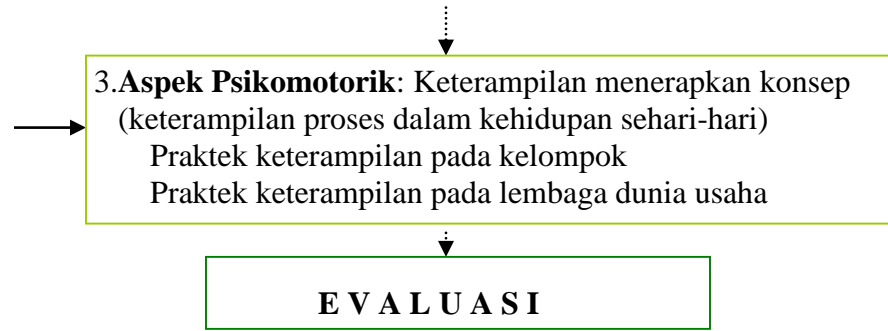
berlangsung terus-menerus akan menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemandirian serta tanggung jawab, yang merupakan komponen dari kecakapan personal.

Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan keterampilan hidup dengan intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, aspek “**kognitif**” adalah suatu keterampilan proses (*methodological objectives*), yang terdiri dari transferable skill (keterampilan yang bisa ditransfer kepada berbagai bidang keilmuan dan teknologi), *interdisciplinary ability* (keterampilan yang dapat digunakan antar disiplin ilmu atau dalam berbagai disiplin ilmu), dan *generic competency* (keterampilan yang bersifat umum yang dimiliki oleh berbagai disiplin ilmu dan teknologi). *Kedua*, aspek “**afektif**” adalah suatu keterampilan belajar (*learning to learn*), yang terdiri dari *adaptability* (kemampuan beradaptasi) dan *cope ability* (keterampilan menanggulangi). Dan *Ketiga*, aspek “**psikomotorik**” adalah suatu keterampilan untuk menerapkan konsep atau keterampilan proses dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari praktek keterampilan pada kelompok, dan praktek keterampilan pada lembaga dunia usaha (Hari Suderadjat, 2002: 14-15).

Di bawah ini akan digambarkan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dengan intervensi layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya Lokal :



Lokal



Gambar 17: Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup dengan Intervensi Layanan Konseling Lifeskills Berlandaskan Budaya Lokal

bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menguasai: *Pertama*, ‘konsep-konsep kunci keilmuan’ yang harus dikuasai warga kelompok belajar secara menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar difahami atau dimiliki dalam bentuk hafalan dan proses belajar ‘penemuan’ (*discovery* atau *inquiry*) merupakan salah satu contoh pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep. *Kedua*, penguasaan dan pemilikan ‘*kecakapan proses*’ yaitu kecakapan yang dipersyaratkan untuk dimiliki warga kelompok belajar, agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu ataupun keahlian kejuruan, oleh karena itu disebut kecakapan untuk mempelajari (*learning to learning*). Dan *Ketiga*, adalah kecakapan ‘*menerapkan konsep*’ dan atau kecakapan proses dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berlangsung dengan berwawasan lingkungan.

Sedangkan *pola konseling* dan juga penerapannya (kecakapan vokasional) bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menguasai suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan atau keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Artinya proses pembelajaran memungkinkan warga kelompok belajar untuk belajar dan berlatih secara aktif menerapkan atau mengaplikasikan konsep-konsep kunci keilmuan dan juga keterampilan proses dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, yang merupakan dimensi ketiga dari tujuan pendidikan keterampilan hidup.

Selanjutnya bagaimana ‘*strategi pemberdayaan*’ warga kelompok belajar dalam program pendidikan keterampilan hidup melalui intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berbasis nilai budaya lokal, yaitu: memperhatikan apa strategi yang digunakan – *input – proses – output & outcome*.

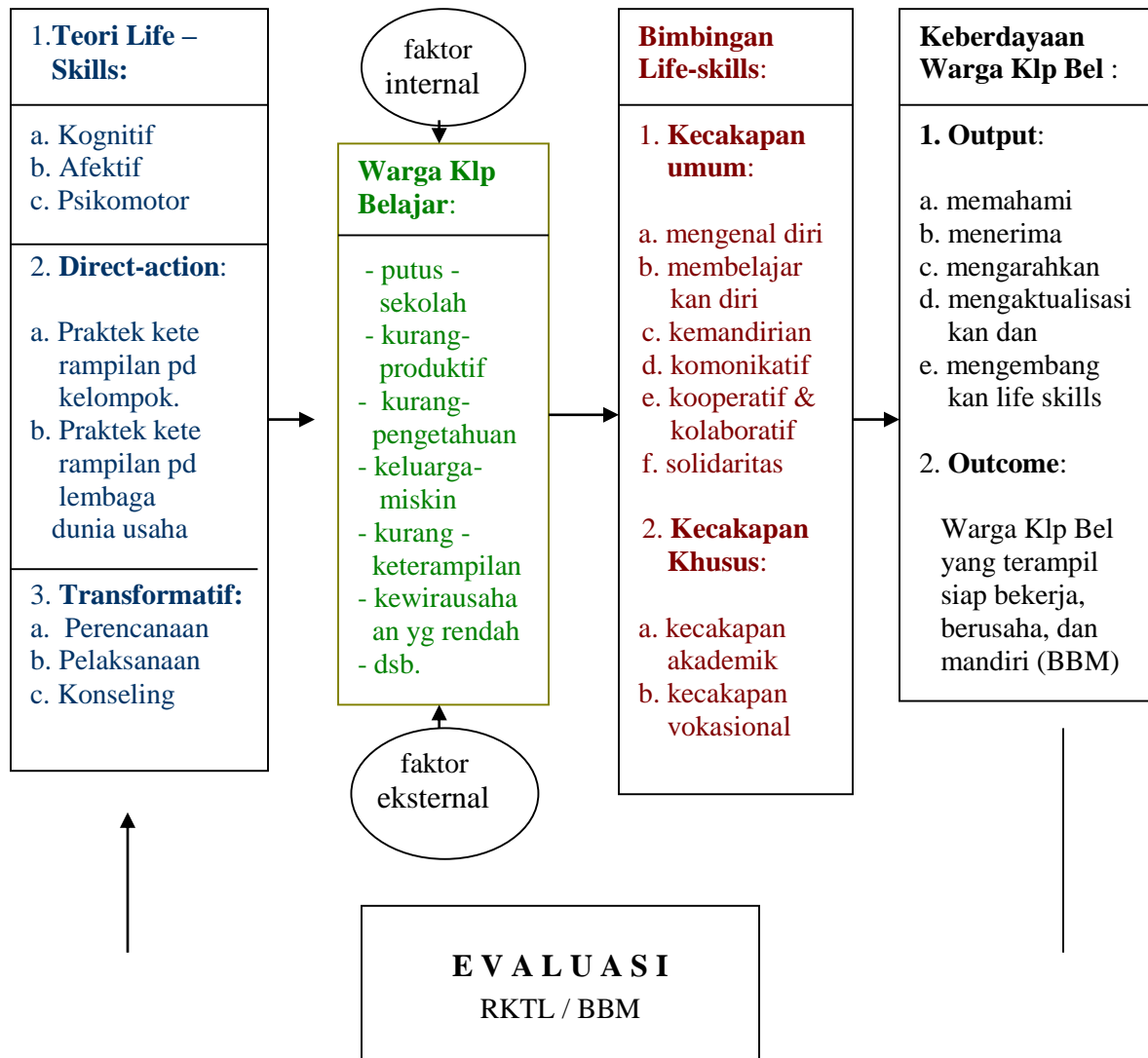
Di dalam menggunakan suatu strategi kita harus memperhatikan teori, konsep, dan keahlian yang melekat erat pada masing-masing strategi, seperti: teori pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik); *direct-action* (tindakan langsung), yaitu praktek keterampilan pada kelompok dan praktek keterampilan pada lembaga dunia usaha; dan transformatifnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan bimbingan.

Sedangkan, ‘*input*’ adalah memperhatikan sistem nilai budaya yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari karakteristik warga kelompok belajar itu sendiri, yaitu: putus sekolah, kurang produktif, kurang pengetahuan, dari keluarga miskin, dan kurang keterampilan. Selanjutnya ‘*proses*’ pemberdayaan warga kelompok belajar dengan intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berbasis nilai budaya lokal diharapkan mampu membantu warga kelompok belajar dalam mengenal diri, membelajarkan diri, memiliki sikap kemandirian, komunikatif, kooperatif & kolaboratif, dan memiliki sikap solidaritas.

Dan terakhir ‘*output*’ adalah aktualisasi keberdayaan warga kelompok belajar yang mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan *outcome* adalah menghasilkan warga kelompok belajar yang terampil, siap bekerja, berusaha, dan mandiri.

Dibawah ini akan digambarkan ilustrasinya, sebagai berikut:

STRATEGI → INPUT Sosial- Kultural → PROSES → OUTPUT & OUTCOME

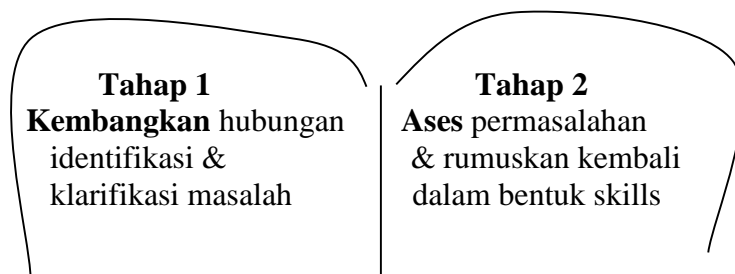


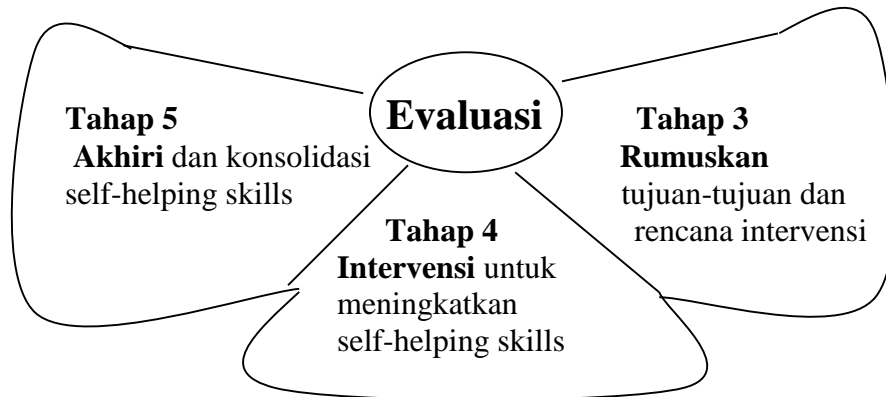


Gambar 18 : Strategi Pemberdayaan Warga Klp Belajar dalam Program Pendidikan Keterampilan Hidup melalui Intervensi Konseling Lifeskills Berlandaskan Budaya Lokal

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam pendekatan konseling keterampilan hidup dirancang dalam lingkup DASIE (Richard Nelson-Jones, 1995: 436), yaitu suatu model sistimatis lima tahap (*a systematic five-stage model*) untuk membantu warga kelompok belajar mengatasi permasalahan dan mengubah keterampilan hidup problematic (*problematic lifeskills*) adalah sebagai berikut:

- D. **DEVELOP** *the relationship, identify and clarify problem's* (Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah-masalah)
- A. **ASSESS** *problem's and redefine in skills terms* (Ases masalah-masalah dan didefinisikan kembali dalam bentuk keterampilan)
- S. **STATE** *working goals and plan interventions* (Rumuskan tujuan-tujuan kegiatan dan rencanakan intervensi-intervensi)
- I. **INTERVENE** *to develop self-helping skills* (Melakukan Intervensi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan menolong diri).
- E. **END** *and consolidate self-helping skills* (Akhir dan konsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri).





Gambar 19 : Siklus Model Konseling Keterampilan Hidup

Tahap I : Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah

Tahap pertama dimulai dari pertolongan awal (*pree-helping*) dengan warga kelompok belajar dan mengambil waktu boleh relatif lama. Hubungan yang dibangun berdasarkan kehangatan atau empati yang membantu mengembangkan warga kelompok belajar keterampilan untuk menolong dirinya sendiri. Seperti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami permasalahannya. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembimbing dan warga kelompok belajar bersama-sama menginventarisasi konsep diri yang pernah dimilikinya atau dialami baik sebagai warga kelompok belajar maupun anggota masyarakat.
- b. Menjelaskan jenis-jenis membelajarkan diri, yaitu: belajar mengetahui; belajar berbuat; belajar menjadi seseorang, dan belajar untuk hidup bersama.
- c. Menjelaskan bagaimana cara '*belajar dari konsekuensi*' yaitu merupakan hasil dari perilaku yang berlangsung pada lingkungan. Misalnya, meminta kesepakatan waktu dapat mengarah kepada penerimaan atau penolakan.
- d. Menjelaskan konsep tentang '*sikap kemandirian*' yaitu suatu konsep dimana individu memiliki sifat mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

- e. Menjelaskan konsep tentang ‘*kecakapan berkomunikasi*’ yaitu suatu konsep keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada sipenerima pesan.
- f. Menjelaskan konsep tentang ‘*bekerja kooperatif & kolaboratif*’ yaitu suatu konsep dimana individu bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok yang menuju pada pertanggung jawaban sosial.
- g. Menjelaskan konsep tentang ‘*sikap solidaritas*’ yaitu suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.

Tahap II : Ases masalah dan didefinisikan kembali ke dalam bentuk keterampilan

Sasaran dari tahap ini adalah membangun suatu jembatan di antara aktivitas kegiatan dan menguraikan masalah serta memahami kelemahan-kelemahan keterampilan hidup mereka. Dalam tahap ini pembimbing membangun di atas informasi yang dikumpulkan dalam tahap pertama, untuk menyelidiki hipotesis tentang bagaimana warga kelompok belajar berpikir dan bertindak yang mendukung berbagai kesulitan dalam belajar dan bekerja. Pembimbing bekerjasama untuk memecahkan permasalahan warga kelompok belajar ke dalam komponen kelemahan-kelemahan keterampilan mereka dan berakhir dengan suatu pendefinisian kembali ke dalam bentuk keterampilan. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

Kelemahan-kelemahan Keterampilan Berpikir	Kelemahan-kelemahan Keterampilan Bertindak
1. Mengenal Diri kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.	Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.
2. Membelajarkan Diri kurang memiliki rasa tanggung jawab sendiri dalam belajar.	Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.
3. Kemandirian	

kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.	Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.
4. Komunikatif berprilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.	Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.
5. Kooperatif dan kolaboratif kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok.	Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etikad dan sikap yang baik antar anggota kelompok.
6. Solidaritas kurang adanya kesediaan menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.	Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.

Tahap III : Rumuskan Tujuan Kegiatan dan Rencanakan Intervensi

Berdasarkan pendefinisian kembali pembimbing dapat memusatkan pada pertanyaan – pertanyaan yang berorientasi pada keterampilan menolong diri kemudian merumuskan tujuan kegiatan dan rencana intervensi. Pertama, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk keseluruhan. Kedua, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk keterampilan yang diperlukan untuk mencapai akhir. Dan ketiga, tujuan dapat dirumuskan lagi secara lebih tepat. Dalam tahapan ini pembimbing perlu merumuskan tujuan-tujuan kegiatan secara jelas dan ringkas untuk merencanakan intervensi. Intervensi adalah perilaku yang disengaja, baik pada pihak pembimbing maupun warga belajar harus dirancang untuk membantu warga belajar mencapai manajemen masalah dan tujuan-tujuan keterampilan hidup yang meragukan. Adapun struktur perencanaan adalah pelatihan *step-by step* dan garis-garis besar pembelajaran intervensi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal seperti mengembangkan keterampilan relaksasi (*skills relaxation*) yang menggunakan suatu program yang mendasar pada Bernstein dan Borkovec's, 1973) yaitu 'progressive relaxation training : Amanual for the helping profession's.

Tahap IV : Melakukan Intervensi untuk Mengembangkan Keterampilan Menolong Diri

Tahapan intervensi ini dapat memiliki tiga sasaran. Pertama, untuk membantu warga kelompok belajar mengatur mereka mempresentasikan permasalahan dengan lebih baik. Kedua, untuk membantu warga kelompok belajar atas keterampilan yang meragukan dan mengembangkan kekuatan-kekuatan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi situasi yang spesifik. Dan ketiga, untuk membantu warga kelompok belajar menjadi pribadi yang lebih terampil. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Meminta warga kelompok belajar menceritakan contoh-contoh konsep diri yang tidak tepat (keliru) yang pernah dialaminya serta akibat-akibatnya.
- b. Memberikan contoh-contoh pemahaman yang tepat, tetapi tidak berdampak positif bagi pemahaman lain yang timbul kemudian.
- c. Menjelaskan bahwa mengenal diri yang tepat membutuhkan keterampilan psikologis diantaranya keterampilan berpikir. Diberikan penjelasan bahwa pengenalan diri diartikan sebagai: persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri, dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri serta pandangan orang lain tentang dirinya.
- d. Menjelaskan faedah adanya hubungan suportif (*supportive relationship*) dalam pengembangan kekuatan-kekuatan keterampilan hidup, yaitu: memungkinkan warga kelompok belajar melakukan perilaku eksplorasi dan belajar melalui mencoba; memungkinkan warga kelompok belajar memahami dirinya secara lebih baik; dan memungkinkan pengajaran keterampilan spesifik lebih berhasil karena kecemasan ketika mempelajarinya berkurang.
- e. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menyusun aturan-aturan dirinya, dan memilih tindakan-tindakan yang normatif dalam menangani masalah. Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh orang yang mempunyai sikap kemandirian yang positif dan mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya.

- f. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menyampaikan pesan, berperilaku yang fleksibel, pengelolaan interaksi, dan memiliki keterampilan-keterampilan sosial. Dalam hal ini berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh bagaimana cara berkomunikasi yang komunikatif dalam kelompok belajar.
- g. Menjelaskan penjabaran bahwa konsep bekerjasama dalam kelompok yang perlu diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik dalam bekerjasama dalam kelompok, yaitu: adanya saling hubungan antar-anggota; tujuan bersama; itikad dan sikap para anggota kelompok; kemandirian; dan terbangunnya rasa kebersamaan kelompok.
- h. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menerapkan sikap untuk mengambil keputusan secara kolektif dan memecahkan suatu permasalahan secara damai. Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh bagaimana cara memiliki suatu sikap hidup saling menghormati dan mampu bekerjasama yang baik dalam kelompok belajar.

Tahap V : Akhiri dan Konsolidasi Keterampilan Menolong Diri

Pada tahap ini pembimbing maupun warga kelompok belajar diberi kesempatan untuk mengkaji ulang kemajuan yang diperoleh dan mengkonsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri dengan memberikan pekerjaan rumah. Selanjutnya pembimbing bekerjasama dengan warga kelompok belajar untuk mengantisipasi berbagai kesulitan dan kemunduran yang diperoleh, kemudian secara bersama-sama mereka kembangkan dan berlatih menghadapi strategi untuk mencegah dan mengatur untuk membangun kesempatan peluang. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemantapan dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu mencatat pendapat mereka tentang sebab-sebab adanya kesalah pahaman yang mereka alami dan cara mereka mempersepsikannya dan warga kelompok belajar diminta mengemukakan keterampilan berpikir dan bertindak yang digunakannya bila menghadapi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dan apa alasan penggunaanya.

- b. Pembimbing mencatat pendapat warga kelompok belajar tentang sebab dan akibat bila mempunyai kekeliruan pemikiran tentang suatu masalah yang ditarik dari diskusi tadi.
- c. Pembimbing mencatat semua pengalaman masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.
- d. Pembimbing memberikan instruksi yang jelas tentang keterampilan-keterampilan yang harus dikembangkan, menunjukkan cara menggunakan keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan melakukan kegiatan-kegiatan terstruktur .
- e. Pembimbing mencatat semua keterampilan berpikir dan bertindak yang dimiliki masing-masing warga belajar dalam kemampuan bekerjasama dalam kelompok belajar dan berpraktek di lapangan dunia usaha.
- f. Pembimbing mencatat semua keterampilan berpikir dan bertindak yang dimiliki masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan mengembangkan sikap solidaritas.

3.4.3. Evaluasi Hasil Perlakuan

Tindakan evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup, tetapi tidak menggunakan suatu tolok ukur yang baku. Untuk melihat ada tidaknya perubahan didasarkan pada jawaban-jawaban warga kelompok belajar dalam diskusi atau tanyajawab ketika berlangsung perlakuan pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup.

Evaluasi perlakuan pada akhir pelaksanaan seluruh model pendekatan layanan konseling keterampilan hidup dilakukan dengan memperhatikan apakah ada atau tidaknya peningkatan ‘general lifeskills’ dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping di masyarakat. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang berarti antara kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang diberikan perlakuan dan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara kedua kelompok tadi.

Selanjutnya bagaimana koordinasi dan kerja sama yang baik antarpihak yang terlibat dalam memberikan layanan konseling keterampilan hidup kepada warga kelompok belajar merupakan pilar utama penyusunan kerangka kerja pengembangan model. Sejauhmana koordinasi dan kerja sama itu efektif untuk mengembangkan kerangka kerja layanan konseling keterampilan hidup

berlandaskan Budaya lokal di masyarakat dalam penelitian tahap ketiga - 2013 ini dapat dilaporkan sebagai berikut.

1. Kerangka kerja model layanan konseling keterampilan hidup yang dikembangkan antara peneliti, pamong belajar/tutor, dan narasumber teknis dinilai cukup memadai. Ini terlihat dari keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan koordinasi dan kerjasama dalam merancang pengembangan model. Keterlibatan itu meliputi kegiatan dalam merumuskan fungsi-fungsi psikologis yang dikembangkan dan yang akan diterapkan secara terpadu dalam memberikan layanan konseling untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga kelompok belajar. Koordinasi yang cukup harmonis ini dapat dijadikan petunjuk sementara untuk mengembangkan model layanan konseling keterampilan hidup menuju uji coba yang lebih luas.
2. Dukungan dari pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Desa dalam pelaksanaan penelitian ini sangat tinggi. Salah satu dukungan moral yang diberikan adalah mendorong peneliti agar dapat memotivasi para pamong belajar/tutor dan narasumber teknis untuk membantu warga kelompok belajar dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis mereka secara optimal dan terintergrasi. Demikian pula dalam pengembangan kepribadian warga kelompok belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab serta mampu melihat prospek dan masa depan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis dapat bekerja sama dalam menuntun perilaku warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja untuk menaati aturan-aturan yang berlaku baik dalam praktik kelompok sendiri maupun praktik dalam lembaga dunia usaha (magang). Dengan demikian, tanggungjawab pamong belajar/tutor dan narasumber teknis tidak hanya terbatas pada upaya meningkatkan aspek akademik dan vokasional saja, tetapi juga mengembangkan aspek kecakapan umum keterampilan hidup menjadi tugas yang utama.
3. Pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup ini menyadarkan pamong belajar/tutor dan narasumber teknis untuk memberikan layanan konseling keterampilan hidup kepada warga kelompok belajar dengan cakupan yang lebih luas yang dalam pencapaian tujuan dapat dilakukan dengan pihak-pihak lain yang terkait.

4. Ada kesan dari warga kelompok belajar di lapangan bahwa penelitian tentang pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup ini dapat memberikan tuntunan yang lebih mendalam terutama bagaimana mereka menyadari kelebihan (keunggulan) dan kelemahan diri dan masa depannya, memahami tentang konsep diri, menyadari bahwa belajar bagaimana belajar, mampu mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab, mampu mengambil keputusan sendiri, berperilaku yang fleksibel dalam berkomunikasi, dapat bekerja sama dalam kelompok diwarnai semangat yang tinggi, dan adanya sikap hidup saling menghormati antaranggota kelompok untuk digunakan sebagai modal dalam belajar dan bekerja. Agar proses pembelajaran dan konseling menjadi lebih efektif dan produktif, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis meminta kepada peneliti untuk mendapatkan pedoman penerapan pendekatan konseling keterampilan hidup kepada warga kelompok belajar. Sekaitan dengan kebutuhan ini, peneliti membekali pamong belajar/tutor dan narasumber teknis tentang bagaimana menerapkan pendekatan konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga kelompok belajar. Bentuk pedoman ini lebih rinci dan praktis untuk dibawa yang memuat tentang cara-cara mengembangkan dan menerapkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja.
5. Ada kesan pula bahwa warga kelompok belajar belum memiliki gambaran yang konkret tentang bagaimana konsep keterampilan berpikir dan konsep keterampilan bertindak yang lebih efektif dan produktif. Selama ini warga kelompok belajar belum pernah melihat model atau peragaan tentang bagaimana konsep keterampilan berpikir dan bertindak dalam belajar dan bekerja. Sehubungan dengan itu, peneliti memberikan brosur tentang bagaimana sikap dan tindakan dalam belajar dan bekerja yang efektif. Brosur ini dilengkapi dengan gambar tentang sikap dan perilaku yang efektif dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
6. Ada kesan dari pihak penyelenggara atau pengelola di tingkat kabupaten dan di tingkat desa, agar pendekatan layanan konseling keterampilan hidup dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dapat berjalan secara terus-menerus dan berkelanjutan, perlu diberikan buku pedoman atau paket layanan konseling keterampilan hidup. Untuk itu,

diharapkan nanti peneliti dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

7. Pedoman atau paket layanan konseling keterampilan hidup dalam bentuk materi konseling dalam mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga kelompok belajar merupakan bekal yang berharga bagi pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/fasilitator yang dapat digunakan dalam melaksanakan layanan konseling di masa yang akan datang. Pengalaman pamong belajar/tutor dan narasumber teknis dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan yang tidak berdasarkan pada konteks konseling keterampilan hidup yang sebenarnya dapat menggunakan pedoman materi konseling keterampilan hidup ini sebagai acuan utama.
8. Partisipasi warga kelompok belajar dalam mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup ini tampak lebih serius. Indikator dari keseriusan ini adalah warga kelompok belajar tampak lebih memperhatikan penjelasan-penjelasan dari peneliti dan didampingi oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh peneliti, mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan, merasa yakin atas kemampuan sendiri, menunjukkan sikap saling menghormati, menaati seluruh aturan yang berlaku dalam pelaksanaan program keterampilan hidup, menghargai perbedaan-perbedaan pendapat antaranggota kelompok, menghargai hasil karya anggota kelompok, mampu mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri, tidak bergantung kepada bantuan orang lain, memiliki itikad dan sikap positif untuk bekerja sama dalam kelompok, mentaati perjanjian kerjasama yang telah disepakati, mampu mengambil suatu keputusan bersama dalam kelompok kerja, dan mampu menyisihkan sebagian keuntungannya untuk memodali kelompok usaha yang baru.

3.5. Hasil Penelitian Tahap Ketiga (Hasil Uji Lapangan)

Deskripsi hasil uji lapangan pada cakupan tahun ketiga – 2013 layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal meliputi, yaitu sebagai berikut: (1) implementasi model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal, (2) akseptabilitas pamong belajar/tutor dan narasumber teknis, (3) dampak intervensi model

layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal terhadap *general lifeskills*, dan (4) *sustainability* pengembangan model setelah uji lapangan.

3.5.1. Implementasi model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya Lokal.

Pelaksanaan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) pendekatan dengan pihak penyelenggara/pengelola di tingkat kabupaten dan di tingkat desa, (2) menentukan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, dan warga kelompok belajar sebagai subjek penelitian, (3) menyiapkan panduan penerapan pendekatan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal untuk pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing, serta (4) menyiapkan brosur tentang sikap dan perilaku dalam mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) bagi warga kelompok belajar.

Ketika memperhatikan topik penelitian ini, pengelola tingkat desa tampak cukup antusias menerima peneliti untuk mengimplementasikan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal di wilayah desa yang dipimpinnya. Pamong belajar menilai topik penelitian ini cukup penting untuk dikembangkan karena tidak hanya terfokus pada pengembangan kecakapan akademik dan vokasional, tetapi juga mencakup pengembangan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal sebagai filosofis hidup di masyarakat.

Dukungan ini disampaikan karena bertepatan dengan pelaksanaan penelitian ini masyarakat sedang melaksanakan kegiatan aktivitas sosial-kemasyarakatan dengan moto implementasi *ajeg* Bali yang digalakkan oleh pemerintah Provinsi Bali, yaitu “Penerapan *Tri Hita Karana* dalam Pembangunan Berwawasan Budaya Bali”. Di samping itu, penelitian ini juga dinilai penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kerja pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam memberikan pembelajaran dan konseling kepada

warga kelompok belajar, bagaimana cara belajar dan bekerja yang efektif dan produktif yang dilandasi oleh perilaku bertanggungjawab dan mandiri dalam kelompok belajar. Penyelenggara/pengelola di tingkat kabupaten dan di tingkat desa membuka diri dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti untuk mengembangkan model penelitian ini jika berniat untuk mengembangkan model ini kepada kelompok belajar keterampilan hidup lain di masyarakat. Bahkan, pihak penyelenggara/pengelola di tingkat Kabupaten (SKB) memberikan kesempatan untuk segera melaksanakan suatu pelatihan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

Langkah berikutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya akan melibatkan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, dan warga kelompok belajar keterampilan hidup. Setelah menetapkan sampel, penelitian dilanjutkan dengan sosialisasi pedoman layanan konseling keterampilan hidup yang berupa pedoman pengembangan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal baik kepada pamong belajar/tutor, narasumber teknis dan pendamping/pembimbing, maupun warga kelompok belajar yang menjadi subjek penelitian. Sosialisasi kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dilakukan setelah penetapan sampel dan diseminasi pedoman layanan konseling. Sosialisasi secara institusional dilakukan melalui pamong belajar balai pengembangan kegiatan belajar, pamong belajar sanggar kegiatan belajar kabupaten/kota, pamong belajar tingkat desa, narasumber teknis, seksi pembelajaran, pendamping, dan seksi SPEM.

3.5.2. Tingkat Akseptabilitas Pamong Belajar/Tutor dan Narasumber Teknis dalam Mengimplementasikan Model Layanan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal

Akseptabilitas pamong belajar/tutor dan narasumber teknis sebagai pelaksana uji lapangan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dapat disimpulkan cukup tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap pamong belajar/tutor dan narasumber teknis sebagai berikut. *Pertama*, sikap pamong belajar/tutor dan narasumber teknis cukup antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan konseling kepada warga kelompok belajar. Mereka menilai bahwa model ini

mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan pribadi warga kelompok belajar secara terintegrasi.

Kedua, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis mengatakan bahwa proses pembelajaran dan konseling keterampilan hidup tidak hanya terfokus pada kecakapan akademik dan vokasional, serta memberikan bimbingan teknis dan administrasi, tetapi juga mampu membangkitkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar. Pengembangan kecakapan umum keterampilan hidup tidak hanya dikembangkan pada saat-saat tertentu saja, tetapi juga dapat dilakukan secara berkesinambungan baik dalam *setting* pembelajaran maupun dalam melakukan praktik di kelompok dan lembaga dunia usaha (magang).

Mengajar pada hakikatnya juga membimbing. Bimbingan dilakukan dalam rangka memahami teori-teori keterampilan yang diberikan dengan mudah, bagaimana belajar dan bekerja berkelompok, bagaimana mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam bekerja kelompok, bagaimana membangun kebersamaan kelompok dalam bekerja sama dan sebagainya. Pelaksanaan layanan konseling tidak bisa lepas dari partisipasi dan keterlibatan pamong belajar/tutor secara optimal karena pamong belajar/tutor yang lebih banyak mengetahui keadaan warga kelompok belajar dalam pembelajaran keterampilan hidup. Oleh sebab itu, layanan konseling keterampilan hidup merupakan wadah yang ideal untuk membantu warga kelompok belajar dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis secara terintegrasi dan optimal untuk meningkatkan *general life skills* warga kelompok belajar di masyarakat. Kegiatan ini sekaligus juga mengingatkan para pamong belajar/tutor dan narasumber teknis terhadap pentingnya konseling keterampilan hidup untuk diaplikasikan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

Rendahnya partisipasi pamong belajar/tutor dan narasumber teknis dalam memberikan layanan konseling selama ini karena rangsangan untuk mengimplementasikan konseling keterampilan hidup kurang optimal. Sosialisasi program konseling keterampilan hidup di masyarakat yang memungkinkan bagi pamong belajar/tutor untuk berpartisipasi belum pernah dilakukan selama ini. Di pihak lain, penyelenggara/pengelola mengakui bahwa sosialisasi program konseling keterampilan hidup pada tingkat institusi belum pernah dilakukan. Alasannya, para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping hanya memberikan bimbingan

teknis dan administrasi pengembangan, tetapi tidak memiliki akses dalam memberikan layanan konseling keterampilan hidup yang menyangkut aspek-aspek perkembangan psikologis warga kelompok belajar. Berdasarkan kenyataan ini, penelitian ini sekaligus dianggap sebagai rangsangan dalam membangkitkan kesadaran pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing akan pentingnya konseling keterampilan hidup bagi warga kelompok belajar di masyarakat.

3.5.3. Dampak Layanan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal bagi Peningkatan Kecakapan Umum Keterampilan Hidup Warga Kelompok Belajar

Bagi warga kelompok belajar di masyarakat, konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing seakan-akan menggugah kesadarannya untuk membangun konsep diri dengan mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak secara lebih optimal untuk meningkatkan *general lifeskills* warga kelompok belajar. Sebelum penelitian ini dilakukan, warga kelompok belajar seakan-akan merasa bahwa pemberian layanan konseling keterampilan hidup tidak terlalu penting dan dominan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Kehadiran di tempat kerja dirasakan hanya untuk membimbing secara teknis dan administrasi dalam pengembangan saja, seperti memberikan motivasi akan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi kelompok belajar agar memiliki keterampilan yang dipandang perlu untuk mengembangkan usaha kelompok, mencari informasi sehubungan dengan berbagai keterampilan yang dapat dipelajari, membina dan melatih warga kelompok belajar sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian, mengadakan pencatatan pada setiap jenis kegiatan pelaksanaan program secara teratur dalam suatu buku khusus, dan penyusunan laporan.

Bagaimana mengembangkan keterampilan dan bagaimana mempercepat pemahaman dalam belajar dan bekerja melalui konseling yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis belum pernah dirasakan optimal. Pengembangan tanggungjawab kelompok dan kemandirian dalam belajar dan bekerja seolah-olah berkembang karena menghadapi persaingan

yang ketat dalam dunia usaha, khususnya di bidang pemasarannya. Pengembangan imajinasi dan kreativitas dalam bekerja, menghargai hasil karya teman-teman, memiliki tanggungjawab pribadi dalam belajar, mengembangkan sikap saling pengertian dan menghargai antaranggota kelompok kerja juga dirasakan sebagai perkembangan kodrati. Mereka perlu teman, mereka perlu bantuan orang lain, dan membutuhkan layanan konseling yang bersifat sosial pribadi. Ihwal bagaimana mengembangkan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan dan saling menghargai belum banyak diperoleh dari penyelenggara atau pengelola keterampilan hidup di masyarakat.

Dalam penelitian ini timbul kesan di kalangan warga kelompok belajar bahwa kalau saja layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal ini dapat dikembangkan lebih awal, secara tidak langsung warga kelompok belajar akan dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup yang dipersyaratkan, yaitu (1) merasa yakin atas kemampuan sendiri, (2) mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan tempat kerja, (3) mampu mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama, (4) mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dalam bekerja, (5) memiliki motivasi dan inisiatif untuk bekerja keras, (6) mampu membuat keputusan dan konsekuen terhadap keputusan sendiri, (7) berperilaku fleksibel dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok kerja, (8) adanya itikad dan sikap positif untuk bekerja sama dalam kelompok, dan (9) mampu mengambil keputusan bersama dalam kelompok kerja.

Bagi pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat desa, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan oleh peneliti sangat membantu warga kelompok belajar keterampilan hidup untuk memahami lebih mendalam tentang kecakapan akademik dan vokasional serta kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) pada khususnya. Konseling keterampilan hidup sangat dirasakan manfaatnya dalam belajar dan bekerja. Dalam pada itu, warga kelompok belajar banyak mengalami kesulitan pribadi yang memerlukan bantuan khusus untuk memecahkan persoalan hidupnya dalam bekerja kelompok.

Bagi pihak pendamping atau pembimbing, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan oleh peneliti seakan-akan menggugah kesadarannya akan pentingnya konseling keterampilan hidup untuk mengembangkan fungsi-

fungsi psikologis warga kelompok belajar secara lebih optimal. Selama ini para pendamping/pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan hanya bersifat teknis dan administrasi serta kurang menyentuh aspek-aspek psikologis warga kelompok belajar. Oleh karena itu, diharapkan untuk ke depan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dapat dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan warga kelompok belajar yang tergabung dalam kelompok usaha kecil, baik dalam pengelolaan usaha, peningkatan mutu hasil produksi, maupun peningkatan pemasaran hasil usaha termasuk menjalin kerja sama dengan pihak lain.

D. Pemetaan KKH Berlandaskan Budaya Lokal dalam Kurikulum Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup di Masyarakat

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan tentang konsep keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dapat dipilah menjadi 2 jenis aspek keterampilan hidup (*general lifeskills* dan *specific lifeskills*), 8 aspek keterampilan hidup, yaitu: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikasi, bekerjasama, solidaritas, akademik, vokasional dan 32 sub aspek keterampilan hidup. Untuk keperluan pemetaan keterampilan hidup dan pengintegrasian ke dalam setiap pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dibuat format dalam bentuk tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Pemetaan KKH Berlandaskan Budaya Lokal dalam Kurikulum Pembelajaran

Jenis Keterampilan Hidup:

No.	Aspek Lifeskills	KOMPETENSI DASAR									
			1.1	1.2	1.3	2.1	2.2	2.3	3.1	3.2	3.3
I.	General Lifeskills										
	1. Kecakapan Personal										
a.	Mengenal Diri (KMD)	1									

		2							
		3							
		4							
b.	Membelajarkan Diri (KBD)	1							
		2							
		3							
		4							
c.	Kemandirian (KKD)	1							
		2							
		3							
		4							
	2. Kecakapan Sosial								
a.	Komunikasi (KKM)	1							
		2							
		3							
		4							
b.	Bekerjasama (KBS)	1							
		2							
		3							
		4							
c.	Solidaritas (KST)	1							
		2							
		3							
		4							
II.	<i>Specific Lifeskills</i>								
a.	Kecakapan Akademik (KAK)	1							
		2							
		3							
		4							
b.	Kecakapan	1							

	Vokasional (KVL)	2			
		3			
		4			

Keterangan :

* **Aspek Keterampilan Hidup (*Lifeskills*):**

1. General Lifeskills (Keterampilan Hidup Generik)

1.1. Kecakapan Personal:

- a. KMD = Kecakapan Mengenal Diri
- b. KBD = Kecakapan Membelajarkan Diri
- c. KKD = Kecakapan Kemandirian

1.2. Kecakapan Sosial:

- a. KKM = Kecakapan Komunikasi
- b. KBS = Kecakapan Bekerjasama
- c. KST = Kecakapan Solidaritas

2. Specific Lifeskills (Keterampilan Hidup Spesifik):

- a. KAK = Kecakapan Akademik
- b. KVL = Kecakapan Vokasional

* **Sub Aspek General Lifeskills**

1. Kecakapan Personal:

a. **KMD** (Kecakapan Mengenal Diri)

- (1). Mengetahui diri sebagai makhluk Tuhan YME (aspek Parahyangan)
- (2). Mengetahui diri sebagai makhluk sosial (aspek Pawongan)
- (3). Mengetahui diri sebagai makhluk lingkungan (aspek Palemahan)
- (4). Mengetahui keunggulan dan kelemahan diri dan masa depan

c. **KBD** (Kecakapan Membelajarkan Diri)

- (1). Belajar bagaimana belajar teori dan praktek kerja
- (2). Belajar bagaimana mempraktekkan apa yang telah dipelajari

- (3). Belajar mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan bertanggungjawab
- (4). Belajar mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan saling menghormati

c. **KKD** (Kecakapan Kemandirian)

- (1). Mampu mengenal diri dan lingkungan secara lebih objektif
- (2). Mampu menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- (3). Mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungan secara tepat
- (4). Mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya

2. Kecakapan Sosial:

a. **KKM** (Kecakapan Komunikasi)

- (1). Mampu mendengarkan, berbicara, dan membaca materi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup
- (2). Mampu memanfaatkan informasi untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan bertanya kepada guru pamong/tutor.
- (3). Mampu mendiskusikan pendapat /gagasan yang ditemukan antar kelompok belajar untuk memecahkan masalah.
- (4). Mampu menyeleksi perilaku yang pantas terhadap lingkungan pekerjaan

b. **KBS** (Kecakapan Bekerjasama)

- (1). Mampu mengkomunikasikan keinginan untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah pekerjaan
- (2). Mampu mendorong anggota kelompok belajar untuk bersikap bersahabat
- (3). Mampu membangun kebersamaan dalam kelompok
- (4). Memiliki etika dan sikap yang baik antar anggota kelompoknya

d. **KST** (Kecakapan Solidaritas)

- (1). Mampu menempatkan anggota kelompok sejajar dengan dirinya dan saling menghormatinya
- (2). Mampu memecahkan masalah pekerjaan secara damai

- (3). Mampu mengambil suatu keputusan secara kolektif
- (4). Mampu mengungkapkan suatu kebenaran tanpa menyinggung perasaan orang lain di lingkungan tempat kerja

* **Sub Aspek *Specific Lifeskills***

a. **KAK** (Kecakapan Akademik)

- (1). Mendeskripsikan aturan baku yang sesuai dengan jenis keterampilan hidup yang dipelajarinya
- (2). Mengidentifikasi ciri-ciri permasalahan yang berkaitan dengan objek pengamatan
- (3). Menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan objek pengamatan dalam kehidupan sehari-hari
- (4). Memiliki kecakapan proses yang dipersyaratkan dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari

b. **KVL** (Kecakapan Vokasional)

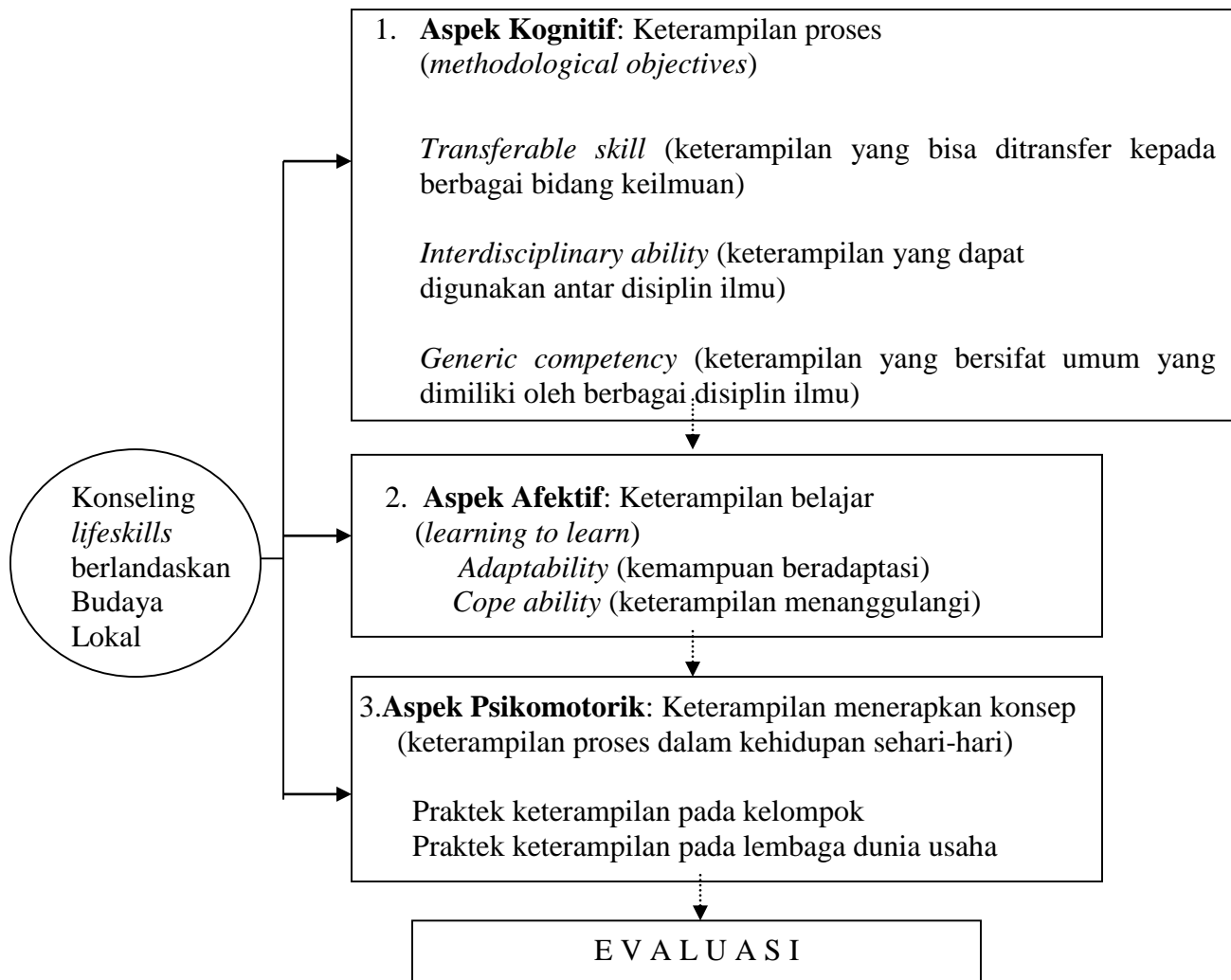
- (1). Mampu menggunakan alat ukur dan cermat untuk membuat suatu desain produk yang lebih kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomi
- (2). Mampu mengidentifikasi sikap-sikap yang diperoleh sesuai dengan jenis keterampilan
- (3). Mampu mengembangkan sikap kepoloporan dalam belajar, bekerja, dan mandiri (BBM)
- (4). Mampu mengembangkan sikap kewirausahaan

Adapun contoh pemetaan setiap jenis keterampilan hidup sebagai ilustrasi yang dapat dikembangkan oleh guru pamong/tutor sesuai dengan pengembangan pembelajaran yang akan dilakukannya. Perlu dipahami bahwa pemetaan yang ada pada penulisan buku ini hanya sekedar contoh dan untuk lebih lanjut dapat dikembangkan oleh guru pamong/tutor setiap proses pembelajaran keterampilan hidup di masyarakat.

E. Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal

Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan keterampilan hidup dengan intervensi layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, aspek “**kognitif**” adalah suatu keterampilan proses (*methodological objectives*), yang terdiri dari *transferable skill* (keterampilan yang bisa ditransfer kepada berbagai bidang keilmuan dan teknologi), *interdisciplinary ability* (keterampilan yang dapat digunakan antar disiplin ilmu atau dalam berbagai disiplin ilmu), dan *generic competency* (keterampilan yang bersifat umum yang dimiliki oleh berbagai disiplin ilmu dan teknologi). *Kedua*, aspek “**afektif**” adalah suatu keterampilan belajar (*learning to learn*), yang terdiri dari *adaptability* (kemampuan beradaptasi) dan *cope ability* (keterampilan menanggulangi). Dan *Ketiga*, aspek “**psikomotorik**” adalah suatu keterampilan untuk menerapkan konsep atau keterampilan proses dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari praktek keterampilan pada kelompok, dan praktek keterampilan pada lembaga dunia usaha (Hari Suderadjat, 2002: 14-15).

Di bawah ini akan digambarkan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dengan intervensi layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal:



Gambar 20 : Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup dengan Intervensi Layanan Konseling Lifeskills berlandaskan Budaya Lokal

Bagaimana *pola konseling* dan juga penerapannya (kecakapan akademik) bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menguasai: *Pertama*, ‘konsep-konsep kunci keilmuan’ yang harus dikuasai warga kelompok belajar secara menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar difahami atau dimiliki dalam bentuk hafalan dan proses belajar ‘penemuan’ (*discovery* atau *inquiry*) merupakan salah satu contoh pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep. *Kedua*, penguasaan dan pemilikan ‘*kecakapan proses*’ yaitu kecakapan yang dipersyaratkan untuk

dimiliki warga kelompok belajar, agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu ataupun keahlian kejuruan, oleh karena itu disebut kecakapan untuk mempelajari (*learning to learning*). Dan *Ketiga*, adalah kecakapan ‘*menerapkan konsep*’ dan atau kecakapan proses dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berlangsung dengan berwawasan lingkungan.

Sedangkan *pola konseling* dan juga penerapannya (kecakapan vokasional) bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menguasai suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan atau keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Artinya proses pembelajaran memungkinkan warga kelompok belajar untuk belajar dan berlatih secara aktif menerapkan atau mengaplikasikan konsep-konsep kunci keilmuan dan juga keterampilan proses dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, yang merupakan dimensi ketiga dari tujuan pendidikan keterampilan hidup.

F. Implementasi Pengelolaan Pelatihan KKH Berlandaskan Budaya Lokal di Masyarakat.

Adapun model pelatihan layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan potensi pendukung dari pamong belajar/tutor, nara sumber teknis dan pendamping di masyarakat terhadap kondisi riil kebutuhan pembelajaran keterampilan hidup oleh warga kelompok belajar di masyarakat.
2. Instrumen input berdasarkan visi dan misi Dikspora Provinsi Bali dan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB Provinsi Bali) bersama jajaran dibawahnya yaitu SKB di tingkat Kota Denpasar dan Kabupaten: Tabanan, Jembarna, Badung; Gianyar; Singaraja, Semarapura, Bangli, dan Amlapura di Provinsi Bali, serta sebagai mitra kerjanya yaitu pada lembaga Dunia Usaha dan Lembaga Pekreditan Desa (LPD).
3. Sasaran program pelatihan KKH berlandaskan Budaya lokal adalah kepada warga kelompok belajar yang membutuhkan pembelajaran keterampilan hidup berdasarkan

karakteristik warga kelompok belajar yaitu: yang putus sekolah, kurang produktif, kurang pengetahuan, dari keluarga miskin, kurang keterampilan, dsbnya.

4. Pengelolaan pelatihan KKH berlandaskan Budaya lokal terdiri dari: (a) **Input**, yaitu: program perencanaan merumuskan tujuan layanan *life skills counseling*, merumuskan pola layanan *life skills counseling*, pengembangan strategi pembelajaran *life skills*, dan keterlibatan warga kelompok belajar di masyarakat; (b) **Proses**, yaitu: program pelaksanaan mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan Budaya lokal, menerapkan fungsi-fungsi psikologis dan Budaya lokal, melakukan tahapan-tahapan layanan *life skills counseling*, dan melibatkan warga kelompok belajar di masyarakat: (c) **Evaluasi hasil perlakuan** dan : (d) **Output**, yaitu: warga kelompok belajar di masyarakat dapat memahami, menerima, mengarahkan, mengembangkan layanan *life skills counseling* dan **Outcome**, yaitu: warga kelompok belajar di masyarakat menjadi terampil, siap bekerja, berusaha dan mandiri (BBM).

G. Evaluasi Hasil Perlakuan

Tindakan evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup, tetapi tidak menggunakan suatu tolok ukur yang baku. Untuk melihat ada tidaknya perubahan didasarkan pada jawaban-jawaban warga kelompok belajar dalam diskusi atau tanya jawab ketika berlangsung perlakuan pelaksanaan layanan KKH berlandaskan Budaya Lokal.

Evaluasi perlakuan pada akhir pelaksanaan seluruh model pendekatan layanan KKH berlandaskan Budaya lokal dilakukan dengan memperhatikan apakah ada atau tidaknya peningkatan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang berarti antara kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang diberikan perlakuan dan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara kedua kelompok tadi.

Indikator keberhasilan layanan KKH berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan adalah ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang berarti baik dilihat dari segi proses maupun

dilihat dari segi hasil. Keefektifan itu adalah sebagai berikut: (1) pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis telah memiliki visi yang jelas dalam memberikan layanan KKH berlandaskan Budaya lokal, (2) semua pihak-pihak yang terlibat secara operasional melakukan kerjasama yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama, (3) semua jenis kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) yang diteliti baik pada cakupan tahun pertama-2008; cakupan tahun kedua-2009; dan cakupan tahun ketiga-2010 telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, (4) warga kelompok belajar telah memahami, menerima, mewujudkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan hidupnya, (5) warga kelompok belajar telah menjadi terampil, siap bekerja, berusaha, dan mandiri, (6) ada perbedaan yang berarti terhadap penguasaan *general lifeskills* warga kelompok belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan sesudah penerapan model (post test) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup di Provinsi Bali.

F. Peranan Pembimbing

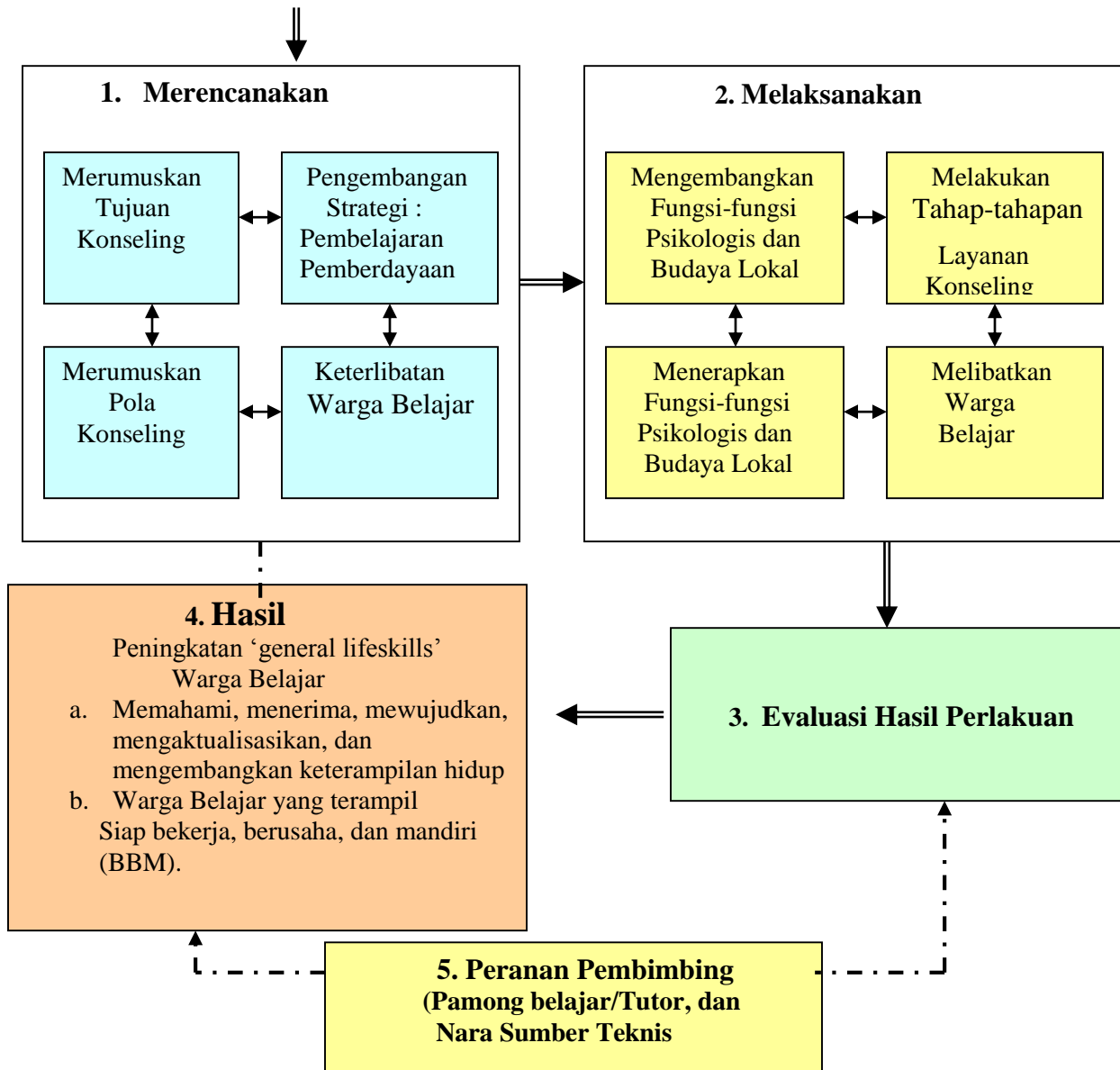
Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Model perlakuan ini bertujuan membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan generik dan keterampilan-keterampilan spesifik (yaitu: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas serta kecakapan akademik dan kecakapan vokasional) tersebut ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain model pendekatan layanan KKH berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dalam penelitian selama tiga tahun (2008-2010) ini sifatnya preventif. Untuk mencapai tujuan tersebut lebih tepat menggunakan teknik yang berorientasi kognitif, tetapi tidak terlalu direktif melainkan lebih cenderung memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar melaksanakan kebebasannya dalam menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan pelaksanaan layanan konseling yang diinginkannya. Pelaksanaan perlakuan tentunya yang paling tepat adalah adegan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha, karena dengan adanya pelaksanaan layanan KKH berlandaskan Budaya lokal, akan mendukung peningkatan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Oleh karena itu peranan pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis,

dan pendamping) dalam pelaksanaan model pendekatan ini adalah sebagai pengajar dan pemberi informasi serta sebagai pembimbing kelompok atau pemimpin kelompok.

Sebagai tenaga pengajar dan pemberi informasi, pembimbing bertindak terutama ketika warga kelompok belajar menunjukkan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini pembimbing hendaknya memberikan penjelasan tentang maksud dan kegunaan keterampilan berpikir dan bertindak. Pembimbing dapat menggunakan contoh-contoh mereka yang memiliki kekuatan keterampilan berpikir tetapi lemah keterampilan bertindaknya. Sebagai contoh, warga belajar yang mengetahui hasil pembelajaran yang baik dan produk hasil kerja yang kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomis dapat dicapai dengan usaha belajar yang sungguh-sungguh (kekuatan keterampilan berpikir), tetapi ternyata ia tidak melakukan pendapatnya itu sehingga ia tidak berusaha belajar dengan serius dan sungguh-sungguh serta bekerja setengah hati (kelemahan keterampilan bertindak).

Sedangkan sebagai pembimbing atau pemimpin kelompok, pembimbing berperan sebagai pengarah dan pengatur diskusi. Oleh karena itu pada saat warga kelompok belajar memberikan pendapat dan argumen yang sesuai dengan tujuan prevensi, maka pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) memberikan penguatan (*reinforcement*) dan kadang-kadang memperbaiki pernyataannya. Pada saat warga kelompok belajar menyatakan pendapat yang tidak sesuai dengan prevensi, pembimbing memberikan arahan dengan berbagai cara yang akan membawa warga belajar kepada pandangan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Rasional
2. Kebutuhan terhadap Layanan Konseling
3. Visi dan Misi Konseling
4. Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling
5. Sistem Pendukung Layanan Konseling
6. Pengembangan Model Layanan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal.



Gambar 21: Model Layanan Konseling Keterampilan Hidup Berlandaskan Budaya Lokal

BAB IV

PEDOMAN PELAKSANAAN KKH BERLANDASKAN BUDAYA LOKAL PADA WARGA KELOMPOK BELAJAR

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sudah saatnya memfokuskan layanannya pada seting masyarakat terutama untuk warga kelompok belajar sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, yaitu: mampu memahami potensi dan keterampilan dirinya, mampu menghadapi permasalahan hidupnya, dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan hidupnya secara optimal (Richard Nelson-Jones, 1995: 412).

Berdasarkan temuan penelitian ternyata layanan konseling berlandaskan Budaya Lokal berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan hidup warga kelompok belajar. Jika dilihat dari karakteristik Budaya lokal, yaitu: konsep Tri Hita Karana warga kelompok belajar ini menunjukkan memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi, yakni: '*parahyangan*' yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dimana mereka tekun menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara yadnya, melaksanakan upacara adat, dan sebagainya ; '*pawongan*' yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, dimana mereka begitu patuh terhadap pendeta dan para sulinggih, mekrama Banjar, mekrama Adat, dan nilai kekerabatannya yang begitu tinggi ; '*palemahan*' yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta, dimana mereka juga sangat aktif melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian warga masyarakat cinta pada keasrian lingkungan, menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan hidup adalah suatu konsep untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat

pertanggung jawaban. *Kedua*, kecakapan sosial, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*), terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Dalam temuan penelitian ini, partisipasi warga kelompok belajar selama proses pembelajaran dan berpraktek langsung di lapangan kerja industri (magang) menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, memiliki persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, dan mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya, memikul tanggung jawab sendiri, serta dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan fungsional praktisnya dalam bekerja dan berusaha, mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya.

Temuan berikutnya memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk menanamkan keterampilan hidupnya, memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan yang menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memampukan mereka untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan, mampu mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya sehingga mereka bisa bekerja, berusaha, dan mandiri, mereka diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru, juga estetis, artistik, budaya sosial, juga akan rasa menghargai hasil karya teman-temannya, mengembangkan sikap saling pengertian di antara kelompok belajar keterampilan hidup, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban yang menuju pada pertanggung jawaban sosial, belajar mengatasi permasalahan dan perselisihan antar kelompok, adanya semangat untuk menghormati nilai-nilai kemajemukan dan adanya saling memahami dalam menciptakan suatu kedamaian, adanya sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, serta mereka memiliki sikap untuk mengambil keputusan kolektif, mampu

bekerjasama, bekerja dalam kelompok, timbulnya keinginan mereka untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, mengembangkan rasa empatinya untuk peduli dengan sesama, membantu mereka agar terbiasa hidup bersosialisasi, mengembangkan hubungan yang baik dan serasi (*paras-paros salunglung sabayantaka saharpanaya*) yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang cinta akan rasa kebersamaan, bebas, damai, harmoni dan demokratis dalam lingkungan yang ekologis dan seimbang.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal untuk pemberdayaan warga kelompok belajar di Provinsi Bali. Di sisi lain permasalahan mereka bukan saja pada peningkatan pembelajaran, tapi juga masalah pengembangan ‘general lifeskills’ sehingga mereka membutuhkan pula bantuan yang sifatnya psikologis. Untuk itu maka layanan konseling melalui proses pembelajaran keterampilan hidup harus diikuti kebutuhan terhadap layanan konseling oleh warga kelompok belajar yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

1. Pengertian Model Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Keterampilan hidup adalah suatu konsep untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu (warga kelompok belajar) agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, yang terdiri dari, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat pertanggungjawaban. *Kedua*, kecakapan sosial, yang terdiri dari, yaitu: kecakapan

berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*), terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan-keunikan khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak.

Menunjuk konsep di atas, maka model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada warga kelompok belajar dalam cakupan tahun *pertama*-2008; cakupan tahun *kedua*-2009; dan cakupan tahun *ketiga*-2013 ini lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik. Warga kelompok belajar dalam pembelajaran keterampilan hidup harus sedemikian rupa akrab dengan nilai-nilai dasar budaya bangsa yang secara menyeluruh tersirat dalam filsafat Pancasila dan selanjutnya dibimbing untuk mengamalkannya menjadi nilai praktis sesuai dengan tuntutan kondisi yang berkembang. Mereka tidak akan kehilangan jati diri bangsa dalam mengikuti derap perkembangan global. Adapun nilai-nilai budaya yang dimaksud dalam konsep *Tri hita karana* adalah nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita khususnya warisan karuhun Bali, sebagai ilustrasi seperti: “*moksartham jagathitaya caiti dharma*”, dalam hidup ini kita mengusahakan kesejahteraan hidup dan duniawi serta berusaha mencapai ‘moksa’, yaitu kelepasan. Memberikan gambaran, manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. “*tat twan asi*”, mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindarkan dari kekerasan dan kekejaman. sebagai azas perwujudan sikap: perlakukanlah orang lain seperti engkau memperlakukan dirimu sendiri. “*tri kaya parisuda*”, mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik. Merupakan nilai, manusia dalam kehidupan di dunia

selalu memperhatikan untuk berpola pikir yang sehat/rasional, berkata yang baik/sopan, dan berbuat yang baik/tidak menyakiti orang lain. “*wyapi-wiyapaka*”, Tuhan ada dimana-mana. Sebagai azas, manusia selalu ingat bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana dan selalu ingat bersembahyang/beribadah. “*paras - paros salunglung sabayantaka saharpanaya*”, kakarabatan. Memberikan gambaran, manusia belajar memahami dan melakonkan praktek hidup toleran, seia sekata sepenangungan. “*anuduhkna ajnyana sandhi*”, mengarahkan pikir dan hati lahir batin agar hening, suci kepada alam. Mengandung makna, manusia tidak akan berbuat merusak, memporandakan alam, melainkan justru girang menebar kasih sayang kepada alam, karena hanya dengan kasih sayangnya alam akan memberikan segenap kasihnya kepada manusia. Tentunya masih banyak lagi warisan-warisan karuhun lainnya, yang masih relevan untuk diterapkan dalam pola-pola kehidupan dewasa ini terutama dalam menghadapi tantangan global. Meskipun ilustrasi tersebut berasal dari wewengkon Bali, namun memiliki kerangka nilai dasar universal dan dapat diterapkan secara luas di Indonesia.

Intervensi layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada cakupan tahun pertama-2008; cakupan tahun kedua-2009; dan cakupan tahun ketiga-2013 ini bertujuan untuk mengubah perilaku warga kelompok belajar di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana; Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Singaraja, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendekatan ini meliputi aspek kognitif, aspek hubungan interpersonal, aspek konsep diri, afeksi dan kondisi kesehatan dalam belajar. Aspek-aspek tersebut secara terintegrasi telah tersirat dalam nilai-nilai budaya yaitu, hubungan dengan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*) yang dikenal dengan konsep “*Tri Hita Karana*”.

2. Kebutuhan terhadap Layanan Konseling Keterampilan Hidup (KKH)

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sudah saatnya memfokuskan layanannya pada seting masyarakat terutama untuk generasi muda sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, yaitu: mampu memahami potensi dan keterampilan dirinya, mampu menghadapi permasalahan hidupnya, dan mampu

mengembangkan potensi dan keterampilan hidupnya secara optimal (Richard Nelson-Jones, 1995: 412).

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan-keunikan khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu individu (warga kelompok belajar) mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Tujuan pendekatan konseling ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan konseling ini ialah membantu warga belajar/generasi muda mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).
2. Konseling keterampilan hidup menggunakan bahasa keterampilan secara konsisten untuk menggambarkan dan menganalisis keterampilan-keterampilan belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
3. Semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.

4. Dukungan dari pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam pemberdayaan warga kelompok belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup.
5. Setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
6. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, konseling, dan latihan. Berdasarkan prinsip ini maka perubahan perilaku warga kelompok belajar untuk meningkatkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui intervensi layanan konseling keterampilan hidup.

3. Visi dan Misi Konseling Keterampilan Hidup

Hal menakjubkan dalam masyarakat global adalah jaringan informasi yang amat luas, cepat, mudah diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun (jaringan internet dan perangkat komunikasi canggih). Ada pergeseran informasi dari ketersediaan informasi untuk didengar kepada ketersediaan untuk dilihat (*from a bug in the ear to a byte in the eye*). Pergeseran ketersediaan informasi tersebut membuat manusia dibanjiri informasi yang penuh ketidakpastian, namun pada saat yang sama informasi ini menjadi sumber utama bagi manusia dan sistem itu sendiri untuk belajar dan menyesuaikan diri agar dirinya tetap eksis (Sunaryo, 2003: 25). Pemanfaatan teknologi informasi bagi layanan konseling akan membawa pengaruh yang cukup berarti bagi dunia bimbingan dan konseling. Komunikasi untuk bimbingan dan konseling dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dsb. Interaksi antara konselor dengan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka (*face to face*) tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Konselor dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan klien. Demikian juga klien dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang lebih luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* dengan menggunakan komputer atau internet (*cyber counselling*).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat global tidak hanya perubahan yang menyangkut teknologi, sistem dan kultur kehidupan, tetapi juga struktur dunia kerja. Teknologi informasi dan komunikasi akan mempengaruhi hakekat struktur dunia kerja, dengan tantangan yang lebih besar baik bagi individu maupun perusahaan, menghendaki pengurangan tenaga kerja, dan terjadi pergeseran persyaratan keterampilan (keterampilan komputer dan teknologi informasi, keanekaan kecakapan vokasional, keterampilan personal dan kompetensi sosial untuk membangun kekokohan tim dan jejaring kerja). Dalam kondisi seperti ini proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan belajar sejangka hayat (*lifewide learning*) akan menjadi determinan eksistensi dan ketahanan hidup. Lifelong learning adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dia selalu diperhadapkan kepada lingkungan yang selalu berubah yang menuntut dia harus selalu menyesuaikan diri, memperbaiki, mengubah dan meningkatkan mutu perilaku untuk dapat memfungsikan diri secara efektif di dalam lingkungan. Proses belajar sepanjang hayat itu terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja yang satu sama lain tak dapat dipisahkan melainkan terjadi secara bersinergi (*lifewide learning*). Pergeseran proses belajar itu terjadi, yaitu pergeseran dari proses belajar yang bersumber pada dokumen fisik ke proses belajar yang bersumber pada dokumen elektronik. Generasi warga kelompok belajar adalah generasi masyarakat *e-learning* dan kondisi ini berimplikasi bagi bimbingan dan konseling dalam bentuk bantuan layanan *e-guidance & counselling*.

Dalam satu dasawarsa terakhir, kita menyaksikan perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan dengan intensitas dan skala yang jauh lebih dahsyat dibandingkan jaman sebelumnya. Dalam konseling perkembangan dan multibudaya yaitu konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, atau secara kultural mengandung potensi-potensi untuk menjadi bias dalam hubungan konseling. Dalam kajian antar-budaya dikenal tiga tahap perkembangan dalam hubungan antar-budaya yang beragam, yaitu *segregasi*, kemudian *integrasi*, dan terakhir *multikultural*. Supriadi (2003: 3-8) menjelaskan bahwa reformasi pendidikan yang begitu bertubi-tubi telah menimbulkan berbagai harapan baru dikalangan dunia pendidikan dan masyarakat umum. Sekolah menjadi lebih terbuka, masyarakat lebih berani menuntut hak-haknya dan lebih kritis terhadap sekolah, guru lebih sadar akan kedudukannya, siswa lebih berani menyatakan keinginannya. Dalam lingkungan seperti itu,

peran semua personel sekolah berubah, termasuk konselor. Ia bukan hanya melayani siswa, melainkan harus bisa menjadi mitra konsultasi guru dan orang tua siswa. Lingkungan yang berubah itu menghadapkan profesi bimbingan dan konseling, serta tentu saja konselor, pada situasi baru, tantangan baru, yang berbeda dengan apa yang terjadi pada beberapa tahun lalu. Sebagai komunitas, profesi bimbingan dan konseling perlu mendefinisikan kembali identitasnya sendiri, yaitu bimbingan dan konseling dengan '*sosok yang baru*'. Di antara ciri-cirinya adalah: lebih terbuka, akomodatif terhadap segala perubahan, aktif menyerap perkembangan ilmu-ilmu lain, tidak membatasi diri dengan sekat-sekat '*sakral*' keilmuan, berkolaborasi lebih erat dengan bidang-bidang layanan sosial lainnya khususnya profesi bantuan. Seperti halnya profesi konseling, persyaratan konselor pun berubah. Seorang konselor tidak cukup hanya menguasai aspek-aspek teknis konseling, melainkan harus memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi di lingkungan dan mempunyai wawasan yang tajam tentang perubahan lingkungan strategis.

Pola bimbingan yang bernuansa pendidikan dalam arti dilandasi oleh paradigma dan nilai-nilai pendidikan karena pada hakekatnya bimbingan merupakan proses pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: "*Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang*" (pasal 1 ayat 1). Hal ini memberikan makna bahwa paradigma pendidikan harus mendasari upaya bimbingan. Memang ada pakar yaitu Nelson dan Jones (1995: 3) yang menyebutkan bahwa bimbingan (khususnya konseling) merupakan proses psikologis. Ia mengemukakan empat alasan yaitu: (1) dilihat dari *tujuannya*, konseling itu mencapai kondisi psikologis, (2) dari *prosesnya*, konseling melalui proses yang sifatnya psikologis, (3) dari *teori-teori* yang mendasari konseling sebagaimana besar teori-teori dalam bidang psikologi, dan (4) dilihat dari *penelitian*, sebagian besar penelitian dalam bidang konseling banyak menggunakan konsep-konsep psikologi. Namun disisi lain, menurut Ivey (1990) model bimbingan dan konseling yang berkembang di Amerika Serikat di tahun 1990-an adalah apa yang disebut *educational developmental model* sebagai lawan dari *medical model* dan *psychological model*. Ia menjelaskan bahwa model pendidikan lebih bersifat holistik karena mempertimbangkan keutuhan antara fisik (*medical model*) dengan mental (*psychological model*). Pendidikan mengakui adanya kesiapan dalam diri pribadi masing-masing, dan dikembangkan melalui bimbingan. Dengan rujukan tersebut, maka upaya bimbingan terhadap generasi muda

seyogianya menggunakan paradigma pendidikan dengan berlandaskan pemahaman dan pendekatan psikologis.

Adapun beberapa pendekatan pedagogis yang dapat diupayakan antara lain: (1) penanaman nilai-nilai dasar yang kuat dalam diri setiap pribadi, terutama nilai-nilai dasar yang bersumber pada nilai-nilai agama. Hal ini dapat dikembangkan melalui pendidikan dalam keluarga yang berintikan pendidikan agama; (2) mengembangkan konsep yang jelas dan mantap baik konsep diri ideal maupun aktual; (3) mendidik untuk mengenal dan memahami lingkungan dengan sebaik-baiknya untuk dapat memahami peran-peran yang harus diemban dan diwujudkan; (4) menciptakan suasana kehidupan keluarga yang sedemikian rupa sehingga setiap anggota keluarga memperoleh kepuasan lahir dan batin; (5) memperluas kontak-kontak sosial melalui pergaulan yang baik dan sehat; dan (6) meningkatkan kompetensi diri.

Target populasi layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi setting dan tataran; layanan bimbingan dan konseling terjadi di dalam berbagai setting kehidupan; di sekolah, luar sekolah, keluarga, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan; dengan rentang perkembangan mulai dari usia dini sampai usia lanjut; dari orang normal, tak beruntung (*disadvantages*) sampai kepada kelompok populasi berkebutuhan khusus (*individual with special needs*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan inklusif, untuk semua.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat dan sejangkat hayat, hal ini menimbulkan kecenderungan untuk merekonstruksi kerangka kerja bimbingan dan konseling ke arah: (a) fokus utama intervensi BK adalah sistem/sub-sistem dengan ragam kulturalnya, (b) strategi intervensi konseling terletak pada pengembangan lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan, (c) BK berorientasi proaktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran manusia, (d) layanan BK dikembangkan ke dalam jenjang kerja yang berentang dari layanan intervensi langsung sampai layanan konsultasi, (e) metode dan teknik BK mengarah kepada penggunaan teknologi informasi, dan (f) proses pemaknaan-nilai dan hidup- merupakan inti dan landasan dari semua perilaku yang dikembangkan dalam proses konseling (Sunaryo, 2003: 34).

Visi program bimbingan dan konseling adalah mampu menghasilkan sumber daya BK yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dalam persaingan global, dan mampu mengembangkan bidang ilmu BK sesuai dengan ilmu, perkembangan teknologi dan pemekaran seni terkait. Perluasan visi ini didasari kepercayaan bahwa dalam konteks lingkungan persekolahan dan sosial manapun dan bagaimanapun, layanan BK seharusnya diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu seseuai dengan kekuatan kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya (Rochman, 2003: 4-7).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka visi dalam mengembangkan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal juga dilandasi oleh kenyataan bahwa tidak semua permasalahan belajar warga kelompok belajar tepat dibantu pemecahannya oleh pamong belajar/tutor dan pendamping/pembimbing. Pamong belajar/tutor dalam memberikan layanan konseling juga memperhatikan karakteristik budaya yang dibawa oleh warga kelompok belajar. Agar pelayanan konseling berjalan efektif, maka pamong belajar/tutor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka pelayanan konseling pada dasarnya merupakan sebuah ‘perjumpaan budaya’ (*cultural encounter*) antara pamong belajar/tutor dengan warga kelompok belajar yang dilayani.

Dalam mencapai tujuan, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal perlu dirancang dalam suatu organisasi sosial-kemasyarakatan secara permanen dengan melibatkan unsur dinas pendidikan Balai pengembangan kegiatan belajar (BPKB) dan masyarakat lain yang memiliki akses memberikan konseling guna secara bersama-sama berpartisipasi dalam merancang, mengelola dan melaksanakan pelayanan konseling dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Partisipasi dan peran masing-masing menjadi sebuah pengalaman yang berharga dalam mengembangkan pelaksanaan layanan konseling. Masukan dari beberapa unsur ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penyempurnaan pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan

Budaya lokal. Visi ini merupakan tugas yang tidak bisa terabaikan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

Berdasarkan visi tersebut maka misi layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal adalah: (a) menyiapkan tenaga professional dalam bidang layanan konseling untuk berbagai jenis, jenjang dan jalur pendidikan serta tenaga konseling pada berbagai lingkungan masyarakat; (b) melakukan penelitian untuk mengembangkan model layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (c) memberikan layanan professional di bidang konseling bagi pihak-pihak yang membutuhkannya termasuk layanan kepada masyarakat pada umumnya; dan (d) pengembangan program layanan konseling di masyarakat.

4. Tujuan Pelaksanaan Layanan *life skills counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Sejalan dengan visi dan misi model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan pelaksanaan konseling melalui model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada warga kelompok belajar di Provinsi Bali dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tujuan jangka pendek. Diharapkan setelah pelaksanaan layanan konseling dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, warga kelompok belajar mampu memilih aturan-aturan dirinya yang mengarahkannya dalam menetapkan tindakannya ketika dihadapkan dengan masalah-masalah belajar dan berpraktek yang dialaminya pada saat sekarang, dan mencegah terjadinya gangguan stress karena masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa datang. Pencegahan tersebut mempunyai kekuatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan pada masa mendatang. Tujuan ini mencakup upaya pencegahan timbulnya kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak dalam mengenal diri, membelajarkan diri, sikap kemandirian, komunikasi, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Disamping itu,

juga termasuk ke dalam tujuan ini adalah mengubah kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak yang sudah dimiliki oleh warga kelompok belajar di masyarakat.

Kedua, tujuan jangka menengah. Setelah menerima perlakuan dengan model ini diharapkan warga kelompok belajar dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial budayanya, orang lain dan dirinya sendiri, agar dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dalam mencegah timbulnya stress berat akibat masalah-masalah problematis yang dialami dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan masa datang. Diharapkan warga kelompok belajar mampu menangani permasalahannya secara mandiri, menentukan pilihan keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif serta mampu mengatur dirinya secara rasional, agar mereka mampu menjadi *self-helping-person*.

Ketiga, tujuan jangka panjang. Perlakuan dengan model ini berupaya membantu warga kelompok belajar mengembangkan dirinya menjadi orang yang terampil (*skilled-person*) yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup efektif dalam segala bidang kehidupan yang penting bagi dirinya. Diharapkan warga kelompok belajar di Provinsi Bali dapat membuat pilihan-pilihan yang cermat dan memadai dalam suatu rentang pilihan seperti saat menghadapi situasi-situasi baru. Setelah melaksanakan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) dengan model ini, diharapkan warga kelompok belajar mampu mengelola hidupnya dengan penuh tanggungjawab dan normatif.

5. Prinsip-prinsip Pokok Layanan *life skills counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur ruang menjadi kerangka kerja dasar layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup), yaitu sebagai berikut:

(a) Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh Carl Rogers), (b) Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh dari Albert Ellis), (c) Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris), dan (d) Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggungjawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Adapun prinsip-prinsip pokok layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) adalah bertujuan membantu mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka pendidikan yang sederhana dan langsung. Dengan memperhatikan kebutuhan mayoritas terbesar manusia pada umumnya, konseling keterampilan hidup beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien (*reflect client's learning histories*).
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

B. Sistem Pendukung Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan

Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Jika ingin mengembangkan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini, maka perlu adanya pendukung yang dapat memfasilitasi pengembangan model layanan konseling tersebut. Dalam mengembangkan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini, beberapa pihak yang dapat memberikan dukungan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Pamong Belajar/Tutor dan Nara Sumber Teknis

Komitmen adalah janji pada diri sendiri sebagai pengabdian terhadap dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Sebagai warga masyarakat, pamong belajar/tutor dan nara sumber teknis memiliki komitmen yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan memberikan konseling, melatih dan mendampingi warga kelompok belajar, mampu menyusun program belajar, menyusun bahan-bahan belajar, dan mampu membimbing warga kelompok belajar dalam memulai usahanya. Setiap usaha yang membawa perubahan ke arah kemajuan hendaknya menjadi komitmen setiap pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup untuk memberikan dukungan.

Model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dari cakupan tahun **pertama - 2008**; cakupan tahun **kedua - 2009**; dan cakupan tahun **ketiga - 2013** ini adalah untuk mendorong pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator lebih meningkatkan lagi komitmen dirinya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran khususnya. Salah satu wujud pengembangan tugas ini adalah melalui layanan konseling secara komprehensif dan menyeluruh. Dalam pengembangan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini para pengelola atau fasilitator, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing dapat melakukan inovasi pengembangan tugas berupa kerjasama dalam memberikan layanan konseling untuk menuntun warga kelompok belajar mengembangkan ‘*general lifeskills*’ dan fungsi-fungsi psikologis secara integrated. Jika komitmen tidak tumbuh dan tidak berkembang, maka diperkirakan sulit mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan di masyarakat. Menumbuhkan komitmen bagi pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis terhadap tanggungjawabnya sebagai pendamping kelompok belajar, membimbing,

membina, melatih warga kelompok belajar di Provinsi Bali sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian memerlukan motivasi dari para pengelola atau fasilitator sebagai penyelenggara di tingkat Kota dan Kabupaten terhadap kelangsungan pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali.

2. Penataan Kebijakan

Jika ingin suatu layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini lebih bersifat ideal, perlu didukung oleh serangkaian kebijakan yang memadai. Kebijakan yang dimaksud antara lain adalah: (1) struktur organisasi layanan, (2) pengembangan staf, dan (3) penyediaan dan pengembangan sarana pendukung layanan.

Struktur organisasi adalah sebuah pola atau bentuk organisasi sosial-kemasyarakatan yang mengatur peran masing-masing personel mulai dari penyelenggara/pengelola di tingkat Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan para pendamping baik dari unsur dinas tenaga kerja, dinas peternakan, dinas koperasi, penyuluh pertanian, lembaga pekreditan desa (LPD), dan lembaga pekreditan rakyat (LPR). Penyelenggara/pengelola juga mengatur arah atau mekanisme tugas dari masing-masing personel. Peran masing-masing personel dan mekanisme kegiatan dalam memberikan layanan konseling sangat ditentukan oleh kejelasan organisasi, lembaga atau UPTD Dinas yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup.

Dalam mengembangkan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) hidup berlandaskan Budaya lokal ini, maka struktur organisasi itu harus lebih jelas. Bagaimana peran penyelenggara/pengelola, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping, bagaimana strategi mengembangkan fungsi-fungsi psikologis warga kelompok belajar dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali, semua ini harus jelas alur dan mekanismenya.

Demikian pula dalam upaya pengembangan staf harus lebih dilandasi oleh suatu perencanaan yang matang dengan memperhatikan latar belakang pengetahuan dan keterampilannya serta komitmen masing-masing. Perhatian terhadap aspek-aspek ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelaksanaan pemberian layanan konseling dan sekaligus dapat

meningkatkan kualitas layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) kepada warga kelompok belajar di masyarakat.

Dalam penerapan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini, maka pemahaman staf terhadap gagasan pokok model layanan konseling ini harus lebih jelas. Mereka juga harus memahami pendekatan yang akan diterapkan dalam memberikan layanan konseling sebagai landasan untuk meningkatkan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup warga kelompok belajar di masyarakat. Hal-hal seperti ini tentu akan menambah wawasan bagi para penyelenggara/pengelola yang akan melaksanakan pemberian layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) secara komprehensif dan menyeluruh.

Di sisi lain perhatian terhadap prasarana dan sarana layanan konseling, dan penataan lingkungan yang memadai perlu diperhatikan lebih memadai sebagai pendukung berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pemberian layanan konseling. Prasarana dan sarana yang dimaksud antara lain, ruang layanan konseling yang memadai bagi pelaksanaan konseling. Ruangan ini meliputi ruang bimbingan kelompok dan konseling kelompok, ruang konseling individual, ruang testing, ruang pertemuan, ruang layanan informasi dan papan bimbingan. Penataan lingkungan pembelajaran dan layanan konseling perlu diperhatikan secara lebih serius guna merangsang warga kelompok belajar dalam belajar, bekerja, berusaha, dan mandiri serta mengembangkan kemampuan dirinya secara lebih optimal.

C. Materi Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

1. *General Lifeskills* (Keterampilan Hidup Generik)

1.1. Kecakapan Personal

a. Kecakapan Mengenal Diri (KMD)

- Menyadari kemampuan (keunggulan) dan kelemahan warga kelompok belajar serta masa depannya sendiri dalam belajar dan bekerja kelompok.

- Menjalin dan menumbuhkan warga kelompok belajar tentang persepsi penampilan diri, peranan dan status dalam kehidupannya dan nilai-nilai, keyakinan serta aspirasinya.
 - Mengenali-kan suasana perasaan (emosi) atau pengalaman yang telah lalu dalam diri warga kelompok belajar.
 - Melatih dan mengembangkan suatu konsep tentang dirinya sendiri.
 - Mengembangkan dan menumbuhkan suatu keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya sendiri.
- b. Kecakapan Membelajarkan Diri (KBD)
- Menjalin dan mengembangkan keterampilan dalam pergaulan antar-anggota kelompok belajar.
 - Mewujudkan keterampilan dalam belajar dan bekerja, yaitu: belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar menjadi seseorang, dan belajar untuk hidup bersama.
 - Mengembangkan suatu keterampilan pengembangan karir.
 - Menunjuk-kan kemampuan yang terampil dalam mengelola kecemasan dan stress.
 - Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar dan bekerja kelompok.
- c. Kecakapan Kemandirian (KKD)
- Menjalin dan mengembangkan kemampuan warga kelompok belajar dalam mengambil keputusan sendiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut.
 - Mengembangkan kemampuan warga kelompok belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat kerja mereka.
 - Menumbuhkan kemampuan warga kelompok belajar dalam memecahkan persoalan-persolan hidup dalam belajar dan bekerja.
 - Melatih warga kelompok belajar dalam membaca peluang dan prospek yang bakal terjadi di tempat kerja mereka sendiri.
 - Menumbuhkan ketidak tergantungan warga kelompok belajar terhadap dukungan emosional orang lain.
 - Mengembangkan dalam penentuan pilihan dan mengambil suatu keputusan tentang pengelolaan diri mereka sendiri.

- Menyadari warga kelompok belajar dalam menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai.
- Mengarahkan warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja sesuai dengan keputusannya sendiri.

1.2. Kecakapan Sosial

a. Kecakapan Komunikasi (KKM)

- Mewujudkan dan mengembangkan sikap yang sehat warga kelompok belajar dalam menyampaikan ide/pesan secara verbal maupun nonverbal.
- Menumbuhkan kemampuan warga kelompok belajar dalam menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik.
- Mengarah-kan warga kelompok belajar untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam bentuk perilaku.
- Mengembangkan dan melatih warga kelompok belajar untuk memprakasai suatu percakapan dalam belajar dan bekerja kelompok.
- Menjalin dan mengembangkan pemikiran persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.
- Menumbuhkan kemampuan dalam menguraikan atau berurusan dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda.
- Mengarahkan warga kelompok belajar dalam memahami secara teliti komunikasi balikan terhadap identitas seseorang.

b. Kecakapan Bekerjasama (KBS)

- Melatih dan mengembangkan warga kelompok belajar dalam bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap serta saling mempercayai di antara anggota kelompok belajar.
- Mengembangkan suatu sikap tenggang rasa dan pertanggungjawaban kelompok yang menuju pada pertanggungjawaban sosial.
- Menumbuhkan dan mewujudkan adanya sikap saling hubungan antar-anggota kelompok belajar.

- Mengembangkan adanya suatu tujuan bersama dalam kehidupan kelompok belajar.
- Menumbuhkan dan mewujudkan adanya itikad dan sikap para anggota kelompok belajar untuk bekerjasama.
- Mengembangkan dan menjalin adanya rasa kemandirian atau kedirian dari masing-masing anggota kelompok belajar.
- Menumbuhkan terbangunnya kebersamaan di dalam kelompok belajar.

c. Kecakapan Solidaritas (KST)

- Melatih dan mengembangkan suatu sikap saling pengertian melalui perhatian yang aktif dalam tradisi dan kepercayaan orang lain dan berbagai gagasan-gagasan bersama.
- Mengembangkan dan menumbuhkan adanya sikap saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan peribadi dan budaya yang beragam.
- Menjalinkan dan mengembangkan kemampuan warga kelompok belajar dalam mengambil suatu keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dalam kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.
- Mengembangkan suatu sikap penerimaan dan penghargaan terhadap kemajemukan budaya dalam kelompok belajar dan bekerja.
- Menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kesopanan atau keramahtamahan, dan suasana hati yang terbuka dalam kelompok belajar.

Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana matrik keterampilan berpikir dan bertindak dalam lingkup pelaksanaan layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) adalah sebagai berikut:

Tabel: 14
MATRIK KETERAMPILAN BERPIKIR DAN BERTINDAK
PELAKSANAAN LAYANAN *LIFE SKILLS COUNSELLING*
(KONSELING KETERAMPILAN HIDUP)

Keterampilan Berpikir	Keterampilan Bertindak
1. Mengenal Diri	

<p>Memahami keunggulan dan kelemahan diri dan masa depannya.</p> <p>Memiliki keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.</p> <p>Kelemahan: kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>Menunjukkan cara menguasai suatu keterampilan tertentu dengan keahliannya</p> <p>Menganalisis potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.</p>
<p>2. Membelajarkan Diri Menyadari bahwa belajar bagaimana belajar.</p> <p>Mampu mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki rasa tanggung jawab sendiri dalam belajar.</p>	<p>Mencari informasi bagaimana cara belajar yang efektif.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengembangan diri dalam belajar untuk meningkatkan tanggung jawabnya.</p> <p>Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.</p>
<p>3. Kemandirian Mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>Kelemahan: kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.</p> <p>4. Komunikatif Mampu menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal.</p> <p>Keberhasilan menunjukkan perilaku yang fleksibel dan mengelola interaksi.</p> <p>Kelemahan: berperilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.</p>	<p>Mencari kemungkinan yang mengarah pengembangan diri dan penyesuaian diri dengan norma – norma masyarakat.</p> <p>Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p> <p>Menemukan cara berkomunikasi yang komunikatif.</p> <p>Menganalisis kegunaan berperilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.</p> <p>Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p>

<p>5. Kooperatif dan kolaboratif</p> <p>Dapat bekerjasama dalam kelompok.</p> <p>Adanya sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok.</p>	<p>Menunjukkan sifat kerjasama yang baik dalam kelompok.</p> <p>Menganalisis kegunaan membangun kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etikad dan sikap yang baik antar anggota kelompok.</p>
<p>6. Solidaritas</p> <p>Mampu mengambil keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Adanya sikap hidup saling menghormati antar anggota kelompok.</p> <p>Kelemahan: kurang adanya kesediaan menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.</p> <p>7. Akademik</p> <p>Menguasai konsep-konsep dasar keilmuan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>Menguasai konsep-konsep kunci keilmuan, yaitu: prinsip-prinsip utama, dan pohon keilmuan.</p> <p>Kelemahan: penguasaan yang kurang memiliki kecakapan proses dan kurang mampu menerapkan konsep.</p>	<p>Mencari kemungkinan pemecahan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengambilan suatu keputusan secara kolektif.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p> <p>Menunjukkan cara menguasai konsep-konsep dasar keilmuan dan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Menganalisis kegunaan memiliki kecakapan proses yaitu kecakapan yang dipersyaratkan.</p> <p>Kurang dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.</p>

<p>8. Vokasional</p> <p>Menerapkan konsep-konsep kunci ke-ilmuan.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki cara menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga belajar.</p>	<p>Mencari kemungkinan penerapan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Melakukan sesuatu yang kurang dapat menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.</p>
--	--

2. Konseling Keterampilan hidup Berlandaskan Budaya Lokal

Bagaimana konsep Budaya lokal sebagai landasan dalam memberikan layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) di masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

TABEL: 15
DESKRIPSI ‘BUDAYA LOKAL’ YANG DAPAT DIJELASKAN
KE DALAM ‘GENERAL LIFESKILLS’ WARGA KELOMPOK BELAJAR

No.	Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	Nilai – nilai Budaya	<i>General Lifeskills</i> Warga Kelompok Belajar
<p>1. Parahyangan :</p> <p>Memberikan konseling menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara Yadnya dan upacara Adat</p>	<p><i>Moksartam jagathitaya caiti dharmā</i>: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.</p> <p><i>Wyapi-wiyapaka</i>: sebagai azas manusia selalu ingat bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana dan selalu ingat bersembahyang atau beribadah.</p> <p><i>Rwa bhineda</i>: (menghargai perbedaan/dua yang berbeda) adalah</p>	<p>Pengendalian situasi, motivasi bertindak, kesediaan mengambil resiko, memahami keunggulan dan kelemahan.</p> <p>Menyadari kemampuan belajarnya, mampu memecahkan masalah</p>	

	<p>menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama.</p> <p><i>Jagathita:</i> (hidup bahagia dan sejahtera di dunia) adalah agar manusia mampu mengarahkan diri dan mewujudkan diri untuk mencapai kesejahteraan di dunia.</p>	<p>sendiri, mengembangkan sikap saling pengertian.</p> <p>Mengenal diri dan lingkungan secara obyektif, membuat keputusan secara tepat, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan, dan mampu mewujudkan diri.</p>
<p>2. Pawongan :</p> <p>Memberikan konseling yang menunjukkan kepatuhan warga belajar terhadap Pendeta dan para Sulinggih, kehidupan mekrameBanjar, mekrame Adat, dan kekerabatan</p>	<p>Tri kaya parisudha: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (manacika), berkata (wacika), dan bertindak atau berbuat (kayika) yang baik.</p> <p>Catur purusartha: yaitu berhasil terwujudnya dharma (perbuatan baik), artha (materi/harta), kama (kesenangan), moksa (keseimbangan/keharmোনisan) dalam kehidupan manusia sehari-hari.</p> <p>Tat twan asi: (konsep – cinta kasih, dan menyadari kehidupan semua makhluk hidup sebagai satu kesatuan yang utuh) adalah mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman.</p> <p>Karma phala: (hukum – sebab akibat)</p> <p>Tri guna: (tiga karakter/</p>	<p>Mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku yang fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya.</p> <p>Mampu mengerjakan tugas secara bersama, adanya itikad dan sikap para anggota kelompok, memiliki suatu tujuan bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan.</p>

	perilaku) yaitu satwan (bijaksana, jujur, setia), rajas (penuh nafsu/rakus), tamas (malas).	
3. Palemahan : Memberikan konseling untuk melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian cinta pada keasrian lingkungan, dan menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja	<i>Paras paros salunglung sabayataka saharpanaya:</i> Menyiratkan nilai sikap, manusia belajar memahami dan melakukan praktek hidup toleran, seia sepenanggungan. <i>Anuduhkna ajnyana sandhi:</i> Menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam.	Menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai, dan menghargai keragaman budaya.

D. Prosedur dan Teknik Pelaksanaan Model Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

1. Sasaran Model Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal di Masyarakat

Adapun sasaran dari pelaksanaan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini adalah kepada warga kelompok belajar di Provinsi Bali dalam adegan kelompok. Oleh karena itu kelompok belajar tersebut terdiri dari warga kelompok belajar yang mempunyai kemampuan beragam. Kelompok belajar seperti itulah yang sesuai dengan penggunaan model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) sebab model ini dirancang sebagai model dengan pendekatan preventif dan pengembangan. (Moran, Stockton dan Linda, 1991: 410-414). Seperti diketahui adegan kelompok belajar keterampilan hidup memiliki kekuatan yang menguntungkan dalam pelaksanaan perlakuan prevensi, yaitu:

- a. Dalam kondisi kelompok yang heterogen, warga kelompok belajar yang mengalami pengalaman problematis dapat menurunkan tingkat stresnya bila membandingkannya kepada permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain. Karena itu melalui diskusi

kelompok ia dapat secara sadar merasakan pentingnya mengubah kelemahan keterampilan berpikir dan atau keterampilan bertindak sehubungan dengan kesulitan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

- b. Untuk kepentingan prevensi lebih tepat menggunakan kelompok yang heterogen, karena diasumsikan dalam kelompok tersebut akan terdapat anggotanya yang tidak mengalami permasalahan dan menyebabkannya mengalami stres. Mereka itu tentunya tidak merasa perlu dengan layanan konseling yang berupaya mengembangkan upaya preventif. Namun dengan pencerahan yang menggunakan contoh-contoh akibat lemahnya ‘*general lifeskills*’ seperti kurang yakin pada kemampuan sendiri, tidak komunikatif, kurang mampu bekerjasama dalam kelompok, tidak solider antar anggota kelompok, kekeliruan memilih tindakan mengatasi masalah, dan melanggar norma, mereka akan menyadari pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan adanya masalah belajar dan bekerja yang timbul dalam hidupnya sebagai warga kelompok belajar di masyarakat.
- c. Melalui diskusi kelompok setiap anggota berada dalam situasi proses belajar dan bekerja. Proses tersebut terjadi terutama melalui *feedback* dan modelling. Pada penelitian cakupan tahun pertama-2008 menunjukkan *feedback* seringkali tidak muncul, karena anggota kelompok belajar mengalami kekhawatiran akan terjadinya kesalah pahaman, menyinggung harga diri, mengganggu persahabatan dengan menjadi sasaran *feedback* tersebut. Situasi seperti itu dapat diatasi pada cakupan tahun kedua-2009; dan cakupan tahun ketiga-2013 dengan pemberian informasi oleh pembimbing tentang kegunaan *feedback* antara lain dengan menggunakan contoh *feedback* yang positif dan negatif.

2. Banyak Kelompok Yang Diperlukan

Semakin penting arti kelompok bagi anggota, kelompok akan menjadi semakin efektif. Apabila anggota menganggap bahwa kelompok merupakan hal yang penting dalam hidupnya, pemimpin perlu selalu menyokongnya. Semakin ada kontinuitas antara pertemuan yang satu dengan lainnya, akan semakin baik jalannya kelompok. Kelompok yang berfungsi baik biasanya mempunyai hubungan antara hal yang terjadi pada satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Tugas pemimpin adalah menghubungi peristiwa yang satu ke peristiwa lainnya. Kelompok akan semakin penting bagi anggota apabila mereka menganggap bahwa kelompok merupakan sumber dukungan, dan sumber informasi yang kaya. Juga apabila masing-masing anggota saling ingin tahu tentang

keadaan yang lain, ini menandakan bahwa mereka menganggap bahwa kelompok sangat berarti bagi kehidupan mereka. Dengan adanya rasa positif terhadap kelompok tentunya anggota akan selalu mendahulukan pertemuan dalam kelompok daripada kegiatan lainnya.

Bila konseling dalam situasi kelompok dipandang sebagai cara untuk pembelajaran individu (warga kelompok belajar), maka fokus garapan layanannya tidak berbeda dengan konseling, yaitu layanan pribadi, sosial, pendidikan, karier, keterampilan hidup, dan sebagainya. Beberapa masalah yang biasanya diupayakan dalam membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budayanya adalah membantu individu (warga kelompok belajar) dalam menghadapi berbagai problem kehidupan secara wajar, dan secara proaktif dan kreatif menemukan solusinya, dan mendorong individu agar mampu mengenal diri, belajar, beradaptasi, mandiri, dan bertanggungjawab atas pilihan hidupnya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka banyaknya kelompok yang diperlukan dalam hal ini adalah dua kelompok, yaitu: (1) kelompok pembimbing/pedamping, dan (2) kelompok terbimbing (warga kelompok belajar) yang terdiri dari 5-15 atau 15-30 orang warga kelompok belajar.

3. Lama Waktu Yang Diperlukan

Pemimpin bukan satu-satunya penanggungjawab terhadap jalannya kelompok. Jadi sebaiknya dari awal pertemuan pemimpin selalu mengarahkan anggota untuk merasa bertanggungjawab terhadap misi kelompok. Salah satu cara yang dapat dikemukakan adalah dengan mengatakan bahwa sukses tidaknya kelompok akan banyak tergantung pada partisipasi anggota. Diharapkan bahwa anggota akan menggunakan waktu yang diperlukan seefisien mungkin bagi dirinya sendiri. Format prosedural dalam kelompok adalah prosedur yang tidak terstruktur, tanpa latihan, dan interaksi yang bebas. Sering terjadi bahwa kelompok berinteraksi secara kaku. Mereka mengambil waktu secara bergiliran atau ada yang memakai waktu secara terus menerus dalam tiap pertemuan. Ada pula pertemuan yang selalu dimulai oleh anggota tertentu. Sebaiknya pemimpin memberikan komentar proses tentang apa yang terjadi selama ini. Pola interaksi yang kaku tersebut merupakan sesuatu yang anti terapiutik dan ini perlu ditegaskan. Perlu dikemukakan

oleh pemimpin pada awalnya bahwa anggota akan secara spontan memakai waktu tanpa harus mengikuti prosedur tertentu. Demikian pula apabila terlalu banyak terjadi seseorang berbicara sedang yang lainnya akan diam saja, maka pemimpin perlu mengingatkan kelompok terhadap komitmen mereka tentang jalannya kelompok.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka lama waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal adalah selama proses pembelajaran keterampilan hidup berlangsung baik dalam praktek dalam kelompok sendiri maupun praktek dalam dunia usaha. Pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dapat dideskripsikan ke dalam bentuk tabel 16.

Tabel 16
Lamanya Waktu yang Diperlukan Kelompok

Materi Bimbingan	Waktu yang diperlukan	Pertemuan
1. Mengenal Diri	90 menit	$\frac{3}{4}$
2. Membelajarkan Diri	90 menit	$\frac{3}{4}$
3. Kemandirian	90 menit	$\frac{3}{4}$
4. Komunikatif	90 menit	$\frac{3}{4}$
5. Kooperatif & kolaboratif	90 menit	$\frac{3}{4}$
6. Solidaritas	90 menit	$\frac{3}{4}$
Jumlah:	540 menit	18/24 pertemuan

Keterangan: Masing-masing jenis materi layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) yang diajarkan oleh pamong belajar/tutor dalam pedoman ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan waktu yang diperlukan :

Waktu yang diperlukan = 90 X 3 = 270 menit

Waktu yang diperlukan = 90 X 4 = 340 menit

4. Tempat Pelaksanaan Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Adapun tempat pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal adalah berada di wilayah tempat warga kelompok belajar. Pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini tidak memerlukan suatu tempat yang bersifat khusus tapi berlangsung secara fleksibel tergantung kepada kebutuhan warga kelompok belajar di lapangan.

TABEL: 17
MATRIK TUJUAN DAN TEKNIK PELAKSANAAN LAYANAN
***LIFE SKILLS COUNSELLING* (KONSELING KETERAMPILAN HIDUP)**

Materi Konseling Keterampilan Hidup	Tujuan	Teknik
<p>1. Mengenal Diri Mengetahui keunggulan, kelemahan diri dan masa depannya. Memahami tentang konsep diri, yaitu: persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri, dan suatu sistem</p>	<p>1. Agar warga kelompok belajar tahu keunggulan, kelemahan, dan masa depannya.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar tahu persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.</p>	<p>1. Informasi</p> <p>2. Tanyajawab</p> <p>3. Ceramah</p>

<p>pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>3. Agar warga kelompok belajar tahu kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar tahu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	
<p>2. Membelajarkan Diri</p> <p>Belajar mengetahui. Belajar berbuat. Belajar menjadi seseorang. Belajar untuk hidup bersama. Belajar dari contoh. Belajar dari konsekuensi.</p>	<p>1. Agar warga kelompok belajar menyadari bahwa belajar bagaimana belajar, artinya warga kelompok belajar tidak cukup belajar bahasa tapi bagaimana belajar berbahasa.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar menyadari bahwa bagaimana mempraktekkan apa yg sudah dipelajarinya.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar dapat mengembangkan kepribadian yg lebih baik dan mampu bertindak mandiri dan memiliki rasa tanggungjawab.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar dapat mengembangkan sikap saling pengertian,</p>	<p>1. Informasi</p> <p>2. Tanyajawab</p> <p>3. Sintesis</p> <p>4. Ceramah</p>

	mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan saling memahami satu dengan yang lainnya.	
<p>3. Kemandirian</p> <p>Mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Mampu mengelola dirinya sendiri dan tidak tergantung dgn orang lain. Mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya. Mampu membuat keputusan berkenaan dgn diri dan lingkungannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu mengenal diri dan lingkungan secara lebih obyektif. 2. Agar warga kelompok belajar mampu menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. 3. Agar warga kelompok belajar mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya secara tepat. 4. Agar warga kelompok belajar mampu mengarahka dirinya sesuai dengan keputusannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi 2. Tanyajawab 3. Ceramah
<p>4. Komunikatif</p> <p>Menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non verbal. Berprilaku yang fleksibel. Pengelolaan interaksi. Keterampilan-keterampilan sosial.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik. 2. Agar warga kelompok belajar mampu untuk menyeleksi prilaku yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi 2. Tanyajawab 3. Modeling 4. Diskusi

	<p>pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar dapat menyesuaikan diri seperti penuh perhatian, dan mau mendengarkan.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p> <p>1. Agar warga kelompok</p>	
<p>5. Kooperatif & Kolaboratif</p> <p>Dapat bekerjasama dalam kelompok. Adanya sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok.</p> <p>Memiliki tanggung rasa serta pertanggungjawaban kelompok.</p> <p>Terbangunnya - kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>Adanya tujuan bersama dalam kelompok.</p> <p>Adanya etika dan sikap yang baik para anggota kelompok.</p>	<p>belajar mampu bekerjasama dalam kelompok.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar memiliki sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar memiliki tanggung rasa serta pertanggungjawaban kelompok.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar dapat membangun kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>5. Agar warga kelompok belajar memiliki suatu tujuan bersama dalam kelompok.</p> <p>6. Agar warga kelompok belajar memiliki etika</p>	<p>1. Informasi</p> <p>2. Tanyajawab</p> <p>3. Diskusi</p> <p>4. Ceramah</p> <p>5. Penguatan (<i>reinforcement</i>)</p>

	dan sikap yang baik antar anggota kelompoknya.	
<p>6. Solidaritas</p> <p>mampu mengambil suatu keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dlm kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Sikap hidup saling menghormati, kesediaan-menerima dan tulus serta adanya penghormatan pada perbedaan pribadi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu mengambil suatu keputusan secara kolektif 2. Agar warga kelompok belajar dapat bekerjasama dalam kelompok. 3. Agar warga kelompok belajar dapat memecahkan masalah-masalah secara damai. 4. Agar warga kelompok belajar menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 2. Tanyajawab 3. Informasi 4. Ceramah
<p>7. Akademik</p> <p>Konsep-konsep dasar keilmuan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep-konsep kunci keilmuan, yaitu: prinsip-prinsip utamanya, dan pohon keilmuannya. Penguasaan dan memiliki kecakapan proses.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu menguasai konsep-konsep dasar keilmuan. 2. Agar warga kelompok belajar mampu menguasai konsep-konsep kunci 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi 2. Tanyajawab 3. Ceramah 4. Diskusi

<p>Mampu menerapkan konsep.</p>	<p>keilmuan.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar memiliki kecakapan proses yaitu kecakapan yang dipersyaratkan.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>8. Vokasional</p> <p>Menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan. Menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga kelompok belajar.</p>	<p>1. Agar warga kelompok belajar mampu menguasai suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan yang harus dimilikinya.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar dapat menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.</p>	<p>1. Diskusi</p> <p>2. Tanyajawab</p> <p>3. Informasi</p> <p>4. Ceramah</p>

5. Langkah-langkah Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Keterampilan hidup diartikan sebagai sikap dan kemampuan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya. Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*specific life skills*). Kecakapan umum terdiri dari atas (1) kecakapan pribadi (*personal skills*):

kecakapan mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan vokasional (kareer).

Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur ruang menjadi kerangka kerja dasar konseling keterampilan hidup, yaitu sebagai berikut: (a) Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh Carl Rogers), (b) Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh dari Albert Ellis), (c) Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris), dan (d) Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggungjawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Adapun prinsip-prinsip pokok konseling keterampilan hidup adalah bertujuan membantu mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka pendidikan yang sederhana dan langsung. Dengan memperhatikan kebutuhan mayoritas terbesar manusia pada umumnya, konseling keterampilan hidup beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien (*reflect client's learning histories*).
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam pendekatan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) dirancang dalam lingkup DASIE (Richard Nelson-Jones, 1995: 436), yaitu suatu model sistimatis lima tahap (*a systematic five-stage model*) untuk membantu warga kelompok belajar di masyarakat mengatasi permasalahan dan mengubah keterampilan hidup problematik (*problematic lifeskills*) adalah sebagai berikut:

- D. **DEVELOP** *the relationship, identify and clarify problem's* (Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah-masalah)
- A. **ASSESS** *problem's and redefine in skills terms* (Ases masalah-masalah dan didefinisikan kembali dalam bentuk keterampilan)
- S. **STATE** *working goals and plan interventions* (Rumuskan tujuan-tujuan kegiatan dan rencanakan intervensi-intervensi)
- I. **INTERVENE** *to develop self-helping skills* (Melakukan Intervensi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan menolong diri).
- E. **END** *and consolidate self-helping skills* (Akhiri dan konsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri).

Tahap I : Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah

Tahap pertama dimulai dari pertolongan awal (*pree-helping*) dengan warga kelompok belajar dan mengambil waktu boleh relatif lama. Hubungan yang dibangun berdasarkan kehangatan atau empati yang membantu mengembangkan warga kelompok belajar keterampilan untuk menolong dirinya sendiri. Seperti mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, dan memahami permasalahannya. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembimbing dan warga kelompok belajar bersama-sama menginventarisasi konsep diri yang pernah dimilikinya atau dialami baik sebagai warga kelompok belajar maupun anggota masyarakat.
- b. Menjelaskan jenis-jenis membelajarkan diri, yaitu: belajar mengetahui; belajar berbuat; belajar menjadi seseorang, dan belajar untuk hidup bersama.

- c. Menjelaskan bagaimana cara '*belajar dari konsekuensi*' yaitu merupakan hasil dari perilaku yang berlangsung pada lingkungan. Misalnya, meminta kesepakatan waktu dapat mengarah kepada penerimaan atau penolakan.
- d. Menjelaskan konsep tentang '*sikap kemandirian*' yaitu suatu konsep dimana individu memiliki sifat mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.
- e. Menjelaskan konsep tentang '*kecakapan berkomunikasi*' yaitu suatu konsep keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada penerima pesan.
- f. Menjelaskan konsep tentang '*bekerja kooperatif & kolaboratif*' yaitu suatu konsep dimana individu bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung rasa serta pertanggungjawaban kelompok yang menuju pada pertanggungjawaban sosial.
- g. Menjelaskan konsep tentang '*sikap solidaritas*' yaitu suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.

Tahap II : Ases masalah dan didefinisikan kembali ke dalam bentuk keterampilan

Sasaran dari tahap ini adalah membangun suatu jembatan di antara aktivitas kegiatan dan menguraikan masalah serta memahami kelemahan-kelemahan keterampilan hidup mereka. Dalam tahap ini pembimbing membangun di atas informasi yang dikumpulkan dalam tahap pertama, untuk menyelidiki hipotesis tentang bagaimana warga kelompok belajar berpikir dan bertindak yang mendukung berbagai kesulitan dalam belajar dan bekerja. Pembimbing bekerjasama untuk memecahkan permasalahan warga belajar ke dalam komponen kelemahan-kelemahan keterampilan mereka dan berakhir dengan suatu pendefinisian kembali ke dalam bentuk keterampilan. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

Kelemahan-kelemahan Keterampilan Berpikir	Kelemahan-kelemahan Keterampilan Bertindak
<p>1. Mengenal Diri</p> <p>kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.</p>
<p>2. Membelajarkan Diri</p> <p>kurang memiliki rasa tanggung jawab sendiri dalam belajar.</p>	<p>Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.</p>
<p>3. Kemandirian</p> <p>kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.</p>	<p>Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p>
<p>4. Komunikatif berprilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.</p> <p>5. Kooperatif dan kolaboratif kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok.</p>	<p>Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etika dan sikap yang baik antar anggota kelompok.</p>
<p>6. Solidaritas</p> <p>kurang adanya kesediaan menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.</p>	<p>Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p>

Tahap III : Rumuskan Tujuan Kegiatan dan Rencanakan Intervensi

Berdasarkan pendefinisian kembali pembimbing dapat memusatkan pada pertanyaan – pertanyaan yang berorientasi pada keterampilan menolong diri kemudian merumuskan tujuan kegiatan dan rencana intervensi. Pertama, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk keseluruhan. Kedua, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk keterampilan yang diperlukan untuk mencapai akhir. Dan ketiga, tujuan dapat dirumuskan lagi secara lebih tepat. Dalam tahapan ini pembimbing perlu merumuskan tujuan-tujuan kegiatan secara jelas dan ringkas untuk merencanakan intervensi. Intervensi adalah perilaku yang disengaja, baik pada pihak pembimbing maupun warga kelompok belajar harus dirancang untuk membantu warga kelompok belajar mencapai manajemen masalah dan tujuan-tujuan keterampilan hidup yang meragukan. Adapun struktur perencanaan adalah pelatihan *step-by step* dan garis-garis besar pembelajaran intervensi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal seperti mengembangkan keterampilan relaksasi (*skills relaxation*) yang menggunakan suatu program yang mendasar pada Bernstein dan Borkovec's, 1973) yaitu '*progressive relaxation training: A manual for the helping profession's*.

Tahap IV : Melakukan Intervensi untuk Mengembangkan Keterampilan Menolong Diri

Tahapan intervensi pada cakupan tahun kedua ini dapat memiliki tiga sasaran. Pertama, untuk membantu warga kelompok belajar mengatur mereka mempresentasikan permasalahan dengan lebih baik. Kedua, untuk membantu warga kelompok belajar atas keterampilan yang meragukan dan mengembangkan kekuatan-kekuatan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi situasi yang spesifik. Dan ketiga, untuk membantu warga kelompok belajar menjadi peribadi yang lebih terampil. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Meminta warga kelompok belajar menceritakan contoh-contoh konsep diri yang tidak tepat (keliru) yang pernah dialaminya serta akibat-akibatnya.
- b. Memberikan contoh-contoh pemahaman yang tepat, tetapi tidak berdampak positif bagi pemahaman lain yang timbul kemudian.

- c. Menjelaskan bahwa mengenal diri yang tepat membutuhkan keterampilan psikologis diantaranya keterampilan berpikir. Diberikan penjelasan bahwa pengenalan diri diartikan sebagai: persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri, dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri serta pandangan orang lain tentang dirinya.
- d. Menjelaskan faedah adanya hubungan suportif (*supportive relationship*) dalam pengembangan kekuatan-kekuatan keterampilan hidup, yaitu: memungkinkan warga kelompok belajar melakukan perilaku eksplorasi dan belajar melalui mencoba; memungkinkan warga kelompok belajar memahami dirinya secara lebih baik; dan memungkinkan pengajaran keterampilan spesifik lebih berhasil karena kecemasan ketika mempelajarinya berkurang.
- e. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menyusun aturan-aturan dirinya, dan memilih tindakan-tindakan yang normatif dalam menangani masalah. Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh orang yang mempunyai sikap kemandirian yang positif dan mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya.
- f. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menyampaikan pesan, berperilaku yang fleksibel, pengelolaan interaksi, dan memiliki keterampilan-keterampilan sosial. Dalam hal ini berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh bagaimana cara berkomunikasi yang komunikatif dalam kelompok belajar.
- g. Menjelaskan penjabaran bahwa konsep bekerjasama dalam kelompok yang perlu diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik dalam bekerjasama dalam kelompok, yaitu: adanya saling hubungan antar-anggota; tujuan bersama; itikad dan sikap para anggota kelompok; kemandirian; dan terbangunnya rasa kebersamaan kelompok.
- h. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menerapkan sikap untuk mengambil keputusan secara kolektif dan memecahkan suatu permasalahan secara damai. Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-

contoh bagaimana cara memiliki suatu sikap hidup saling menghormati dan mampu bekerjasama yang baik dalam kelompok belajar.

Tahap V : Akhiri dan Konsolidasi Keterampilan Menolong Diri

Pada tahap ini pembimbing maupun warga kelompok belajar diberi kesempatan untuk mengkaji ulang kemajuan yang diperoleh dan mengkonsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri dengan memberikan pekerjaan rumah. Selanjutnya pembimbing bekerjasama dengan warga kelompok belajar untuk mengantisipasi berbagai kesulitan dan kemunduran yang diperoleh, kemudian secara bersama-sama mereka kembangkan dan berlatih menghadapi strategi untuk mencegah dan mengatur untuk membangun kesempatan peluang. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemantapan dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu mencatat pendapat mereka tentang sebab-sebab adanya kesalah pahaman yang mereka alami dan cara mereka mempersepsikannya dan warga kelompok belajar diminta mengemukakan keterampilan berpikir dan bertindak yang digunakannya bila menghadapi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dan apa alasan penggunaannya.
- b. Pembimbing mencatat pendapat warga kelompok belajar tentang sebab dan akibat bila mempunyai kekeliruan pemikiran tentang suatu masalah yang ditarik dari diskusi tadi.
- c. Pembimbing mencatat semua pengalaman masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.
- d. Pembimbing memberikan instruksi yang jelas tentang keterampilan-keterampilan yang harus dikembangkan, menunjukkan cara menggunakan keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan melakukan kegiatan-kegiatan terstruktur.
- e. Pembimbing mencatat semua keterampilan berpikir dan bertindak yang dimiliki masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan bekerjasama dalam kelompok belajar dan berpraktek di lapangan dunia usaha.
- f. Pembimbing mencatat semua keterampilan berpikir dan bertindak yang dimiliki masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan mengembangkan sikap solidaritas.

6. Evaluasi Hasil Perlakuan

Tindakan evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada cakupan tahun **pertama-2008**, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana; cakupan tahun **kedua-2009**, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja; dan cakupan tahun **ketiga-2013**, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali, tetapi tidak menggunakan suatu tolok ukur yang baku. Untuk melihat ada tidaknya perubahan didasarkan pada jawaban-jawaban warga kelompok belajar dalam diskusi atau tanya jawab ketika berlangsung perlakuan pelaksanaan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya Lokal.

Evaluasi perlakuan pada akhir pelaksanaan seluruh model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal dilakukan dengan memperhatikan apakah ada atau tidaknya peningkatan ‘*general lifeskills*’ dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping di masyarakat. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang berarti antara kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang diberikan perlakuan dan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara kedua kelompok tadi.

7. Peranan Pembimbing

Pembimbing yang dapat diklasifikasikan dalam pemberian model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal adalah orang yang memiliki kemampuan dan mampu membimbing warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja. Dalam hal ini yang dapat menjadi pembimbing adalah pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing.

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu (warga kelompok belajar) agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Model perlakuan ini bertujuan membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan generik dan keterampilan-keterampilan spesifik (yaitu: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas serta kecakapan akademik dan kecakapan vokasional) tersebut ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain model pendekatan ini sifatnya preventif. Untuk mencapai tujuan tersebut lebih tepat menggunakan teknik yang berorientasi kognitif, tetapi tidak terlalu direktif melainkan lebih cenderung memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar melaksanakan kebebasannya dalam menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan pelaksanaan layanan konseling yang diinginkannya. Pelaksanaan perlakuan tentunya yang paling tepat adalah adegan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha, karena dengan adanya penerapan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini, akan lebih mendukung peningkatan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali. Oleh karena itu peranan pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) dalam pelaksanaan model pendekatan ini adalah sebagai pengajar dan pemberi informasi serta sebagai pembimbing kelompok atau pemimpin kelompok.

Sebagai tenaga pengajar dan pemberi informasi, pembimbing bertindak terutama ketika warga kelompok belajar menunjukkan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini pembimbing hendaknya memberikan penjelasan tentang maksud dan kegunaan keterampilan berpikir dan bertindak. Pembimbing dapat menggunakan contoh-contoh mereka yang memiliki kekuatan keterampilan berpikir tetapi lemah keterampilan bertindak. Sebagai contoh, warga kelompok belajar yang mengetahui hasil belajar yang baik dan hasil kerja yang kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomis dapat dicapai dengan usaha belajar yang sungguh-sungguh (kekuatan keterampilan berpikir), tetapi ternyata ia tidak melakukan pendapatnya itu sehingga ia tidak berusaha belajar dan bekerja dengan serius dan setengah hati (kelemahan keterampilan bertindak).

Sedangkan sebagai pembimbing atau pemimpin kelompok, pembimbing berperan sebagai pengarah dan pengatur diskusi. Oleh karena itu pada saat warga kelompok belajar memberikan pendapat dan argumen yang sesuai dengan tujuan prevensi, maka pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) memberikan penguatan (*reinforcement*) dan

kadang-kadang memperbaiki pernyataannya. Pada saat warga kelompok belajar menyatakan pendapat yang tidak sesuai dengan prevensi, pembimbing memberikan arahan dengan berbagai cara yang akan membawa warga kelompok belajar kepada pandangan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penerapan model layanan *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal dalam bidang pendidikan, yaitu bertujuan untuk mengubah perilaku warga kelompok belajar keterampilan hidup. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendekatan ini juga meliputi aspek kognitif, hubungan interpersonal, konsep diri, afeksi dan kondisi kesehatan dalam belajar. Aspek-aspek ini dikembangkan secara terintegrasi telah tersirat dalam konsep Budaya Lokal, yaitu : *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), menjaga keseimbangan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Konsep Parahyangan: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*moksartham jagathitaya caiti dharma*), menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama dan menghargai perbedaan (*rwa*

bhineda), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu memahami keunggulan dan kelemahannya, kesediaan mengambil resiko, dan mengembangkan sikap saling pengertian. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan bimbingan ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*); (2) konsep pawongan: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*wanacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik (*tri kaya parisudha*), mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman (*tat twan asi*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya, mampu mengerjakan tugas secara bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah semua warga kelompok belajar keterampilan hidup mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya; dan (3) konsep palemahan: menyiratkan nilai sikap manusia belajar memahami hidup toleran, seia sepenanggungan (*paras - paros salunglung sabayantaka saharpanaya*), menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam (*anuduhkna ajnyana sandhi*), dalam hal ini warga kelompok belajar menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai dan menghargai keragaman budaya. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.

Konseling keterampilan hidup (*lifeskills counselling*) disebut juga *lifeskills helping* (LSH) atau *lifeskills therapy* merupakan “suatu pendekatan yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri (*self-helping*)”.

Kata “*skills*” berkenaan dengan (1) wilayah (*areas*) keterampilan, seperti keterampilan mendengarkan dan disklosur; (2) *level of competence*, seperti terampil dan tidak terampil; dan (3) *knowledge and sequence of choices*. Keterampilan (*skill*) ini dapat diartikan sebagai kemampuan

untuk membuat dan mengimplementasikan sequensi pilihan untuk mencapai tujuan. Contohnya, apabila klien ingin memiliki keterampilan asertif atau mengelola stres, maka dia harus membuat dan mengimplementasikan pilihan-pilihan yang efektif untuk mencapai keinginan tersebut (Yusuf, S., 2003: 1).

Sementara keterampilan hidup diartikan sebagai sikap dan kemampuan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya. Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*specific life skills*). Kecakapan umum terdiri dari atas (1) kecakapan personal (*personal skills*): kecakapan mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan vokasional (karer).

Kerangka kerja teoritis pendidikan psikologis menurut Richard Nelson-Jones (1995: 416) bahwa konseling keterampilan hidup menghargai pentingnya latihan dan fasilitasi. Latihan diperlukan untuk membina klien mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan developmental. Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus konseling keterampilan hidup ialah untuk membantu klien memecahkan masalah dengan mengungkapkan potensi masalah tersebut. Sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia, konseling keterampilan hidup memusatkan bantuan pada rentang keterampilan atau kompetensi yang perlu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan.

Untuk merancang program pembelajaran, dibuat dan dirancang serta dituangkan pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dari setiap jenis keterampilan yang akan dikembangkan dan diusahakan adanya: tujuan pembelajaran yang operasional, pokok bahasan, sub pokok bahasan, materi, metode, media dan waktu. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup tidak hanya menekankan pada aspek kecakapan spesifik (*specific life skills*) saja, yaitu kecakapan yang bersifat akademik, dan kecakapan vokasional, dan kurang memperhatikan pada aspek kecakapan umum (*general life skills*). Salah satu aspek kurang diperhatikan akan mengakibatkan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup belum secara efektif menuntun pemberdayaan warga kelompok

belajar ke arah kecakapan: mengenal diri, membelajarkan diri, beradaptasi, menanggulangi, bertanggung jawab, berpikir, mandiri, dan kecakapan sosial: berkomunikasi, bekerja kooperatif dan kolaboratif serta sikap solidaritas.

Pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan di masyarakat menggunakan alur model pembelajaran, yaitu: *input, proses, out-put, dan out come*. *Pertama*, input adalah warga kelompok belajar yang memiliki pendapatan rendah, lemah dalam sikap dan keterampilan, kurang pengetahuan, kurang produktif, dan lemah dalam investasi. *Kedua*, proses terdiri dari kurikulum didasarkan kebutuhan belajar, metode partisipatif, magang, praktek kerja, bimbingan, dan evaluasi refleksi diri. *Ketiga*, out-put adalah pengetahuan meningkat (akademik), sikap positif, dan keterampilan meningkat (vokasional). *Keempat*, out-come adalah warga kelompok belajar terampil yang siap bekerja, berusaha dan mandiri.

Ciri-ciri pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan di masyarakat adalah *Pertama*, warga kelompok belajar berasal dari lapisan masyarakat yang tidak sekolah, putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan, tidak/belum memiliki keterampilan untuk bekal hidup, berasal dari keluarga miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin memiliki kebutuhan belajar meningkatkan keterampilan guna meningkatkan taraf hidupnya. *Kedua*, kurikulum pembelajaran bersifat fleksibel tergantung dari kebutuhan belajar warga kelompok belajar, berlangsung dalam waktu singkat paling lama satu tahun, tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Struktur materi pembelajaran teori 30 persen dan praktek 70 persen. *Ketiga*, fasilitator atau tutor sumber belajar terdiri dari orang-orang yang memiliki keterampilan dan mempunyai kepedulian membantu masyarakat yang tergolong miskin/belum mampu. *Keempat*, metode pembelajaran bersifat dialogis partisipatif dan androgogis dalam arti bahwa belajar dan bekerja menyatu dalam proses pembelajaran. *Kelima*, tempat dan waktu belajar dilakukan diwilayah warga kelompok belajar, tergantung hasil kesepakatan bersama antara penyelenggara, pengelola, fasilitator/sumber belajar dan warga kelompok belajar. *Keenam*, keberhasilan belajar yang diukur adalah peningkatan pengetahuan (akademik), keterampilan dan kemampuan praktis dalam bekerja dan berusaha (vokasional). (Tim pengembang BPKB Bali, 2002, 6-7).

Proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dilaksanakan di masyarakat melalui tiga tahap sebagai berikut: *Pertama*, tahap persiapan yaitu orientasi pendidikan

keterampilan hidup yang diikuti oleh warga kelompok belajar, pengelola tingkat desa penyelenggara propinsi. Nara sumber yang bertujuan menyamakan persepsi tentang program pendidikan keterampilan hidup yang meliputi materi-materi antara lain: konsep pendidikan keterampilan hidup, model penyelenggaraan, model pembelajaran, model pendampingan, manajemen usaha, administrasi kegiatan, dan pembentukan kelompok pendidikan keterampilan hidup yang sesuai dengan jenisnya. *Kedua*, tahap pelaksanaan yaitu pada tahap kedua ini diadakan proses pembelajaran dimasing-masing kelompok yang diikuti oleh setiap warga kelompok belajar yang meliputi materi-materi sesuai dengan GBPP/kurikulum yang telah disusun. Kegiatan belajar-mengajar dibimbing oleh narasumber teknis dari instansi terkait maupun sumber belajar yang berasal dari daerah setempat, sehingga bimbingan bisa dilaksanakan secara praktis dengan mempergunakan metode partisipatif. Pada tahap ini proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mempelajari teori tehnik cara mengerjakan keterampilan praktis serta mengelola dan memanager usaha sesuai dengan prospeknya dan (2) setelah minimal pengetahuan dasar dikuasai oleh setiap warga kelompok belajar, diadakan praktek dan uji coba/praktek secara langsung pada kelompok masing-masing maupun pada salah satu lembaga yang bergerak pada bidang usaha, sesuai dengan keterampilan yang ditekuni. *Ketiga*, tahap tindak lanjut adalah tahap yang terakhir dengan mengadakan evaluasi dalam bentuk tes tulis dan praktek, yang hasilnya dipakai dasar untuk menentukan program maupun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL). Hasil akhir dari proses pembelajaran ini diharapkan setiap warga kelompok belajar siap bekerja, berusaha, dan mandiri (BBM) dalam kelompok maupun sub kelompok.

Ada tiga kondisi obyektif lapangan yang dipelajari dalam penelitian ini yaitu, (a) pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, (b) penerapan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal, dan (c) penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar.

Inti konseling keterampilan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang jika dikelompokkan secara lain aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam keterampilan berpikir (*thinking skills*), sedangkan keterampilan tercakup dalam aspek keterampilan bertindak (*action skills*). Pendekatan konseling keterampilan hidup bertujuan, yaitu: *Pertama*, untuk membantu klien memperoleh kekuatan (*strengths*) dan menghilangkan kelemahan

(*deficits*) keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak, dan *Kedua*, untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa keterampilan (*skills language*) yaitu kecakapan memikirkan dan menganalisis perilaku dalam bentuk keterampilan.

Adapun beberapa bentuk keterampilan berpikir (*thinking skills*) yang diperlukan konselor dan klien adalah sebagai berikut: (1) pemilikan rasa tanggungjawab untuk memilih (*owning responsibility for choosing*), (2) penggunaan upaya membesarkan hati (*using coping self-talk*), (3) pemilihan aturan pribadi yang realistis (*Choosing realistic rules*), (4) pemilihan untuk melihat secara tepat (*Choosing to perceive accurately*), (5) penjelasan sebab-sebab masalah secara tepat (*explaining cause accurately*), (6) memprediksi secara realistis (*predicting realistically*), (7) penyusunan tujuan-tujuan yang realistis (*setting realistic goals*), (8) penggunaan keterampilan-keterampilan visualisasi (*using visualising skills*), (9) penetapan keputusan yang realistis (*realistic decision-making*), dan (10) pencegahan dan penanganan masalah (*preventing and managing problems*).

Sedangkan keterampilan-keterampilan bertindak (*action skills*) dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok keterampilan, yaitu sebagai berikut: (1) pesan-pesan verbal (*verbal messages*), (2) pesan-pesan suara (*voice messages*), (3) pesan-pesan melalui gerak tubuh (*body messages*), (4) pesan-pesan melalui sentuhan (*touch messages*), dan (5) pesan-pesan melalui suatu tindakan (*action messages*).

Penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup (*general life skills*) sebagai landasan dalam memperoleh dan memahami keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak di dalam belajar dan bekerja belum banyak juga dikuasai oleh warga kelompok belajar di masyarakat. Kegagalan atau kurang yakinan dalam belajar dan bekerja tidak semata-mata karena kemampuan akademik dan vokasionalnya yang rendah, tetapi karena kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak yang efektif.

Model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dari cakupan tahun **pertama - 2008**; cakupan tahun **kedua - 2009**; dan cakupan tahun **ketiga - 2013** ini adalah untuk mendorong pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator lebih meningkatkan lagi komitmen dirinya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran khususnya. Salah satu

wujud pengembangan tugas ini adalah melalui layanan konseling secara komprehensif dan menyeluruh. Dalam pengembangan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini para pengelola atau fasilitator, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing dapat melakukan inovasi pengembangan tugas berupa kerjasama dalam memberikan layanan konseling untuk menuntun warga kelompok belajar mengembangkan 'general lifeskills' dan fungsi-fungsi psikologis secara integrated. Jika komitmen tidak tumbuh dan tidak berkembang, maka diperkirakan sulit mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan di masyarakat. Menumbuhkan komitmen bagi pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis terhadap tanggungjawabnya sebagai pendamping kelompok belajar, membimbing, membina, melatih warga kelompok belajar di Provinsi Bali sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian memerlukan motivasi dari para pengelola atau fasilitator sebagai penyelenggara di tingkat Kota dan Kabupaten terhadap kelangsungan pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali.

Temuan penelitian baik pada cakupan tahun **kesatu - 2008**; cakupan tahun **kedua - 2009**; dan cakupan tahun **ketiga - 2013** menunjukkan bahwa (a) pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing belum memiliki visi yang jelas dalam mengelola dan melaksanakan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) di masyarakat. Indikator itu antara lain nampak bahwa pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis hanya disibukkan oleh kegiatan dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup sedangkan pendamping/pembimbing hanya memberikan bimbingan teknis dan administrasi saja, sementara model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) yang lain nyaris terabaikan, (b) penerapan pendekatan model ini belum terpola dan belum terorganisasi secara sistimatis. Penerapannya dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terkesan sporadis tanpa dilandasi oleh perencanaan yang jelas, dan (c) warga kelompok belajar belum mencapai penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup secara optimal, malah ada salah satu aspek kecakapan umum keterampilan hidup yang penguasaannya sangat rendah.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu adanya model layanan yang tepat kepada warga kelompok belajar di masyarakat tentang penerapan model layanan *life skills counseling*

(konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal. Semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran dan konseling keterampilan hidup terutama warga kelompok belajar menginginkan agar model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal dapat dikembangkan di masyarakat. Mereka juga merasakan bahwa model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal dapat mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan atau kecakapan umum keterampilan hidup mereka secara terintegrasi

Sejalan dengan visi dan misi model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan pelaksanaan bimbingan melalui model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada warga kelompok belajar di Provinsi Bali dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tujuan jangka pendek. Diharapkan setelah pelaksanaan layanan konseling dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, warga kelompok belajar mampu memilih aturan-aturan dirinya yang mengarahkannya dalam menetapkan tindakannya ketika dihadapkan dengan masalah-masalah belajar dan berpraktek yang dialaminya pada saat sekarang, dan mencegah terjadinya gangguan stress karena masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa datang. Pencegahan tersebut mempunyai kekuatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan pada masa mendatang. Tujuan ini mencakup upaya pencegahan timbulnya kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak dalam mengenal diri, membelajarkan diri, sikap kemandirian, komunikasi, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Disamping itu, juga termasuk ke dalam tujuan ini adalah mengubah kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak yang sudah dimiliki oleh warga kelompok belajar di masyarakat.

Kedua, tujuan jangka menengah. Setelah menerima perlakuan dengan model ini diharapkan warga kelompok belajar dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial budayanya, orang lain dan dirinya sendiri, agar dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dalam mencegah timbulnya stress berat akibat masalah-masalah problematis yang dialami dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri

maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan masa datang. Diharapkan warga kelompok belajar mampu menangani permasalahannya secara mandiri, menentukan pilihan keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif serta mampu mengatur dirinya secara rasional, agar mereka mampu menjadi *self-helping-person*.

Ketiga, tujuan jangka panjang. Perlakuan dengan model ini berupaya membantu warga kelompok belajar mengembangkan dirinya menjadi orang yang terampil (*skilled-person*) yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup efektif dalam segala bidang kehidupan yang penting bagi dirinya. Diharapkan warga kelompok belajar di Provinsi Bali dapat membuat pilihan-pilihan yang cermat dan memadai dalam suatu rentang pilihan seperti saat menghadapi situasi-situasi baru. Setelah melaksanakan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) dengan model ini, diharapkan warga kelompok belajar mampu mengelola hidupnya dengan penuh tanggungjawab dan normatif.

Adapun prinsip-prinsip pokok layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) adalah bertujuan membantu mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka pendidikan yang sederhana dan langsung. Dengan memperhatikan kebutuhan mayoritas terbesar manusia pada umumnya, konseling keterampilan hidup beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien (*reflect client's learning histories*).
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan "*supportive helping relationship*", dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan

keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Pelaksanaan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) pendekatan dengan pihak penyelenggara/pengelola di tingkat kabupaten dan di tingkat desa, (2) menentukan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, dan warga kelompok belajar sebagai subjek penelitian, (3) menyiapkan panduan penerapan pendekatan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal untuk pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing, serta (4) menyiapkan brosur tentang sikap dan perilaku dalam mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) bagi warga kelompok belajar.

Ketika memperhatikan topik penelitian ini, pengelola tingkat desa tampak cukup antusias menerima peneliti untuk mengimplementasikan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal di wilayah desa yang dipimpinnya. Pamong belajar menilai topik penelitian ini cukup penting untuk dikembangkan karena tidak hanya terfokus pada pengembangan kecakapan akademik dan vokasional, tetapi juga mencakup pengembangan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal sebagai filosofis hidup di masyarakat.

Dukungan ini disampaikan karena bertepatan dengan pelaksanaan penelitian ini masyarakat sedang melaksanakan kegiatan aktivitas sosial-kemasyarakatan dengan moto implementasi *ajeg* Bali yang digalakkan oleh pemerintah Provinsi Bali, yaitu “Penerapan *Tri Hita Karana* dalam Pembangunan Berwawasan Budaya Bali”. Di samping itu, penelitian ini juga dinilai penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kerja pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada warga kelompok belajar, bagaimana cara belajar dan bekerja yang efektif dan produktif yang dilandasi oleh perilaku bertanggungjawab dan mandiri dalam kelompok belajar. Penyelenggara/pengelola di tingkat kabupaten dan di tingkat desa membuka diri dan memberikan

kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti untuk mengembangkan model penelitian ini jika berniat untuk mengembangkan model ini kepada kelompok belajar keterampilan hidup lain di masyarakat. Bahkan, pihak penyelenggara/pengelola di tingkat Kabupaten (SKB) memberikan kesempatan untuk segera melaksanakan suatu pelatihan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

Langkah berikutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya akan melibatkan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, dan warga kelompok belajar keterampilan hidup. Setelah menetapkan sampel, penelitian dilanjutkan dengan sosialisasi pedoman layanan konseling keterampilan hidup yang berupa pedoman pengembangan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal baik kepada pamong belajar/tutor, narasumber teknis dan pendamping/pembimbing, maupun warga kelompok belajar yang menjadi subjek penelitian. Sosialisasi kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dilakukan setelah penetapan sampel dan diseminasi pedoman layanan konseling. Sosialisasi secara institusional dilakukan melalui pamong belajar balai pengembangan kegiatan belajar, pamong belajar sanggar kegiatan belajar kabupaten/kota, pamong belajar tingkat desa, narasumber teknis, seksi pembelajaran, pendamping, dan seksi SPEM.

Akseptabilitas pamong belajar/tutor dan narasumber teknis sebagai pelaksana uji lapangan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dapat disimpulkan cukup tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap pamong belajar/tutor dan narasumber teknis sebagai berikut. *Pertama*, sikap pamong belajar/tutor dan narasumber teknis cukup antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan konseling kepada warga kelompok belajar. Mereka menilai bahwa model ini mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan pribadi warga kelompok belajar secara terintegrasi.

Kedua, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis mengatakan bahwa proses pembelajaran dan konseling keterampilan hidup tidak hanya terfokus pada kecakapan akademik

dan vokasional, serta memberikan bimbingan teknis dan administrasi, tetapi juga mampu membangkitkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar. Pengembangan kecakapan umum keterampilan hidup tidak hanya dikembangkan pada saat-saat tertentu saja, tetapi juga dapat dilakukan secara berkesinambungan baik dalam *setting* pembelajaran maupun dalam melakukan praktik di kelompok dan lembaga dunia usaha (magang).

Mengajar pada hakikatnya juga membimbing. Bimbingan dilakukan dalam rangka memahami teori-teori keterampilan yang diberikan dengan mudah, bagaimana belajar dan bekerja berkelompok, bagaimana mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam bekerja kelompok, bagaimana membangun kebersamaan kelompok dalam bekerja sama dan sebagainya. Pelaksanaan layanan konseling tidak bisa lepas dari partisipasi dan keterlibatan pamong belajar/tutor secara optimal karena pamong belajar/tutor yang lebih banyak mengetahui keadaan warga kelompok belajar dalam pembelajaran keterampilan hidup. Oleh sebab itu, layanan konseling keterampilan hidup merupakan wadah yang ideal untuk membantu warga kelompok belajar dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis secara terintegrasi dan optimal untuk meningkatkan general *lifeskills* warga kelompok belajar di masyarakat. Kegiatan ini sekaligus juga mengingatkan para pamong belajar/tutor dan narasumber teknis terhadap pentingnya konseling keterampilan hidup untuk diaplikasikan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

Rendahnya partisipasi pamong belajar/tutor dan narasumber teknis dalam memberikan layanan konseling selama ini karena rangsangan untuk mengimplementasikan konseling keterampilan hidup kurang optimal. Sosialisasi program konseling keterampilan hidup di masyarakat yang memungkinkan bagi pamong belajar/tutor untuk berpartisipasi belum pernah dilakukan selama ini. Di pihak lain, penyelenggara/pengelola mengakui bahwa sosialisasi program konseling keterampilan hidup pada tingkat institusi belum pernah dilakukan. Alasannya, para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping hanya memberikan bimbingan teknis dan administrasi pengembangan, tetapi tidak memiliki akses dalam memberikan layanan konseling keterampilan hidup yang menyangkut aspek-aspek perkembangan psikologis warga kelompok belajar. Berdasarkan kenyataan ini, penelitian ini sekaligus dianggap sebagai

rangsangan dalam membangkitkan kesadaran pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing akan pentingnya konseling keterampilan hidup bagi warga kelompok belajar di masyarakat.

Bagi warga kelompok belajar di masyarakat, konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing seakan-akan menggugah kesadarannya untuk membangun konsep diri dengan mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak secara lebih optimal untuk meningkatkan *general lifeskills* warga kelompok belajar. Sebelum penelitian ini dilakukan, warga kelompok belajar seakan-akan merasa bahwa pemberian layanan konseling keterampilan hidup tidak terlalu penting dan dominan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Kehadiran di tempat kerja dirasakan hanya untuk membimbing secara teknis dan administrasi dalam pengembangan saja, seperti memberikan motivasi akan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi kelompok belajar agar memiliki keterampilan yang dipandang perlu untuk mengembangkan usaha kelompok, mencari informasi sehubungan dengan berbagai keterampilan yang dapat dipelajari, membina dan melatih warga kelompok belajar sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian, mengadakan pencatatan pada setiap jenis kegiatan pelaksanaan program secara teratur dalam suatu buku khusus, dan penyusunan laporan.

Bagaimana mengembangkan keterampilan dan bagaimana mempercepat pemahaman dalam belajar dan bekerja melalui konseling yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis belum pernah dirasakan optimal. Pengembangan tanggungjawab kelompok dan kemandirian dalam belajar dan bekerja seolah-olah berkembang karena menghadapi persaingan yang ketat dalam dunia usaha, khususnya di bidang pemasarannya. Pengembangan imajinasi dan kreativitas dalam bekerja, menghargai hasil karya teman-teman, memiliki tanggungjawab pribadi dalam belajar, mengembangkan sikap saling pengertian dan menghargai antaranggota kelompok kerja juga dirasakan sebagai perkembangan kodrati. Mereka perlu teman, mereka perlu bantuan orang lain, dan membutuhkan layanan konseling yang bersifat sosial pribadi. Ihtwal bagaimana

mengembangkan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan dan saling menghargai belum banyak diperoleh dari penyelenggara atau pengelola keterampilan hidup di masyarakat.

Dalam penelitian ini timbul kesan di kalangan warga kelompok belajar bahwa kalau saja layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal ini dapat dikembangkan lebih awal, secara tidak langsung warga kelompok belajar akan dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup yang dipersyaratkan, yaitu (1) merasa yakin atas kemampuan sendiri, (2) mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan tempat kerja, (3) mampu mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama, (4) mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dalam bekerja, (5) memiliki motivasi dan inisiatif untuk bekerja keras, (6) mampu membuat keputusan dan konsekuen terhadap keputusan sendiri, (7) berperilaku fleksibel dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok kerja, (8) adanya itikad dan sikap positif untuk bekerja sama dalam kelompok, dan (9) mampu mengambil keputusan bersama dalam kelompok kerja.

Untuk kelancaran pelaksanaan program di tingkat provinsi disusun organisasi penyelenggara yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program secara menyeluruh. Organisasi penyelenggara tersebut langsung berada di bawah koordinasi Pimpinan Proyek Pusat. Adapun susunan organisasi penyelenggara program tingkat provinsi adalah sebagai berikut: Pengarah (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali), Penanggung Jawab (Kepala BPKB Bali), Ketua Pelaksana (PB BPKB), Sekretaris (PB BPKB), Bendahara (Kasubbag TU), Seksi Pembelajaran (PB BPKB), Seksi Pendamping (PB BPKB), dan Seksi SPEM (PB BPKB).

Sementara itu, di tingkat Kabupaten juga disusun organisasi pengelola program yang dimaksud untuk menjamin pengembangan program dan keamanan dana bantuan yang telah diberikan oleh BPKB kepada kelompok sasaran di tingkat Kabupaten melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Adapun susunan organisasi pengelola kegiatan di tingkat desa adalah sebagai berikut: Ketua (pamong belajar), dan anggotanya adalah warga kelompok belajar di wilayah tempat pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, yaitu Dusun Malet Gusti, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (keterampilan menganyam bambu), Dusun Bumbungan, Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung (keterampilan mengulat lontar), Dusun Kamasan,

Kabupaten Klungkung (keterampilan uang kepeng), Dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem (keterampilan mengulat bambu).

Berikut ini akan dideskripsikan bagaimana koordinasi dan kerja sama pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dari tiga Kabupaten di Provinsi Bali.

3) Uraian tugas organisasi penyelenggara program tingkat Provinsi

- i) Pengarah bertugas memberikan arahan terhadap pelaksanaan program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- j) Penanggung Jawab bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program baik ke dalam maupun ke luar.
- k) Ketua bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program.
- l) Sekretaris bertugas melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi program.
- m) Bendahara bertugas menerima, membukukan, menyimpan, mengamankan, dan membayarkan atas persetujuan ketua, serta mempertanggungjawabkan keuangan.
- n) Seksi Pembelajaran bertugas menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun kurikulum, menyiapkan bahan belajar, menjalin koordinasi dengan tutor/fasilitator, serta menyediakan sarana dan prasarana belajar.
- o) Seksi Pendampingan bertugas memfasilitasi warga belajar dengan pengusaha, narasumber teknis/ahli, membantu dalam hal administrasi kelompok dan manajemen usaha.
- p) Seksi Evaluasi bertugas mengadakan pemantauan kegiatan, menilai keseluruhan pelaksanaan program, dan membuat laporan secara berkala.

4) Uraian tugas organisasi pengelola kegiatan di tingkat Kabupaten dan Desa

- e) Ketua bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang terkait dengan dana bantuan pembelajaran dan bertanggung jawab kepada pelaksana tingkat provinsi.

- f) Sekretaris bertugas melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi kelompok belajar.
- g) Bendahara bertugas menerima, membukukan, menyimpan, mengamankan dan membayarkan atas persetujuan ketua serta mempertanggungjawabkan keuangan.
- h) Anggota bertugas mengumpulkan, menggerakkan, dan membantu kelancaran proses pembelajaran kelompok belajar.

Semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat telah berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab untuk kelangsungan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Penyelenggara kegiatan tersebut adalah organisasi, lembaga, atau SKB yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Satuan kelompok belajar program pendidikan keterampilan hidup berada di bawah tanggung jawab penyelenggara dengan jumlah anggota sebanyak 10 - 30 orang per kelompok.

Adapun tugas-tugas penyelenggara (SKB) adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan keterampilan hidup kepada kelompok sasaran, (2) memotivasi calon kelompok sasaran dan menyediakan fasilitas yang diperlukan kelompok belajar, (3) membentuk satuan tugas penggerak kelompok belajar, (4) menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepada penanggung jawab program, (5) membina hubungan baik di antara unsur-unsur satuan penggerak kelompok belajar, dan (6) menilai aktivitas belajar. Sementara itu, fungsi tugas penyelenggara adalah mengatur acara kegiatan belajar dan membantu serta menyurvei pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian, tanggung jawab pihak penyelenggara adalah menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengelola program adalah orang atau kelompok orang yang berperan sebagai koordinator dan sekaligus sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup. Pengelola program pendidikan keterampilan hidup di tingkat desa adalah orang atau kelompok orang yang mempunyai skill keterampilan di desa, yaitu guru pamong dibantu oleh perangkat desa lainnya yang diharapkan mampu menggerakkan kelompok belajar, mengarahkan tutor, fasilitator, serta warga kelompok belajar dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup,

dan bertanggung jawab terhadap kelompok belajar yang ada di bawahnya. Adapun tugas pengelola program tingkat desa adalah sebagai berikut: (1) membuat peta kegiatan program di wilayah kerjanya, (2) mengorganisasikan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, (3) memonitoring pelaksanaan program, dan (4) memberikan laporan pelaksanaan program kepada penyelenggara di tingkat Kabupaten (SKB). Sementara itu, fungsi tugas pengelola tingkat desa adalah berfungsi sebagai koordinator penyelenggara pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di wilayah kerjanya.

Berikut ini akan diuraikan peran penyelenggara/pengelola yang berkedudukan di tingkat Kabupaten (SKB) dan di tingkat desa tempat uji coba model (I dan II). Penyelenggara di tingkat Kabupaten (SKB) bertugas: (1) merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengadakan penilaian, serta melaporkan kepada pihak atasan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program, (2) melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan administrasi program, baik administrasi kegiatan maupun administrasi keuangan, (3) menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun kurikulum (GBPP), menyiapkan bahan belajar, menjalin koordinasi dengan narasumber teknis (NST) serta warga kelompok belajar, dan (4) memfasilitasi warga kelompok belajar yang berkaitan dengan proses pendampingan, terutama yang meliputi manajemen usaha.

Sementara itu, pengelola kegiatan di tingkat desa (pamong belajar) bertugas: (1) merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang terkait dengan dana bantuan khusus (dana pembelajaran dan dana pemandirian), serta bertanggung jawab kepada penyelenggara tingkat Kabupaten, (2) melaksanakan kegiatan pencatatan tentang kegiatan dan administrasi kelompok, (3) memberikan rekomendasi kepada kelompok tentang realisasi penggunaan dana pemandirian serta merealisasikannya atas dasar RAB yang diajukan oleh ketua kelompok, dan (4) mengumpulkan, menggerakkan, dan membantu kelancaran proses pembelajaran kelompok.

Pamong belajar/tutor dan narasumber teknis (NST) adalah warga masyarakat dan tenaga fungsional instansi terkait yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis keterampilan yang diprogramkan, serta mampu membimbing dan melatih baik teori maupun

praktik. Adapun kriteria yang dipersyaratkan bagi pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai berikut: (1) pendidikan minimal SMU/ sederajat, (2) usia 20-50 tahun, (3) memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran, (4) bersedia membina, membimbing, dan melatih warga belajar sampai terampil, (5) mampu melatih warga belajar, dan (6) bersedia mendampingi kelompok sasaran secara terus-menerus sampai warga belajar mandiri.

Adapun peran/tugas pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai berikut: (1) membimbing, melatih, dan mendampingi warga belajar, (2) menyusun bahan-bahan belajar, (3) membimbing warga belajar dalam kegiatan belajar dan praktik, dan (4) membimbing warga belajar dalam memulai usahanya. Sementara itu, tanggung jawab pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai pendamping kelompok belajar, membimbing, membina, melatih warga kelompok belajar sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian.

Berikut ini akan diuraikan peran pendamping atau pembimbing keterampilan hidup. Dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, unsur-unsur penggerak kelompok belajar yang tersedia akan mengikuti, mengiringi, serta memberikan bantuan secara terus-menerus sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan warga belajar baik secara individu maupun kelompok. Setiap warga kelompok belajar memiliki kemampuan di dalam memahami kelebihan (keunggulan) dan kelemahan (kekurangan) dirinya dalam belajar dan bekerja dalam kelompok, mengarahkan kemampuannya, dan merealisasikan kemampuannya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup dan masa depannya.

Salah satu karakteristik penyelenggara program pola pendampingan adalah proses bantuan atau bimbingan yang diberikan secara terus-menerus baik bantuan teknis maupun material serta memberikan konseling sosial pribadi kepada warga kelompok belajar. Pola pendampingan atau bimbingan diberikan dan dilaksanakan sejak perencanaan (sebelum proses pembelajaran dimulai) sampai pada pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup hingga warga kelompok belajar memulai usaha secara mandiri dan menentukan mata pencahariannya.

Adapun bentuk pendampingan dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup dapat di masyarakat adalah: (1) bantuan pemodal, (2) bantuan manajemen, (3) bantuan pemasaran, (4) bantuan pengembangan usaha, (5) bantuan membangun mitra usaha, dan (6) memberikan bimbingan teknis dan administrasi dalam pengembangan serta bimbingan sosial-pribadi kepada warga kelompok belajar di masyarakat. Sementara itu, unsur-unsur pendampingan program pendidikan keterampilan hidup adalah satuan penggerak kelompok belajar yang dibentuk secara kolaboratif antara unsur dinas dan lembaga terkait. Masing-masing unsur tersebut mendapatkan peranan khusus sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Unsur-unsur pendampingan yang dapat dibentuk itu adalah (1) pamong belajar Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), (2) pamong belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten dan kota, (3) penyuluh pertanian, (4) dinas peternakan, (5) dinas tenaga kerja, (6) dinas koperasi, (7) lembaga perkreditan desa, dan (8) lembaga perkreditan rakyat (LPR).

Adapun peran pendamping atau pembimbing dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah sebagai berikut: (1) sebagai motivator, pendamping/pembimbing berperan untuk menumbuhkan semangat atau mendorong warga kelompok belajar sebagai anggota kelompok agar memiliki semangat kerja yang tinggi dalam belajar dan bekerja dan memiliki kesadaran untuk bekerja keras, saling mempercayai, dan memiliki rasa tanggung jawab kelompok, terbangunnya kebersamaan antaranggota kelompok, kesediaan menerima dan tulus terhadap perbedaan-perbedaan pribadi anggota kelompok kerja, dan mampu mengambil keputusan bersama dalam kelompok kerja; (2) sebagai fasilitator, pendamping/pembimbing berperan memfasilitasi anggota kelompok belajar agar memiliki keterampilan yang dipandang perlu untuk mengembangkan usaha kelompoknya. Dalam hal ini pendamping/pembimbing membantu dan membimbing penyusunan mekanisme kerja kelompok dan sistem administrasi yang dapat dilaksanakan oleh pengurus kelompok. Selain itu, pendamping/pembimbing dapat menghubungi berbagai lembaga/dinas yang dipandang memiliki kemampuan di dalam memberikan pembekalan dan wawasan bagi peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan anjungsana (silaturahmi) atau mengundang lembaga atau dinas terkait untuk memberikan pelatihan

keterampilan; (3) sebagai komunikator, pendamping/pembimbing berperan secara aktif dalam mencari informasi sehubungan dengan berbagai keterampilan yang dapat dipelajari untuk diusahakan sebagai mata pencaharian yang mempunyai peluang dan prospek yang baik, lalu menghubungkannya dengan pusat-pusat pelayanan baik pemerintah maupun nonpemerintah.

Bagi pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat desa, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan oleh peneliti sangat membantu warga kelompok belajar keterampilan hidup untuk memahami lebih mendalam tentang kecakapan akademik dan vokasional serta kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) pada khususnya. Bimbingan keterampilan hidup sangat dirasakan manfaatnya dalam belajar dan bekerja. Dalam pada itu, warga kelompok belajar banyak mengalami kesulitan pribadi yang memerlukan bantuan khusus untuk memecahkan persoalan hidupnya dalam bekerja kelompok.

Bagi pihak pendamping atau pembimbing, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan oleh peneliti seakan-akan menggugah kesadarannya akan pentingnya konseling keterampilan hidup untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis warga kelompok belajar secara lebih optimal. Selama ini para pendamping/pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan hanya bersifat teknis dan administrasi serta kurang menyentuh aspek-aspek psikologis warga kelompok belajar. Oleh karena itu, diharapkan untuk ke depan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal dapat dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan warga kelompok belajar yang tergabung dalam kelompok usaha kecil, baik dalam pengelolaan usaha, peningkatan mutu hasil produksi, maupun peningkatan pemasaran hasil usaha termasuk menjalin kerja sama dengan pihak lain.

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan-keunikan khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir

adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu individu (warga kelompok belajar) mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Tujuan pendekatan konseling ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan konseling ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).
2. Konseling keterampilan hidup menggunakan bahasa keterampilan secara konsisten untuk menggambarkan dan menganalisis keterampilan-keterampilan belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
3. Semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
4. Dukungan dari pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam pemberdayaan warga kelompok belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup.
5. Setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
6. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, konseling, dan latihan. Berdasarkan prinsip ini maka perubahan perilaku warga kelompok belajar untuk meningkatkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui intervensi layanan konseling keterampilan hidup.

Indikator keberhasilan program Konseling Keterampilan Hidup (KKH) berlandaskan Budaya Lokal merupakan pernyataan deskriptif yang dirumuskan dari aspek-aspek katagori keterampilan hidup generic (*general life skills*), yang terdiri dari kecakapan hidup personal meliputi aspek: (1) mengenal diri, (2) membelajarkan diri, dan (3) kemandirian. Sedangkan kecakapan sosial meliputi aspek: (4) komunikasi, (5) bekerjasama, dan (6) solidaritas. Dari keterampilan hidup spesifik (*specific life skills*) indikator dirumuskan dari aspek: (7) keterampilan akademik, dan (8) keterampilan vokasional.

Semua indikator dari masing-masing aspek tersebut dirumuskan secara berjenjang, sesuai dengan tahapan karakteristik aspek keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal. Asumsi yang melandasi perumusan yang dimaksud di atas, bahwa Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu warga kelompok belajar mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*); dan membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).

Di samping itu, indikator keberhasilan program KKH berlandaskan Budaya Lokal, bahwa semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya. Selanjutnya indikator keberhasilan program secara berjenjang dapat dipandang sebagai rumusan yang standar, karena merupakan hasil pengkajian terhadap sumber-sumber yang relevan, yang terdiri dari: (1) hasil kebijakan; (2) pandangan pakar dalam karyanya; (3) pengalaman emperik; dan (4) pengalaman praksis para praktisi.

Dari hasil kebijakan dan pandangan pakar dalam karyanya dapat diasumsikan sebagai rumusan indikator yang bersifat ideal, dikarenakan objek kajian berupa landasan-landasan konseptual-teoritik. Sedangkan dari pengalaman emperik dan pengalaman praksis para praktisi dapat dipandang sebagai rumusan indikator kenyataan, dikarenakan objek kajian berupa hasil penelitian ilmiah dan pengalaman kritis manusia dalam seting sosial-budaya Indonesia.

Keberhasilan penelitian ini tidak bisa lepas dari faktor-faktor pendukung seperti, dukungan moral dari pihak penyelenggara atau pengelola di tingkat Kota dan Kabupaten serta pengelola di tingkat Desa, koordinasi dan kerjasama yang makin matang dan berkelanjutan dari pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, keterlibatan warga kelompok belajar dalam kegiatan konseling keterampilan hidup, dan penguasaan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing terhadap pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal, serta keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam belajar dan bekerja baik di kelompok sendiri maupun di lembaga dunia usaha. Disamping itu hubungan yang cukup kondusif antara semua pihak yang terlibat dan warga kelompok belajar di pihak lain turut memberi pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal.

Temuan penelitian pada cakupan tahun **kesatu - 2008** (di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45, 22** persen (Pre test) warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari lima jenis kecakapan umum keterampilan hidup yang diteliti, yaitu: keterampilan kerang-Denpasar, uang kepeng-Tabanan, ingka-Tabanan, ukir-Jembrana dan ingka-Jembrana. Sedangkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup sesudah penerapan model mencapai **46, 75** persen (Post test).

Kemudian pada temuan penelitian pada cakupan tahun **kedua - 2009** (di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **43, 68** persen (Pre test) warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari lima jenis kecakapan umum keterampilan hidup yang diteliti, yaitu: keterampilan destar-Badung, dulang-Badung, perak & emas-Gianyar, ukir-Gianyar dan batok kelapa-Singaraja. Sedangkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup sesudah penerapan model mencapai **48, 23** persen (Post test).

Selanjutnya pada temuan penelitian pada cakupan tahun **ketiga - 2013** (di Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45, 65** persen (Pre test) warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari empat jenis kecakapan umum keterampilan hidup yang diteliti, yaitu: keterampilan menganyam bambu-Bangli, uang kepeng-Klungkung, mengulat lontar-Klungkung dan mengulat bambu-Karangasem. Sedangkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup sesudah penerapan model mencapai **47, 91** persen (Post test).

Berkaitan hasil temuan akhir penelitian ini, dalam pengembangan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang mana telah didaftarkan untuk mendapatkan “Hak Kekayaan Intelektual (HKI)” kepada Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor: M.01-HC.03.01 Tahun 1987 melalui Direktur Jendral HKI dengan nomor agenda: C00201000872, 10 Maret 2010 dan telah mendapatkan “*Hak Ciptaan*” dengan Nomor pendaftaran 052270 pada tanggal 28 Juli 2011 dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini merupakan model yang relevan dengan tuntutan kebutuhan warga kelompok belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dan sesuai dengan potensi desa yang ada. Dengan demikian diharapkan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini dapat berhasil dengan baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu dan dapat membantu program pemerintah untuk memerangi angka kemiskinan di Indonesia.
2. Model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini merupakan suatu model layanan konseling ilmiah-praktis yang didasarkan pada teori-teori bimbingan dan konseling keterampilan hidup mapan yang memungkinkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan warga kelompok belajar yang sedang mengalami proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Layaknya sebuah model

layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal, maka model layanan ini menggunakan alat-alat ukur yang akurat untuk mengukur karakteristik kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga kelompok belajar dengan menggunakan prosedur ilmiah dari Nelson-Jones.

3. Model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini memiliki warna yang berbeda dengan model layanan konseling yang telah diberikan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing selama ini, baik subyek maupun prosedurnya. Subyek model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini tidak hanya terdiri dari mereka yang sedang dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, tetapi juga bagi mereka yang telah memiliki keterampilan (*skills*) dalam bekerja, berusaha dan mandiri. Dengan kata lain, kelompok subyek yang bersifat heterogen yang terdiri dari subyek yang sedang dalam proses pembelajaran keterampilan hidup maupun yang sudah memiliki keterampilan (*skills*). Dalam pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini subyeklah yang menentukan alasan perlunya memperoleh bantuan layanan konseling, jenis layanan bantuan konseling yang diperlukan, dan tujuan bantuan layanan konseling yang dipilihnya bahkan subyek turut serta menentukan intervensi yang dilakukan.

4. Nilai kepraktisan model pendekatan layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini diakui peneliti masih belum memadai juga. Alasannya mungkin karena konsep-konsep layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang masih belum berkembang di negara ini, karena selama ini seringkali kegiatan layanan bimbingan di sekolah-sekolah formal lebih menyerupai ‘pengajaran’ dari pada konseling dan bahkan dimasyarakatpun masih awam layanan bimbingan lebih menyerupai suatu ‘pembinaan’. Oleh karena itu, kegiatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) di masyarakat ini selalu mengacu pada petunjuk teknis yang baku dari pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat Kota maupun tingkat Kabupaten dan pengelola di tingkat Desa. Selanjutnya seringkali kegiatan layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing

lebih berorientasi pada subyek dalam memberikan pembinaan semata sehingga sifatnya selalu teknis dan administratif. Padahal model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini sifatnya mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar di masyarakat.

5. Pelaksanaan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini ternyata lebih berhasil apabila dilakukan sesuai dengan kebutuhan warga kelompok belajar di masyarakat dan sesuai dengan potensi desa yang telah ada. Dasar pemikirannya adalah bahwa jika model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini dikenakan pada masalah yang lebih luas, maka pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing akan sulit mengevaluasi faktor apa sebenarnya yang menjadi sebab warga kelompok belajar mengalami kegagalan, keputusan, dan kurang percaya diri mereka.

B. Saran - saran

1. Berdasarkan hasil penelitian akhir ini ternyata temuan tentang model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini mempunyai efektifitas yang sangat tinggi, dan validitas internal yang memadai. Oleh karena itu disarankan bahwa pendekatan layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini diperkenalkan kepada Dinas Pendidikan Nasional melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), khususnya para Pamong Belajar/Tutor, Nara Sumber teknis (NST), Pendamping/Pembimbing, serta bagi para penyelenggara atau pengelola di tingkat Kota dan Kabupaten dan pengelola di tingkat Desa melalui “***Pelatihan Khusus***” mengenai penggunaannya di masyarakat, agar pelaksanaan model ini di lapangan tidak menjadi kabur maknanya hanya karena ketidakbiasaan menggunakannya. Bahkan walaupun pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini menurut data empiris memiliki efektifitas yang sangat tinggi, tidak ada salahnya bila sebelum dipergunakan dilakukan uji coba lapangan pada

cakupan yang lebih luas yang dapat dilakukan secara simultan bersamaan dengan penggunaannya.

2. Menyadari urgency proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan taraf kehidupan warga kelompok belajar melalui program pendidikan keterampilan hidup. Kecakapan umum (*general life skills*) warga kelompok belajar akan mampu menghadapi tantangan pekerjaan yang semakin kompleks dan rumit, kiranya tidak berlebihan bila pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini disarankan dipelajari secara mendalam oleh para pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping serta para pengelola atau penyelenggara baik di tingkat Kota maupun tingkat Kabupaten dan pengelola di tingkat Desa. Penelaahan pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal tersebut sekurang-kurangnya akan menambah wawasan tentang praktek layanan bimbingan yang lebih menumpukan orientasinya kepada subjek atau warga kelompok belajar, dan sebagai pembanding pendekatan bimbingan yang selama ini berlaku.

3. Agar tidak terjadi lagi kekeliruan penggunaan prosedur model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskanya Budaya lokal menjadi prosedur pembinaan pembelajaran, akan lebih menguntungkan kiranya seandainya pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini disarankan untuk dimasukkan ke dalam “***Kurikulum Program Pembelajaran***” sebagai salah satu materi pembelajaran. Tujuannya ialah agar para pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping serta fasilitator mempunyai kesempatan yang leluasa untuk mempelajari dan membanding-bandingkan dengan pendekatan lain selain pendekatan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. & Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Adhiputra, A.A.N. 2002. "Pengembangan Model Layanan Bimbingan Berbasis Nilai Budaya lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Anak". *Journal Psikopedagogia*, 2 (4), 223-239.
- Arwata, M. (2003, Mei). Kesemestaan Tri Hita Karana. Majalah Gumi Bali Sarad [Salah Makna Tri Hita Karana], vol.38, 34 – 35. Tersedia: <http://www.sarad.bali.com> [21 Juli 2003]
- Adimihardja, kurnaka & Hikmat, Harry. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Bolton, R. (2000). *People Skills*. How to Assert Yourself: Listen to Others, and resolve Conflicts. Australia: Simon & Schuster.
- Biro Organisasi Setda Propinsi Bali. (2002). *Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 4 tahun 2002 tentang pembentukan, susunan organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Perda Propinsi Bali*.
- Bagian Proyek Life Skills Diklusepa. (2002). *Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Nomor: PKS-69/BPLS/VIII/2002, tertanggal; 28 Agustus 2002, tentang Perjanjian Kerja Sama Penyelenggaraan Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills), Bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Depdiknas.
- Bali Travel News (2002). *Tri Hita Karana Tourism Awards & Accreditations*. Denpasar, PT Offset BP.
- Corey, Gerald. (1982). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole Publishing Company, California: Wadsworth, Inc.
- Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis. (1996). *Pedoman Pengembangan Model Program Diklusepora*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. (2002). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan berorientasi Keterampilan Hidup (Life Skills), melalui Pendekatan BBE dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis. (2002). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Keterampilan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.

- Dahlan, M.D. (2003). “Pemberdayaan generasi Muda melalui pendekatan Bimbingan dan konseling berbasis Keterampilan Hidup” (Life Skills). Usulan penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana- HPTP (Hibah Pasca).
- Egan, Gerard. (1990). *The Skilled Helper: A Systematic Approach to Effective Helping*. California: Library of Congress Cataloguing –in Publication Data.
- Kartadinata, S. (2000). “Pendidikan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu memasuki bad XXI: Implikasi Bimbingannya”. *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 1 (1), 1 – 12.
- Kusuma. (2000). “The Tri Hita Karana Concept, the Effects of Pences on the Air Flow Around Traditional Balinese Buildings”. Makalah pada Seminar International dalam Konsep & Implementasi Tri Hita Karana dalam Pembangunan Bali Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Era Global, Denpasar.
- Natawidjaja, R. (2000). “Reposisi program Studi bimbingan dan penyuluhan dalam menjawab tantangan masa depan” (Sebuah Analisis dan rekomendasi mengenai Visi dan Penilaian-Diri Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan). *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 1 (2), 71 – 86.
- Nelson-Jones, Richard. (1997). *Practical Counseling & Helping Skills*. Texts and Exercises for the Lifeskills Counselling Model. Fourth Edition. London: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Pedersen, Paul B. (1985). *Handbook of Cross-Cultural Ciunseling and Therapy*. Greenwood Press. Westport, Connecticut London, England.
- Surya, Moh. (1997). *Bimbingan untuk Mempersiapkan Generasi Muda Memasuki Abad-21* (Pendekatan Psiko-pedagogis). Pidato Pegukuhan Guru Besar Tetap dalam Psikologi Umum IKIP Bandung, Tanggal 17 Oktober 1997.
- Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan relevnsinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan konseling Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 18 Oktober 2001.
- Suderadjat, H. (2002). *Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: Angkasa.

Sumahamijaya, S., Yasben, D., dan Dana, A. (2003). *Pendidikan Karakter mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa.

Sujana, N. (1994). *Manusia Bali di Persimpangan Jalan*. Denpasar: PT.Bali Post.

Triguna, I. B. (1994). *Dinamika Masyarakat Bali: Pergerakan dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa*. Denpasar: PT. Bali post.

Wijaya, A. (2003, Mei). Kesemestaan Gaya Bali. Majalah Gumi Bali Sarad [Salah Makna Tri Hita Karana], vol. 38, 30 – 33. Tersedia: <http://www.sarad.bali.com> [21 Juli 2003]

Yates, T. Brian. (1985). *Self- Management: The Science and Art of Helping Yourself*. American: Library of Congress Cataloging in Publication data.

Glosarium:

Life Skill Counselling: Bimbingan Keterampilan Hidup

General Life Skills: Kecakapan Umum Keterampilan Hidup, yaitu: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, kooperatif & kolaboratif, dan solidaritas.

Specific Life Skills: Kecakapan Khusus Keterampilan Hidup, yaitu: kecakapan Akademik dan kecakapan Vokasional.

Tri Hita Karana: Tiga keseimbangan hidup di dunia, yaitu: Parahyangan; Pawongan; dan Palemahan.

Parahyangan: menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (vertical)

Pawongan: menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan manusia yang lain (horizontal)

Palemahan: menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitar (horizontal)

Tat Twan Asi: konsep cinta kasih (menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman)

Tri Kaya Parisudha: mengajarkan pada manusia untuk selalu berpikir yang baik (manacika); berkata yang baik (wacika); dan berbuat yang baik (kayika).

Karma Phala: hukum sebab akibat.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. Anak Agung Ngurah Adhiputra, MPd. lahir di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali pada tanggal 04 Juli 1961. Putra sulung dari

lima bersaudara pasangan suami istri **Anak Agung Putu Oka Pudjawan** (Alm) dan **Anak Agung Ayu Kompyang Raka** (Alm). Sejak tahun 1988 sebagai dosen negeri (Kopertis Wilayah VIII) dipekerjakan di **STKIP Agama Hindu Amlapura**, Kabupaten Karangasem, Bali dan sejak tahun 1993 di **IKIP. PGRI BALI** sampai sekarang. Dengan jabatan Lektor Kepala Madya/Golongan IV/b, bertempat tinggal di jalan Gunung Lawu No. 11 A Denpasar Barat, Provinsi Bali, dengan istri tercinta **Agung Intan Ary Dwi Mayasukma**.

Pada tahun 1969, memasuki Sekolah Dasar Negeri No. 17 Denpasar dan lulus tahun 1974. Tamat SMP Negeri 2 tahun 1977, yang dilanjutkan ke SMA Negeri 2 jurusan IPA dan lulus tahun 1981 di kota yang sama yaitu Kota Denpasar. Setelah lulus SMA melanjutkan ke FKIP UNUD Singaraja tahun 1981 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (S1) yang sekarang UNDIKSHA Negeri Singaraja dan selesai pada tahun 1986. Pada bulan September tahun 1999 melanjutkan pendidikan ke Program **Magister** (S2) Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung jurusan Bimbingan dan Penyuluhan dan lulus pada bulan September tahun 2001 (dua tahun). Selanjutnya pada bulan September 2002 melanjutkan ke Program **Doktor** (S3) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada jurusan yang sama yaitu Bimbingan dan Penyuluhan dan lulus bulan September 2006 (tiga setengah tahun).

Pendidikan tambahan yang pernah ditempuh antara lain, mengikuti penataran P4 Tingkat Nasional Pola 120 jam di Provinsi Bali (1994), mengikuti Toefl Preparation English Course di The Language Center of UPI Bandung (2000) dan mengikuti program Toefl Preparation English Course yang sama juga (2002).

Pengalaman pekerjaan antara lain, sebagai Ketua jurusan (Kejur) Bahasa dan Sastra Daerah Bali di FPBS IKIP.PGRI. BALI (1994 – 1997), sebagai pengurus Badan Koordinasi Kesenian Mahasiswa Negeri dan Swasta Wilayah Bali (1994 - 1998), Ketua LPM IKIP PGRI Bali (2008-2011), dan Dekan FIP IKIP PGRI BALI (2011-2015).

Pengalaman di luar lembaga, sebagai wakil ketua I Rayon AMPI Kecamatan Denpasar Barat (1989 - 1993), sebagai Ketua Rayon AMPI Kecamatan Denpasar Barat (1993-1998), sebagai Sekretaris DPD AMPI Kota Denpasar (1993 – 1998), sebagai Komisaris Desa (Komdes) GOLKAR Tingkat Desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat, Provinsi Bali (1993 - 1998), sebagai anggota biro organisasi dan kaderisasi DPD Prajaniti Hindu Indonesia Tingkat I Bali (1998 - 2001), sebagai ketua seksi P4 di Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Pemecutan Kelod, Denpasar-Barat, Bali (1994 – 1999), sebagai Ketua Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) TK Titi Dharma Lumintang Denpasar-Barat (1997- 2000), sebagai Ketua Komite Sekolah pada TK Titi Dharma Lumintang Denpasar (2000 sampai sekarang).

Kegiatan kedinasan yang telah diikuti selama bekerja, selain beberapa kali mengikuti seminar akademik, regional, nasional maupun internasional, juga sering diminta untuk memberikan materi dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Instansi Pendidikan Nasional (Diknas) Provinsi Bali dan Pemerintah Daerah Bali.

Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh antara lain, sebagai peserta Stadium General “Ekspo Wacana Politik dan Pendidikan” di Pascasarjana UPI (1999), sebagai peserta pada Seminar Nasional tentang Demokrasi, HAM, dan Pendidikan di Pascasarjana UPI (2000), sebagai peserta seminar internasional “Higher Education Reforms Towards the New Era of Global Competition” at Indonesia University of Education campus (2000), sebagai peserta Semiloka Nasional “Standardisasi Profesi Bimbingan dan Konseling” dan Rakernas Pengurus Besar ABKIN di Yogyakarta (2002), sebagai peserta seminar dalam “Perspektif Etik dan Moral Profesi Konselor” di Pascasarjana UPI (2003), sebagai peserta dalam Konvensi ke XIII Bimbingan dan Konseling di kampus UPI Bandung (2004), sebagai peserta Workshop Nasional dalam “Pemantapan Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi BK atau Konselor” di Makasar (2010), sebagai peserta seminar international dan Workshop “Toward Bali Clean and Green Based on Tri Hita Karana di Bali Travel News (2010), sebagai peserta dalam seminar Nasional “ Teknik dan Strategi BK untuk Pendidikan Karakter” di Nikki Hotel Denpasar (2011), sebagai peserta seminar International “Strengthening the ICT Learning Resources for Increasing Learners Learning” di UM (2011) dan

sebagai “Presenter of Proceedings” di UM (2011), sebagai peserta International Counseling Conference “ Enhancing Mental Health Trough Counselling” di UPI (2011).

Beberapa buku dan modul atau buku hajar yang telah diterbitkan di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI BALI, yaitu: “***Konseling Individual, Landasan-landasan Konseling Kelompok, Dinamika Kelompok, Profesi Bimbingan dan Konseling, dan Konseling Keterampilan Hidup***”.

Buku ajar yang telah diterbitkan oleh penerbit ber-ISBN adalah: ***Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*** (Graha Ilmu Yogyakarta); ***Konseling Lintas Budaya*** (Graha Ilmu Yogyakarta); dan ***Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana*** (CV. Kayumas Agung), yang sudah memperoleh dua HAKI tentang Hak Ciptaan dengan jenis Ciptaan berupa Buku di Departemen Kementerian Hukum dan Ham Ditjen Dikti Jakarta dengan Nomor Ciptaan: C00201000872, tanggal 10 Maret 2010 (Konseling THK); Nomor Ciptaan :C00201604610, tanggal 11 Nopember 2016 (Konseling Lintas Budaya).

Demikian sekilas riwayat hidup penulis, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan limpahan rahmat dan karuniah-Nya kepada penulis.

